

**EFEKTIVITAS METODE *QISHAH* BERBASIS
PICTURE BOOK DALAM PENINGKATAN
PEMAHAMAN KETELADANAN RASULULLAH
SAW. DI SD N 05 JEUNIEB**



**MUNAWWARAH
NIM: 231003021**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

EFEKTIVITAS METODE *QISHAH* BERBASIS *PICTURE BOOK* DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KETELADANAN RASULULLAH SAW. DI SD N 05 JEUNIEB

**MUNAWWARAH
NIM. 231003021**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Saifullah, M.Ag

جامعة الرانيري
AR - RANIR



Dr. Tarmizi Ninoersy, M.Ed

LEMBAR PENGESAHAN

EFEKTIVITAS METODE QISHAH BERBASIS *PICTURE BOOK* DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KETELADANAN RASULULLAH SAW. DI SD N 05 JEUNIEB

MUNAWWARAH

NIM: 231003021

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

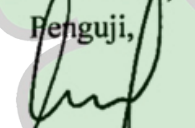
Tanggal: 03 Desember 2025 M
13 Jumadil Akhir 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,


Dr. Hayati, M.Ag

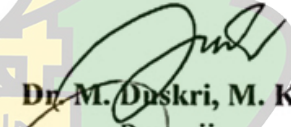
Penguji,


Dr. Tarmizi Ninoersy, M. Ed

Sekretaris,


Salma Hayati, M.Ed

Penguji,


Dr. M. Duskri, M. Kes

Penguji,


Prof. Dr. Saifullah, M. Ag

Banda Aceh, 18 Desember 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Munawwarah
TTL : Nase Me, 15 Oktober 2001
NIM : 231003021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 05 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,



Munawwarah
NIM. 231003021

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Penulis menggunakan transliterasi yang sesuai dengan format yang diakui oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, seperti yang dijelaskan dalam panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2021. Transliterasi ini bertujuan untuk mengubah huruf Arab menjadi huruf latin, sehingga bentuk aslinya tetap dapat dikenali dan untuk menghindari potensi kebingungan makna. Penggunaan transliterasi ini telah mempermudah proses penulisan tesis ini, dengan harapan mengurangi risiko terjadinya kebingungan makna.

Fonem konsonan dalam Bahasa Arab, yang dalam sistem penulisan Arab direpresentasikan oleh huruf, dalam transliterasi ini sebagian direpresentasikan oleh huruf, sebagian menggunakan tanda, dan sebagian lagi menggunakan kombinasi huruf dan tanda, seperti yang dijelaskan berikut:

1. konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	R - R A T N I R Y	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (Dengan Titik dibawahnya)

خ	<i>Ka'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Dh	Zet dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Tha'</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Zha'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	Koma terbalik ke atas
غ	<i>Ghain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef

ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wa</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. vocal

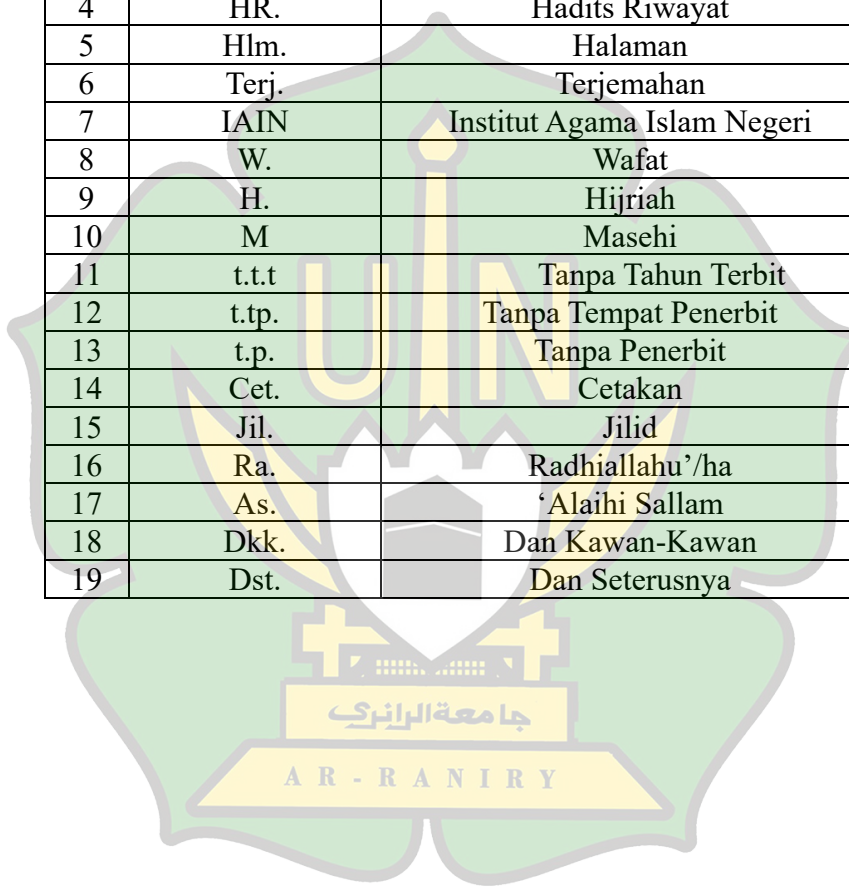
Tanda	Nama R A N	Huruf Latin	Nama
---	<i>Fathah</i>	A	A
---	<i>Kasrah</i>	I	I
---	<i>Dammah</i>	U	U

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Keterangan
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	A dan I
وَـ	<i>Fathah dan Wa</i>	au	A dan U
آَـ	<i>Fathah dan Alif atau Alif Layyinah (tertulis ya)</i>	ā	A (dengan garis diatas)
يِـ	<i>Kasrah dan Ya</i>	ī	I (dengan titik diatas)
وِـ	<i>Dammah dan Wa</i>	ū	U (dengan titik diatas)

PEDOMAN SINGKATAN

No	Singkatan	Kepanjangan
1	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3	M.	Muhammad
4	HR.	Hadits Riwayat
5	Hlm.	Halaman
6	Terj.	Terjemahan
7	IAIN	Institut Agama Islam Negeri
8	W.	Wafat
9	H.	Hijriah
10	M	Masehi
11	t.t.t	Tanpa Tahun Terbit
12	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13	t.p.	Tanpa Penerbit
14	Cet.	Cetakan
15	Jil.	Jilid
16	Ra.	Radhiallahu'ha
17	As.	'Alaihi Sallam
18	Dkk.	Dan Kawan-Kawan
19	Dst.	Dan Seterusnya



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji beserta rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Efektivitas Metode *Qishah* Berbasis *Picture Book* dalam Peningkatan Pemahaman Keteladanan Rasulullah Saw. di SD N 05 Jeunieb”. Selanjutnya, shalawat dan salam penulis sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyyah ke alam islamiyyah sebagaimana yang kita rasakan pada masa sekarang ini.

Tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, terutama penghargaan dan terima kasih kepada kedua orang tua, saudara, suami, dan mertua yang telah mendukung dan mendoakan penuh untuk menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada bapak Dr. Tarmizi Ninoersy, M.Ed dan bapak Prof. Dr. Saifullah, M.Ag selaku pembimbing dalam tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada kawan-kawan seperjuangan yang telah membantu penyusunan tesis ini.

Penulis mempersembahkan tesis ini dengan harapan bermanfaat bagi para pihak yang membutuhkan. Namun, penulis menyadari bahwa tesis ini terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk melengkapi kekurangan selanjutnya.

معة الرانري

Banda Aceh, 05 Agustus 2025

Penulis,

A R - R A N I R Y

Munawwarah

ABSTRAK

Judul Tesis : Efektivitas Metode *Qishah* Berbasis *Picture Book* dalam Peningkatan Pemahaman Keteladanan Rasulullah Saw. di SD N 05 Jeunieb
Nama : Munawwarah
NIM : 231003021
Pembimbing I : Prof. Dr. Saifullah, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Tarmizi Ninoersy, M.Ed
Kata Kunci : Metode *Qishah*, *Picture Book*, Keteladanan Rasulullah Saw

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku” dalam mata pelajaran PAI pada aspek sejarah islam serta kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas dan minat belajar siswa terhadap penggunaan metode qishah berbasis *picture book* pada materi sejarah islam kelas III SD N 05 Jeunieb khususnya pada materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku”. Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi experimen* dengan desain *nonequivalent control group design*. Instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes dan lembaran angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 147 siswa. Sedangkan sampel berjumlah masing-masing 18 orang yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa t tabel lebih kecil dari t hitung dengan nilai $0,000 < 0.05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima dan H_0 ditolak. Selanjutnya hasil analisis *N-Gain* pada kelas kontrol *N-Gain* sebesar -0.01 kategori rendah, sedangkan kelas eksperimen sebesar 0.397 kategori sedang. Adapun respon siswa terhadap penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* dapat dilihat dari hasil analisis angket yang menunjukkan sebanyak 92,9 % siswa memberikan respon positif. Persentase tersebut menunjukkan minat belajar siswa yang tinggi menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*.

ABSTRACT

Title of Research : The Effectiveness of the Picture Book Based Qishah Method in Improving Understanding of the Exemplary Behavior of the Prophet Muhammad Saw. at SD N 05 Jeunieb

Name : Munawwarah

NIM : 231003021

Supervisor 1 : Prof. Dr. Saifullah, M. Ag

Supervisor 2 : Dr. Tarmizi Ninoersy, M.Ed

Keywords : Qishah Method, Picture Book, The Exemplary Behavior of the Prophet Muhammad Saw

This research is motivated by the low level of students' understanding of the material "Nabi Muhammad saw. Rasulku" in Islamic Religious Education, particularly in the aspect of Islamic history, as well as the lack of students' learning interest in this subject. The purpose of this study is to determine the effectiveness of and students' learning interest in the use of the qishah method based on picture books in teaching Islamic history to third-grade students of SD N 05 Jeunieb, especially on the material "Nabi Muhammad saw. Rasulku." This study employs a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The research instruments used were test items and questionnaires that had been tested for validity and reliability. The population of this research consisted of 147 students, while the sample comprised 18 students each from the experimental class and the control class, selected using purposive sampling. The results of the study indicate a significant difference between the learning outcomes of students in the experimental class and those in the control class. This is evidenced by the t-test results showing that the t-table value is smaller than the t-count value, with $0.000 < 0.05$. Thus, the alternative hypothesis (H_a) is accepted, and the null hypothesis (H_0) is rejected. Furthermore, the N-Gain analysis shows that the control class achieved -0.01, categorized as low, while the experimental class achieved 0.397, categorized as medium. The students' responses to the use of the qishah method based on picture books can

be seen from the questionnaire results, which show that 92.9% of students gave positive responses. This high percentage indicates that students possess strong learning interest, as almost all of them felt happy, interested, and motivated when participating in learning activities using the picture book-based qishah method.



مستخلص البحث

عنوان البحث : فعالية طريقة القصة المصورة في تحسين فهم السلوك المثالي للنبي محمد صلى الله عليه وسلم في المدرسة الابتدائية رقم ٠٥ جونيب

الاسم / رقم القيد : منورة / ٢٣١٠٠٣٠٢١

المشرف الاول : أ.د. سيف الله الماجستير

المشرف الثاني : د. ترميزي نينورسي الماجستير

الكلمات المفتاحية : طريقة القصة، كتاب مصور، السيرة النبوية الشريفة

هذا البحث مدعوم بضعف فهم الطلاب للمادة "النبي محمد صلى الله عليه وسلم رسولي" في مادة التربية الإسلامية، خاصة في جانب التاريخ الإسلامي، ونقص الاهتمام بالتعلم لدى الطلاب في هذا التعليم. يهدف هذا البحث إلى معرفة فعالية واهتمام الطلاب بالتعلم تجاه استخدام طريقة القصة (قصة) القائمة على كتاب الصور في مادة التاريخ الإسلامي للصف الثالث الابتدائي في SD N 05 Jeunieb، خاصة في المادة "النبي محمد صلى الله عليه وسلم رسولي". يستخدم هذا البحث تصميمًا شبه تجريبيًا مع تصميم مجموعة تحكم غير متكافئة. الأدوات في هذا البحث

هي أسئلة اختبار واستبيانات تم اختبار صحتها وموثوقيتها. يبلغ عدد السكان في هذا البحث ١٤٧ طالبًا. أما العينة فتبلغ ١٨ طالبًا لكل من الفصل التجريبي والفصل التحكيمي. تم استخدام تقنية العينة المتعمدة لسحب العينة. أظهرت نتائج البحث وجود فرق كبير بين نتائج تعلم الطلاب في الفصل التجريبي والفصل التحكيمي. يمكن رؤية ذلك من نتائج اختبار t التي تظهر أن t الجدول أصغر من t المحسوب بقيمة $0.000 > .0005$. وبالتالي، يتم قبول الفرضية البديلة (H_a) ورفض (H_0). كما أظهرت نتائج تحليل N-Gain في الفصل التحكيمي N-Gain بنسبة 0.01 في الفئة المنخفضة، بينما في الفصل التجريبي 0.397 في الفئة المتوسطة. أما استجابة الطلاب تجاه استخدام طريقة القصة القائمة على كتاب الصور، فيمكن رؤيتها من نتائج تحليل الاستبيان الذي يظهر أن 92.9% من الطلاب أعطوا استجابة إيجابية. يشير هذا النسبة العالية إلى أن الطلاب لديهم اهتمام قوي بالتعلم، لأن معظم الطلاب يشعرون بالسعادة والجاذبية والتحفيز في متابعة التعلم بطريقة القصة القائمة على كتاب الصور.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Kajian Pustaka.....	7
1.8 Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGKAJIAN HIPOTESIS	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran	15
2.1.2 Pengertian Metode <i>Qishah</i>	18
2.1.3 Macam-macam <i>Qishah</i>	20

2.1.4 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode <i>Qishah</i>	26
2.1.5 Dasar Metode <i>Qishah</i> dalam al-Qur'an	29
2.1.6 Manfaat Metode <i>Qishah</i>	33
2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Qishah</i>	35
2.1.8 Pengertian <i>Picture Book</i>	36
2.1.9 Manfaat <i>Picture Book</i>	39
2.1.10 Jenis-jenis <i>Picture Book</i>	40
2.1.11 Kelebihan dan Kekurangan <i>Picture Book</i>	44
2.1.12 Penyajian <i>Picture Book</i>	47
2.1.13 Perkembangan Kognitif dan Gaya Belajar Siswa.....	49
2.1.14 Pengertian Keteladanan Rasulullah saw	56
2.1.15 Sifat-sifat Wajib Rasulullah	60
2.1.16 Macam-Macam Keteladanan Rasulullah	64
2.2 Kerangka Berpikir	77
2.3 Hipotesis.....	78
BAB III PROSEDUR PENELITIAN.....	79
3.1 Metode Penelitian.....	79
3.2 Populasi dan Sampel	80
3.2.1 Populasi.....	80
3.2.2 Sampel	80
3.3 Instrumen Penelitian.....	81
3.3.1 Soal (tes)	81
3.3.2 Lembar Kuesioner (Angket)	83
3.4 Teknik Pengumpulan Data	84

3.4.1 Tes.....	84
3.4.2 Angket (<i>Kuesioner</i>).....	85
3.5 Teknik Analisis Data	85
3.5.1 Uji Validitas, Realibilitas, Daya Pembeda, dan Tingkat Kesukaran (Instrumen Tes)	85
3.5.2 Uji Prasyarat (Uji Normalitas).....	86
3.5.3 Uji Homogenitas.....	87
3.5.4 Uji t (Hipotesis) <i>Independent Sample t-Test</i>	88
3.5.5 Uji N-Gain	88
3.6 Analisis Data Angket.....	89
3.7 Jadwal Penelitian.....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	91
4.1.1 Profil SD N 05 Jeunieb	91
4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	92
4.1.3 Sarana dan Prasarana	93
4.1.4 Keadaan Peserta Didik	94
4.1.5 Keadaan Tenaga Pendidik	95
4.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran	96
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	101
4.3.1 Deskripsi Kegiatan Penelitian.....	101
4.3.2 Analisis Data	111
4.3.3 Temuan Hasil Penelitian.....	127
BAB V PENUTUP.....	132

5.1 Kesimpulan..... 132

5.2 Saran..... 132

DAFTAR PUSTAKA 134

LAMPIRAN-LAMPIRAN

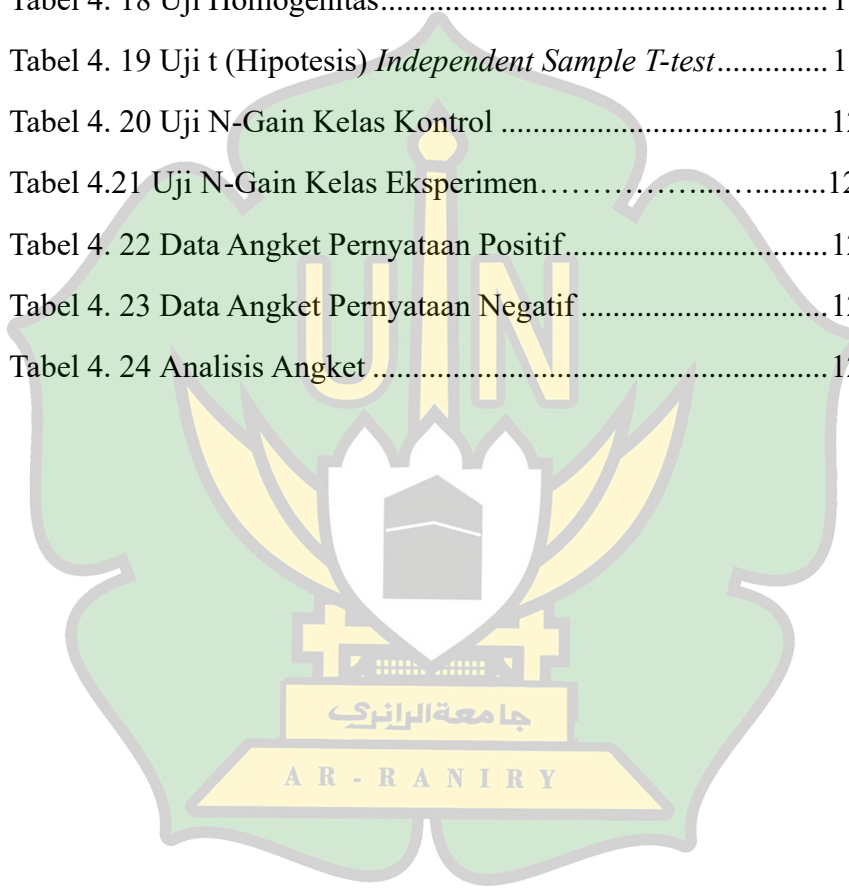
BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	79
Tabel 3. 2 Soal Test.....	82
Tabel 3. 3 Persentase Soal x Jumlah Keseluruhan Soal	82
Tabel 3. 4 Indikator Penyusunan Angket	84
Tabel 3.5 Interpretasi Uji Daya Pembeda.....	86
Tabel 3.6 Interpretasi Uji Tingkat Kesukaran.....	86
Tabel 3. 7 Kategori N-Gain.....	89
Tabel 3. 8 Persentase N-Gain	89
Tabel 3. 9 Jadwal Penelitian.....	90
Tabel 4. 1 Data Profil UPTD SD Negeri 5 Jeunieb.....	92
Tabel 4. 2 Data Sarana dan Prasarana SD N 05 Jeunieb	94
Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik SD N 05 Jeunieb.....	95
Tabel 4. 4 Daftar Nama Tenaga Pendidik SD N 05 Jeunieb	96
Tabel 4. 5 uji validitas <i>Pre-test</i>	104
Tabel 4. 6 uji validitas <i>Post-test</i>	104
Tabel 4. 7 Uji Reliabilitas <i>Pre-test</i>	106
Tabel 4.8 Uji Reliabilitas <i>Post-test</i>	107
Tabel 4.9 Uji Daya Pembeda Soal <i>Pre-test</i>	107
Tabel 4.10 Uji Daya Pembeda Soal <i>Post-test</i>	108
Tabel 4.11 Uji Tingkat Kesukaran Soal <i>Pre-tes</i>	109
Tabel 4.12 Uji Tingkat Kesukaran Soal <i>Post-test</i>	110
Tabel 4. 13 Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	112

Tabel 4. 14 Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen.....	112
Tabel 4. 15 Analisis Statistik Deskriptif.....	113
Tabel 4.16 Uji Paired Sample Test.....	114
Tabel 4. 17 Uji Normalitas	115
Tabel 4. 18 Uji Homogenitas.....	117
Tabel 4. 19 Uji t (Hipotesis) <i>Independent Sample T-test</i>	119
Tabel 4. 20 Uji N-Gain Kelas Kontrol	120
Tabel 4.21 Uji N-Gain Kelas Eksperimen.....	121
Tabel 4. 22 Data Angket Pernyataan Positif.....	123
Tabel 4. 23 Data Angket Pernyataan Negatif	124
Tabel 4. 24 Analisis Angket	125



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Materi pembelajaran keislaman pada jenjang sekolah dasar terbagi ke dalam empat aspek utama, yaitu fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an dan hadis, serta Sejarah Peradaban Islam (SPI). Aspek fikih diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman dalam melaksanakan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Akidah akhlak berfokus pada penanaman serta penguatan keyakinan yang benar sekaligus pembentukan sikap dan perilaku terpuji. Pembelajaran Al-Qur'an dan hadis menekankan kemampuan membaca dan menulis, serta memahami dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Sejarah Peradaban Islam bertujuan mengenalkan perjalanan sejarah Islam agar peserta didik mampu memahami peristiwa-peristiwa penting serta mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian tersebut.¹

Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam berfungsi untuk membentuk pemahaman siswa terhadap perjalanan dan peristiwa penting dalam sejarah Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini selaras dengan capaian pembelajaran yang menuntut siswa mampu memahami materi sejarah, menceritakan kembali isi kisah secara runtut, serta mengambil dan menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian. Ketercapaian pembelajaran Sejarah Peradaban Islam ditunjukkan melalui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, perubahan sikap dan perilaku yang positif, serta hasil belajar yang optimal baik secara individu maupun kelompok sebagai indikator tercapainya tujuan pembelajaran.²

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan guru PAI, terlihat bahwa proses pembelajaran pada aspek sejarah di kelas III pada materi "Nabi Muhammad Rasulullah" masih berpusat pada guru juga didominasi oleh metode ceramah serta penugasan. Guru menjelaskan materi secara lisan dari awal hingga akhir, sementara

¹ Abdul Haris Hasmar, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (Mei 2020), hlm. 15, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>.

² Abdul Haris Hasmar, "Problematika Pembelajaran Sejarah ..., hlm. 28.

siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa tampak pasif, mereka jarang bertanya maupun berdiskusi, sehingga suasana kelas menjadi monoton dan kurang interaktif. Guru menggunakan metode tersebut karena sudah menjadi kebiasaan mengajar yang turun menurun yang sudah berlangsung lama, keterbatasan media pembelajaran dan juga tuntutan untuk menuntaskan materi sesuai modul ajar membuat guru lebih mudah menggunakan metode tersebut.³

Pola pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa, sebagaimana terlihat dari hasil dokumentasi nilai yang menunjukkan bahwa masih kesulitan memahami materi “Nabi Muhammad Rasulullah”. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi di akhir tema 10 materi “Nabi Muhammad Rasulullah” menunjukkan siswa masih banyak yang belum tuntas belajarnya. Dari 36 siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 12 siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴

Dalam praktiknya seringkali pembelajaran sejarah peradaban islam di sekolah tidak mencapai keberhasilan tersebut karena beberapa alasan. Sejarah islam dianggap pelajaran yang membosankan karena sejarah yang diajarkan sering kali bersifat terlalu faktual dan berfokus pada hafalan tanggal, nama tokoh, dan peristiwa tanpa adanya narasi yang hidup atau konteks yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari.⁵ Pengajaran terlalu fokus pada buku teks ataupun intruksi kepada siswa untuk mencatat materi. Hal ini membuat materi terasa monoton dan jauh dari kehidupan mereka, sehingga sulit dimengerti dan mudah membuat bosan.⁶

Selain itu, tantangan lain yang dialami siswa sekolah dasar dalam memahami materi yang bersifat abstrak seperti materi sejarah

³ Hasil survei pembelajaran sejarah islam di kelas III SD N 05 Jeunieb

⁴ Hasil dokumentasi nilai ulangan harian siswa di kelas III SD N 05 Jeunieb

⁵ Salman Ramadhan dkk., “Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts N 20 Jakarta Timur,” *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (September 2024), hlm. 2.

⁶ Afta Fadiana, Encil Pusptoningrum, dan Siti Karimatussalamah, “Penerapan Metode Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila,” *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (Mei 2025), hlm. 110.

adalah keterbatasan perkembangan kognitif mereka yang masih berada pada tahapan konkret yang mana mereka sulit memahami konsep abstrak secara langsung tanpa melalui pengalaman nyata, visualisasi, dan aktivitas interaktif.⁷ Tantangan-tantangan ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap kronologi sejarah, sehingga mereka kesulitan memahami peristiwa sejarah yang terjadi masa lampau dan relevansinya dengan kehidupan nyata sehari-hari.⁸

Sebagai fasilitator dan sumber belajar dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menggunakan beragam metode, strategi, serta media atau alat peraga yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, menarik, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.⁹ Salah satu metode yang dianggap relevan dengan pembelajaran sejarah yang sifatnya abstrak yaitu metode kisah.¹⁰

Metode kisah adalah metode yang dilakukan dengan cara memanfaatkan narasi (cerita) sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang peristiwa yang telah terjadi yang mengandung nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu aspek moral, sosial, budaya, tingkah laku, dan lain sebagainya. Penggunaan metode kisah dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tidak. Guru dapat menyampaikan kisah secara lisan tanpa bantuan media apabila pendengar sudah mampu membayangkan alur cerita dengan baik. Namun, apabila pendengarnya siswa sekolah dasar yang secara teori masih berada pada tahapan berpikir konkret, maka metode kisah dapat didukung dengan alat peraga, misalnya gambar, buku cerita bergambar, atau media visual lainnya. Dengan demikian,

⁷ Nazilatul Mifroh, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SD/MI," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 1 (April 2020), hlm. 260, <https://doi.org/10.62159/jpt.v1i1.144>.

⁸ Suseno dkk., "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi dan Solusinya," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 2 (Juli 2025), hlm. 938, <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6319>.

⁹ Hardianti Daulay, "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar di MTs. Ulumul Qur'an," *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (Mei 2022), hlm. 154.

¹⁰ Ira Suryani dkk., "Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (April 2023), hlm. 5468.

penggunaan atau tidaknya alat peraga disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat pemahaman, dan kemampuan pendengar agar pesan dan nilai yang terkandung dalam kisah dapat tersampaikan secara optimal.¹¹

Keterkaitan metode ini dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar menjadi sangat relevan, mengingat pada tahap operasional konkret siswa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan secara runtut dan didukung oleh visualisasi. Penerapan metode kisah yang disertai media pendukung, seperti buku cerita bergambar atau disebut juga *picture book* dapat membantu siswa menangkap alur cerita secara jelas, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta meneladani nilai-nilai yang disampaikan melalui kisah tersebut.¹²

Picture book merupakan jenis buku yang memadukan cerita tertulis dengan ilustrasi visual secara utuh dan saling melengkapi. Dalam buku ini, gambar tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan, membangun suasana, dan menggambarkan jalannya cerita. Oleh karena itu, ilustrasi memegang peranan yang sangat penting dalam membantu pembaca, terutama anak-anak untuk menangkap dan memahami isi cerita, meskipun kemampuan membaca mereka masih dalam tahap perkembangan.¹³

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas penggunaan metode kisah dengan menggunakan *picture book*. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaiha dkk yang menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mampu meningkatkan hasil belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya pemahaman, keaktifan, dan

¹¹ Ikbal Fajriyanur dkk., “Metode Kisah untuk Penguatan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi di MTs Al Muwafiq,” *Journal of Education Research* 6, no. 2 (2025), hlm. 312.

¹² Wilda Karina Artinata dkk., “Pengaruh Media Picture Book Digital dalam Pembelajaran Tema Benda-Benda di Sekitar Kita Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN Kedurus 01 Surabaya,” *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (November 2022), hlm. 140.

¹³ Elsy Gusmayanti dan Yulia Ayriza, “Analisis *Picture Storybook* dalam Meningkatkan Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (Januari 2023), hlm. 62, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2726>.

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁴ Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramiati dkk yang menemukan bahwa penggunaan metode kisah dengan menggunakan *picture book* atau buku cerita bergambar sebagai penunjang pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena mudah dipahami, menarik perhatian siswa, serta membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara lisan semata.¹⁵

Oleh karena itu, peneliti tertarik menawarkan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book* pada materi sejarah islam pada materi “Nabi Muhammad Rasulku”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Minimnya penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI untuk materi sejarah islam di SD N 05 Jeunieb
- 1.2.2 Pembelajaran masih sering menggunakan metode konvensional
- 1.2.3 Kurangnya penggunaan media pembelajaran
- 1.2.4 Kurangnya referensi bahan ajar yang digunakan

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan batasan masalah sebagai berikut:

¹⁴ Siti Zulaiha dkk., “Implementasi Metode Kisah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam Serapuh Abc,” *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (2022), hlm. 1–10.

¹⁵ Eka Ramiati dkk., “Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips pada Siswa Kelas 3 Di Mi An-Nidhom Kebonrejo Genteng,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 3 (Oktober 2021), hlm.255–268.

- 1.3.1 Metode *qishah* yang dimaksud disini adalah metode *qishah* yang menceritakan tentang kisah Rasulullah saw.
- 1.3.2 *Picture book* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *picture story book* yang berisi tentang sejarah islam dengan topik pembahasan “Nabi Muhammad saw. Rasulku”
- 1.3.3 Keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan nabi Muhammad saw.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* efektif dalam peningkatan pemahaman keteladanan Rasulullah saw. di SD N 05 Jeunieb?
- 1.4.2 Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* dalam peningkatan pemahaman keteladanan Rasulullah saw. di SD N 05 Jeunieb?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* dalam peningkatan pemahaman keteladanan Rasulullah saw. di SD N 05 Jeunieb.
- 1.5.2 Untuk menganalisis respon (minat) siswa terhadap penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* dalam peningkatan pemahaman keteladanan Rasulullah saw. di SD N 05 Jeunieb.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan dan dapat menambah cakrawala keilmuan sekaligus pemahaman tentang metode pembelajaran berkaitan

dengan pemahaman tentang keteladanan Rasulullah saw. di SD N 05 Jeunieb.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambahkan referensi bagi guru terhadap penggunaan metode dan media dalam proses pembelajaran PAI.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang keteladanan Rasulullah saw.

d. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran baik dengan melakukan pelatihan terhadap guru untuk menggunakan metode dan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ataupun lainnya.

1.7 Kajian Pustaka

Tinjauan kepustakaan dibutuhkan dalam menulis suatu karya ilmiah agar menghasilkan penelitian yang akurat dan terpercaya. Adapun kajian Pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1.7.1 Artikel Fadiana, dkk, “Penerapan Metode Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”, tahun 2025.¹⁶

Penelitian ini di dasari oleh rendahnya pemahaman siswa pada pelajaran PPKN terhadap materi “Berbeda itu Indah” dan kurangnya minat siswa belajar dikarenakan metode ceramah yang cenderung monoton. Tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi tersebut khususnya untuk menyampaikan pesan dan moral dalam cerita menggunakan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar (*picture book*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan sebagai metode penelitian melalui dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas III SDN Banjaran kota Kediri tahun 2024/2025 yang berjumlah 30 siswa. Terdapat tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi di setiap siklus. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi. Hasil penelitian memaparkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa berada di angka 74,77 dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,22. Jika dihitung dalam bentuk persentase, maka ketuntasan belajar siswa pada siklus I berada di persentase 29,63% dan meningkat pada siklus II sebesar 88,9%. Penggunaan metode ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan antusias dan hasil belajar siswa dari penerapan metode cerita menggunakan buku bergambar pada pelajaran PPKN dengan materi “Berbeda itu Indah” untuk anak jenjang kelas III SDN Banjaran kota Kediri. Penggunaan metode cerita bergambar ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual sesuai tahap perkembangan kognitif siswa kelas III SD. Metode ini

¹⁶ Afta Fadiana dkk., “Penerapan Metode Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila,” *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (Mei 2025), hlm. 109–116.

membantu siswa memahami materi secara konkret menggunakan visualisasi buku cerita yang mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap nilai-nilai keberagaman dan toleransi.

- 1.7.2 Artikel Yuniarti, dkk, “Pengaruh Penerapan Metode Bercerita melalui Buku Cerita Bergambar terhadap Konsentrasi Belajar Anak”, tahun 2023.¹⁷

Kesulitan anak berkonsentrasi dalam belajar di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Selatan menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar terhadap konsentrasi belajar pada anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *pra-experimental design (non-design)*. Sampel penelitian terdiri dari 17 orang anak di kelas B4. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis uji t menunjukkan nilai sig. (2-tailed) = 0.000 kurang dari 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat peningkatan kemampuan konsentrasi belajar anak pada indikator yang diukur (indikatornya yaitu anak mendengar dengan baik, anak mampu menjawab pertanyaan seputar cerita yang disampaikan, anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri) melalui penggunaan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar.

- 1.7.3 Artikel Eka Ramiati, dkk, “Efektivitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada

¹⁷ Yuniarti dkk., “Pengaruh Penerapan Metode Bercerita melalui Buku Cerita Bergambar terhadap Konsentrasi Belajar Anak,” *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 4, no. 1 (November 2023), hlm. 1–14, <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7985>.

Siswa Kelas 3 MI An-Nidhom Kebonrejo Genteng”, tahun 2021.¹⁸

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar siswa kelas III MI An-Nidhom Kebonrejo Genteng pada pelajaran IPS materi “Semangat Bekerja” lebih dari 50% siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru sudah berupaya menjelaskan dan menceritakan tentang pentingnya semangat bekerja secara lisan tetapi hasil belajar siswa belum mencapai target pencapaian. Tujuan penelitian untuk mengembangkan materi pembelajaran tersebut dalam bentuk buku cerita bergambar dan mengetahui efektivitas penggunaannya terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian yang dipakai adalah metode quasi eksperimen desain *one-shot case study*. Sampel penelitian sebanyak 43 siswa di kelas III. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan *post test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengembangan buku cerita bergambar mata pelajaran IPS tema semangat bekerja dilihat dari sampul buku cerita, isi buku cerita dan anatomi buku cerita dikatakan layak, dengan hasil angket diperoleh skor rendah sebanyak 4 siswa (9,30%) 34 siswa (79,07%) dan mendapat skor tinggi sebanyak 5 siswa (11,63%). 2) Efektivitas penggunaan media buku cerita bergambar terhadap hasil belajar IPS kelas 3 diperoleh dari analisis regresi linear nilai t hitung sebesar 5,891 dengan nilai signifikansi 0,420 lebih besar dari 0,102 ($0,420 > 0,102$), dan koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar 0,309, maka hipotesis yang menyatakan bahwa “buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III MI An-Nidhom Kebonrejo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi” diterima.

¹⁸ Eka Ramiati dkk., “Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips pada Siswa Kelas 3 Di Mi An-Nidhom Kebonrejo Genteng,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 3 (Oktober 2021), hlm.255–268.

- 1.7.4 Artikel Siti Zulaiha, dkk, “Implementasi Metode Kisah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas Vii Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam Serapuh Abc”, tahun 2022.¹⁹

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih rendah karena pemahaman siswa terhadap materi kurang. Hal ini dipengaruhi oleh penjelasan guru yang kurang menarik, penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, serta keterbatasan sumber belajar yang membuat siswa hanya menyalin materi sehingga waktu banyak terbuang. Latar belakang tersebut menjadi alasan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam melalui metode kisah di kelas VII-3 di Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam Serapuh Abc. Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitian. Sampel terdiri dari siswa kelas VII-3 sebanyak 36 siswa. Proses pembelajaran dengan cara membagikan media gambar, siswa mengamati gambar, mendiskusikan dan mempresentasikan setiap kelompok di depan kelas. Guru kemudian menyambung dan melanjutkan kisah yang disampaikan setiap kelompok untuk memberi penguatan pada materi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan pada Pra siklus ketuntasan siswa sebesar 25% (9 orang), pada siklus I ketuntasan siswa sebesar 58% (21 orang), dan siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi 88% (32 orang). Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

¹⁹ Siti Zulaiha dkk., “Implementasi Metode Kisah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas Vii Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam Serapuh Abc,” *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (2022), hlm. 1–10.

- 1.7.5 Artikel Faizin, dkk, “Pengaruh Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar (*picture book*) Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina 3 Tarakan”, tahun 2022.²⁰

Penelitian ini berawal dari masalah kemampuan bahasa ekspresif (ranah psikomotorik) anak usia 5-6 tahun masih belum sesuai dengan harapan. Anak masih penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Mereka belum terbiasa berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Ditambah lagi metode dan media yang dipakai kurang sesuai untuk merangsang kemampuan berbahasa ekspresif anak sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal. Tujuan penelitian untuk melihat pengaruh metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Sampel berjumlah 30 anak. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan *n-gain score*, diperoleh bahwa seluruh sampel menunjukkan peningkatan pada kategori sedang, dengan nilai *normalized gain* sebesar $0,6 < 0,7$ atau setara dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di TK Pembina 3 Tarakan.

²⁰ Nur Faizin dkk., “Pengaruh Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar (*picture book*) Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 3 Tarakan,” *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman* 3 (Desember 2022), hlm. 20–29.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, ditemukan bahwa penggunaan metode kisah (metode bercerita) menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak. Narasi kisah yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bagi anak usia sekolah dasar, metode kisah (bercerita) akan lebih tepat jika divisualisasikan. Karena anak usia tersebut berada pada tahap pra operasional dan tahap operasional konkret yang lebih mudah memahami konsep melalui hal-hal yang bersifat nyata dan visual. Sedangkan untuk anak usia pasca sekolah dasar, metode kisah juga efektif dalam pembelajaran, tetapi karakteristiknya berbeda. Mereka sudah memasuki tahap berpikir formal sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada visualisasi pembelajaran, mereka sudah mampu berfikir abstrak. Gambar masih bisa digunakan sebagai pendukung cerita, tetapi bukan lagi sebagai alat utama untuk memahami isi kisah. Fungsinya lebih ke pemicu imajinasi dan daya tarik visual, bukan untuk membantu pemahaman konkret seperti pada anak usia sekolah dasar. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode kisah (metode bercerita) berfungsi untuk menyampaikan nilai, pesan atau makna moral, sedangkan buku cerita bergambar (*picture book*) membantu memvisualisasikan isi cerita agar lebih konkret dan menarik, terutama bagi anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas terletak pada penggunaan metode kisah pada materi abstrak (materi yang tidak dapat diamati langsung oleh pancaindera) sebagai pendekatan pembelajaran yang sarannya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar menggunakan buku cerita bergambar (*picture book*) sebagai bentuk visualisasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Namun, peneliti fokus pada penggunaan metode kisah menggunakan buku cerita bergambar (*picture book*) untuk meningkatkan pemahaman (kognitif) di kelas III SD N 05 Jeunieb

pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ranah Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada materi “Nabi Muhammad Rasulullah”.

1.8 Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dengan rangkaian yang jelas untuk mempermudah pemahaman pembaca yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang ingin diteliti, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, kajian Pustaka dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Bagian ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti yang diperoleh dari buku-buku, artikel ilmiah, dan dari sumber terpercaya lainnya, kerangka berpikir, dan hipotesis.
- BAB III** : Pada bab ini berisi tentang prosedur penelitian, yang terdiri dari metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.
- BAB IV** : Bab ini merupakan pokok ataupun inti dari penelitian, yang akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian yang didapatkan serta analisis terhadap hasil yang diperoleh tersebut.
- BAB V** : Pada bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGKAJIAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode diambil dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti “melalui cara”. Dalam bahasa Inggris disebut *method* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis untuk mencapai sesuatu. Menurut KBBI, metode didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk memudahkan suatu kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Dalam al-Qur’an, metode disebut dengan istilah *thariqah*, *manhaj*, dan *wasilah*. *Thariqah* mempunyai arti jalan, *manhaj* bermakna sistem, dan *wasilah* didefinisikan sebagai perantara ataupun mediator. Namun yang paling populer digunakan untuk metode adalah kata *thariqah*.²² Hal tersebut seperti dalam al-Qur’an surah Thaha/20:104 yaitu:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

“Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sehari saja”.

Secara terminologi, definisi dari “metode” adalah cara yang dipakai untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam aktivitas yang nyata supaya rencana tersebut tercapai secara maksimal.²³ Jadi, dengan adanya metode tujuan yang telah ditetapkan.

²¹ Ridwan Wirabumi, “Metode Pembelajaran Ceramah,” *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (2020), hlm. 107.

²² Muhammad Yusuf, dkk., “Metode-Metode dalam Pembelajaran,” *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (10 Juli 2024), hlm. 132.

²³ Ayu Anjani dkk., “Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Fondatia* 4, no. 1 (1 April 2020), hlm. 67.

Dalam konteks pembelajaran, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik dan penggunaannya pun berbagai macam sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.²⁴ Penggunaan metode yang tepat sangat menentukan efektivitas dalam proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran harus menjadi prioritas utama pendidik dalam memilih metode yang tepat agar hasil yang diharapkan tercapai.
- b. Kemampuan guru sangat berperan dalam keberhasilan penerapan metode. Misalnya, guru yang terampil dalam memfasilitasi diskusi dapat memilih metode diskusi kelompok sebagai sarana belajar.
- c. Karakteristik peserta didik perlu diperhatikan, mengingat mereka memiliki beragam kemampuan, minat, bakat, kecerdasan, karakter, serta latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu bijaksana dalam menyesuaikan metode yang sesuai. Misalnya, di dalam kelas terdapat siswa menyukai belajar secara visual dan ada juga yang menyukai belajar melalui praktik langsung. Guru dapat mengkombinasikan metode dengan memanfaatkan media visual dan membuat eksperimen sederhana untuk memperjelas materi pembelajaran.
- d. Kondisi dan situasi lingkungan belajar. Misalnya, kelas yang berdekatan dengan area pasar yang ramai memerlukan metode yang adaptif agar pembelajaran tetap efektif.
- e. Fasilitas yang tersedia, seperti media pembelajaran, alat peraga, dan lain sebagainya. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai,

²⁴ Abdan Rahim, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020), hlm. 23.

penerapan metode yang dirancang dengan baik pun berpotensi tidak berjalan optimal.

- f. Kesesuaian waktu yang digunakan. Guru harus bisa mempertimbangkan antara waktu yang ada dengan tahapan pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara efisien dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an diantaranya:²⁶

- a. Metode *qishah*, yaitu metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bercerita agar siswa dapat mengambil inti sari dari cerita tersebut.
- b. Metode keteladanan, yaitu metode yang digunakan oleh guru dengan cara memberikan contoh teladan yang baik sehingga bisa ditiru oleh siswa.
- c. Metode diskusi, yaitu metode pembelajaran dengan cara guru dan siswa saling bertukar pendapat untuk membahas suatu materi pelajaran yang dapat mendorong siswa melatih keberanian dan berpikir kritis.
- d. Metode ceramah, yaitu metode yang dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan dan menjelaskan materi secara lisan dan siswa mendengarkannya.
- e. Metode Nasehat (*mauizah hasanah*), yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa sebagai pegangan dalam kehidupan mereka.
- f. Metode tanya jawab (*hiwar*), yaitu metode pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk bertanya dan menanggapi terhadap pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari.

²⁵ Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 20-21.

²⁶ M. Nasir, Muharir, dan Muhibbul Subhi, "Implementasi Metodologi Pendidikan dalam Al-Quran dan Hadis," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 16, no. 1 (3 Juli 2024), hlm. 79.

- g. Metode pembiasaan, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menanamkan pengalaman yang dialami oleh tokoh tertentu untuk ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan.
- h. Metode *targhib* dan *tarhib* (metode *reward and punishment*), yaitu metode pembelajaran dengan cara memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang melakukan hal yang baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang sebaliknya.
- i. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*), yaitu metode pembelajaran dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an dan hadis untuk dipelajari dan diresapi oleh siswa agar dapat mengambil pelajaran darinya.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga peran guru sangat dibutuhkan agar materi dapat tersampaikan kepada siswa dengan maksimal.²⁷ Al-Qur'an menawarkan berbagai macam metode dalam pembelajaran supaya proses belajar mengajar lebih mudah dan menyenangkan.

2.1.2 Pengertian Metode *Qishah*

Dalam buku “Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an” karangan Syaikh Manna al-Qathan yang dikutip oleh Edi Hermanto menjelaskan bahwa *qishah* secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab diambil dari kata *al-qassu* yang mempunyai arti mengikuti jejak atau mencari, sedangkan *al-qishah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan. Secara *terminologi*, *qishah* merupakan rangkaian cerita atau informasi yang berisi peristiwa yang terjadi secara berkesinambungan dan disampaikan dengan urutan alur cerita yang teratur sehingga mudah dipahami.²⁸

²⁷ Helmiannoor, “Konsep Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (22 Oktober 2022), hlm. 20.

²⁸ Edi Hermanto dkk., “Kisah dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Quran Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri),” *PERADA* 3, no. 1 (2020), hlm. 5.

Kata *qishah* tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “kisah” yang mempunyai arti cerita. Namun terdapat perbedaan definisi antara makna kisah yang dimaksud dalam al-Qur’an dengan makna kisah dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa al-Qur’an bermakna sejarah (*tarikh*) yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di zaman dahulu. Sedangkan kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita yang berbau atau legenda yang di dalam al-Qur’an disebut *Asathir*. Suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai *qishah* apabila memiliki empat unsur yaitu jenis peristiwa, pelaku/tokoh dalam peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, dan waktu terjadinya peristiwa.²⁹

Metode *qishah* berarti metode yang dilakukan dengan cara memanfaatkan narasi (cerita) sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang peristiwa yang telah terjadi yang mengandung nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu aspek moral, sosial, budaya, tingkah laku, dan lain sebagainya.³⁰ Dalam proses pelaksanaannya metode *qishah* dilakukan untuk memperkenalkan atau memberikan penjelasan tentang hal-hal baru dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar. Sehingga dapat meneladani, menghayati, dan membentuk karakter positif terhadap pesan yang terkandung didalamnya.

Dengan menyajikan *qishah* (cerita) yang sesuai dengan materi pembelajaran, maka metode ini dapat memudahkan peserta didik untuk memahami mata pelajaran. Kisah tersebut diceritakan melalui kata-kata, ekspresi, dan gerakan wajah sehingga dapat menarik minat siswa untuk fokus terhadap cerita yang disampaikan. Metode pembelajaran ini dapat juga memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai macam kisah-kisah, misalnya kisah yang diambil dari kitab suci.

²⁹ Permana Octofrezi, “Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur’ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (April 2018), hlm. 216.

³⁰ Ikbal Fajriyanur dkk., “Metode Kisah untuk ...”, hlm. 312.

Pembelajaran melalui metode *qishah* mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh hati. Islam menyadari sifat alami manusia yang menyukai cerita dan pengaruh besar yang dimilikinya terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menjadikan cerita sebagai salah satu metode pendidikan.³¹ Metode ini cocok digunakan pada topik yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan Islam. Dengan *qishah* tersebut, dapat membangun imajinasi dan memperkuat daya ingat peserta didik serta akan cenderung meniru, menerima, ataupun menjauhi dari tokoh yang diceritakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *qishah* adalah metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan kisah nyata kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami inti sari dari cerita tersebut dan dapat mengambil ibrah (pelajaran) yang berkaitan dengan aspek moral, rohani, ataupun sosial. Cerita yang digunakan bisa berupa kisah para nabi, peristiwa sejarah, atau cerita lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai peran mendidik yang tidak dapat digantikan cara penyampaiannya selain melalui bahasa. Penggunaan metode *qishah* dalam pembelajaran PAI yang bersumber dari al-Qur'an dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk dapat melihat kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu dan menghubungkan relasinya dengan kehidupan saat ini.³²

2.1.3 Macam-macam *Qishah* ANIRY

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam karangannya yang berjudul "Studi-studi Qur'an" yang dikutip

³¹ Arlina Arlina dkk., "Implementasi Metode-Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 12 (2024), hlm. 756.

³² Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016), hlm. 3.

oleh Permana bahwa pembagian *qishah* ada 3 kategori yaitu sebagai berikut:³³

- a. Kisah yang memuat ajakan para nabi kepada umatnya (kisah para nabi), disertai mukjizat-mukjizat yang menguatkan seruan mereka, tanggapan dari pihak yang menentang, tahapan serta perkembangan dakwah, dan konsekuensi yang dialami oleh mereka yang beriman maupun yang mengingkarinya. Contohnya terdapat dalam kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad saw., dan nabi serta rasul lainnya.
- b. Kisah yang berkaitan dengan masa lampau. Seperti kisah Talut dan Jalut, qabil dan habil, penghuni gua yang dijelaskan dalam surah al-kahfi, Zulkarnain, Lukman dan anaknya, dan lain sebagainya.
- c. Kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada Rasulullah saw., hal tersebut seperti peristiwa hijrah, isra' mi'raj, perang uhud dan perang badar yang dijelaskan dalam surah Ali Imran, perang hunaian dan perang tabuk yang dijelaskan dalam surah at-Taubah, perang ahzab yang dijelaskan dalam surah al-Ahzab.

Menurut Ahmad Jamal al-Umry yang dikutip oleh Darmayanti, kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:³⁴

- a. Kisah *waqiyyat*, yaitu cerita yang menggambarkan kondisi kejiwaan manusia, seperti kisah Qabil dan Habil dalam Surah Al-Maidah ayat 27 sampai dengan 30. Dalam kisah waqiyyat tersebut, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan peristiwa secara kronologis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perasaan, hawa nafsu, dan kegelisahan batin dapat memengaruhi tindakan manusia. Melalui kisah Qabil dan Habil, siswa dapat memahami bahwa sifat iri hati dan amarah yang tidak dikendalikan dapat membawa seseorang pada perbuatan yang merugikan, bahkan

³³ Permana Octofrezi, "Teori dan Kontribusi...", hlm. 221.

³⁴ Hani Darmayanti, "Kisah-Kisah dalam Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019), hlm. 60.

sampai menimbulkan kezaliman. Dengan demikian, kisah ini menjadi cerminan bagi pembaca untuk mengendalikan diri, menumbuhkan akhlak terpuji, serta menjadikan nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam bertindak.

- b. Kisah *tamsiliyyat*, yaitu cerita yang tidak mencerminkan peristiwa nyata, tetapi memungkinkan terjadi di masa lain, contohnya kisah *Ashhabul Jannatain* yang diceritakan dalam surah al-Kahfi. Kisah tamsiliyyat ini disampaikan dalam bentuk perumpamaan agar pesan moralnya lebih mudah dipahami dan dihayati. Melalui kisah *Ashhabul Jannatain*, Al-Qur'an mengingatkan bahwa kesombongan dan rasa memiliki yang berlebihan terhadap harta dapat menjerumuskan manusia pada kelalaian. Perumpamaan tersebut mengajarkan bahwa segala nikmat yang Allah anugerahkan harus disyukuri dan digunakan dengan bijaksana, karena pada akhirnya segala sesuatu bisa hilang jika manusia tidak menjaga keimanan dan ketundukan kepada-Nya.
- c. Kisah *tarikhiyyat*, yaitu cerita yang menjelaskan tentang tempat, peristiwa, dan tokoh yang terlibat dalam kejadian tersebut, seperti kisah para nabi, kaum yang mendustakan nabi, kisah Fir'aun, Bani Israil, dan lainnya. Melalui kisah tarikhiyyat ini, Al-Qur'an menghadirkan gambaran nyata tentang perjalanan umat-umat terdahulu agar menjadi pelajaran berharga bagi generasi berikutnya. Cerita-cerita tersebut tidak hanya memaparkan fakta sejarah, tetapi juga menonjolkan akibat dari sikap kufur, kesombongan, dan penentangan terhadap ajaran para nabi. Dengan memahami perjalanan para tokoh dan kaum tersebut, pembaca dapat mengambil hikmah bahwa kejayaan sebuah bangsa bergantung pada ketaatan dan keteguhan mereka dalam berpegang pada nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Allah Swt.

Metode *qishah* sebagai salah satu metode yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi yang berisi tentang sejarah-sejarah dengan harapan dapat memahami

peristiwa yang terjadi, dapat mengambil ibrah dan teladan darinya. Adapun jenis kisah yang terdapat pada materi PAI diantaranya adalah sebagai berikut.³⁵

a. Kisah Para Nabi Terdahulu

Kisah ini berisi tentang peristiwa kehidupan para nabi sebelum nabi Muhammad Saw., seperti kisah nabi Musa As., nabi Ibrahim As., nabi Nuh As., dan lain sebagainya. Kisah tersebut menceritakan tentang keteguhan iman, kesabaran dalam menghadapi kesulitan hidup, serta perjuangan dalam membela kebenaran. Seperti kisah nabi Ibrahim yang teguh dalam mempertahankan tauhid meskipun harus berhadapan dengan ayahnya sendiri, kisah nabi Musa As. yang membebaskan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun. Semua kisah yang diceritakan tersebut menjadi teladan bagi umat Islam tentang arti keteguhan iman dan pengorbanan dalam membela kebenaran.

b. Kisah-kisah yang Berhubungan dengan Pribadi-pribadi dan Golongan Tertentu

Dalam al-Qur'an banyak sekali kisah yang mengandung hikmah, seperti kisah *ashabul kahfi* (kisah para pemuda yang tidur ratusan tahun dalam gua), *ashabul udud* (kisah kaum beriman yang dibakar hidup-hidup karena mempertahankan iman mereka), *Dzul Qarnain* (kisah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana). Kisah-kisah ini disampaikan oleh Allah swt. bukan hanya untuk memberitahu cerita di masa lampau, tetapi sebagai pelajaran tentang keimanan, keteguhan hati, dan keadilan.

c. Kisah – kisah Binatang dalam al-Qur'an

Al-Qur'an juga berisi kisah yang mencakup tentang hewan, seperti anjing *ashabul kahfi* yang sangat setia menjaga pemuda-pemuda yang beriman, sapi Bani Israil yang disembelih karena perintah Allah swt., burung hud-hud yang membawa berita

³⁵ Susanti Faradilla Wambes, "Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Mts Nurul Huda Kauditan Ii dan Mts Alkhairaat Mapanget," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 2 (November 2021), hlm. 98, <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i2.1688>.

keberadaan ratu Bilqis di negeri Saba' kepada Nabi Sulaiman As.³⁶ dan domba nabi Ibrahim yang menjadi pengganti saat menyembelih anaknya yaitu nabi Ismail As., atas perintah Allah swt. Kisah-kisah tersebut mengajarkan bahwa semua makhluk ciptaan Allah swt. mempunyai peran dalam kehidupan dan menjadi sarana pembelajaran bagi manusia.

d. Kisah kehidupan nabi Muhammad saw

Kehidupan nabi Muhammad saw merupakan kisah teladan utama bagi umat Islam. Kisah-kisah tersebut terdapat dalam berbagai kitab dan buku, seperti kitab *Shallu 'alan Nabi*, kitab *khulasah*, dan buku shirah nabawiyah. Kisah Rasulullah saw. sangat penting karena mengandung nilai akhlak, kepemimpinan dan keteladanan. Melalui berbagai riwayat tersebut, umat Islam dapat memahami bagaimana Rasulullah saw. menjalani hidup dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam setiap situasi. Setiap peristiwa dalam perjalanan beliau, baik yang berkaitan dengan keluarga, sahabat, maupun masyarakat luas, mengandung pelajaran berharga tentang cara bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Dengan mempelajari kisah-kisah itu, pembaca tidak hanya mengenal sejarah kehidupan Nabi, tetapi juga terdorong untuk meneladani akhlak mulia beliau dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kisah Para Sahabat

Kisah para sahabat nabi Muhammad saw. memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan Islam. Seperti kisah Abu Bakar As-Shiddiq yang mempunyai gelar Ash-Shiddiq karena kejujuran dan kesetiaan terhadap Rasulullah saw., kisah Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan keberanian dan kecerdasannya termasuk ketika ia rela tidur di tempat tidur Rasulullah saw. untuk menggelabui musuh, kisah Bilal bin Rabbah yang teguh dan sabar menghadapi siksaan karena mempertahankan keimanannya, dan

³⁶ Syofyan Hadi, *Tafsir Qashashi Jilid IV: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Nabi Muhammad saw* (Penerbit A-Empat, 2021), hlm. 15.

masih banyak lagi cerita para sahabat nabi Muhammad saw. yang sangat inspiratif dan patut diteladani.³⁷

f. Kisah Peperangan dan Perluasan Wilayah Islam

Islam juga mencatat peristiwa yang berkaitan dengan sejarah perluasan Islam dan berbagai peperangan yang dilalui oleh umat Islam. Seperti perang badar, perang uhud, perang khandaq, dan sejarah perluasan Islam sejak zaman nabi Muhammad saw. dan seterusnya. Catatan sejarah tersebut tidak hanya menggambarkan strategi dan dinamika peperangan, tetapi juga memperlihatkan keteguhan iman, keberanian, serta persatuan umat Islam dalam mempertahankan kebenaran. Melalui kisah-kisah perjuangan itu, pembaca dapat memahami bahwa kemenangan bukan semata karena kekuatan fisik, tetapi karena keikhlasan, kesabaran, dan pertolongan Allah Swt.³⁸ Dari kisah tersebut banyak sekali pelajaran yang dapat diambil mengenai strategi, semangat perjuangan, dan pentingnya persatuan dalam menegak kebenaran.

g. Kisah Para Ulama dan Orang Shaleh

Kisah ini berisi tentang tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam yang dikenal karena keilmuan, keteladanan akhlak dan ketakwaannya. Kisah para ulama seperti imam Syafi'i, imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal yang sangat dikenal sebagai ahli ilmu.³⁹ Selain itu, ada juga kisah-kisah orang shaleh seperti kisah Hasan Basri dan Rabi'ah Adawiyah yang dikenal karena kezuhudan dan kecintaan kepada Allah swt. Kisah perjalanan spiritual mereka memberikan banyak inspirasi tentang bagaimana hidup dengan penuh keikhlasan, menjauhi sikap berlebihan terhadap dunia, dan selalu menjaga hubungan yang

³⁷ Fatmawati dan Qurratul Aini, "Internalisasi Nilai-Nilai Teladan Sahabat Nabi dalam Pembentukan Karakter Siswa MA Nurul Jadid Probolinggo," *SUKIJO CiRCLE : Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1, no. 01 (Juni 2025), hlm. 131.

³⁸ Marzuki dkk., "Perang–Perang Besar dalam Islam," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025), hlm. 2274.

³⁹ Ilham Wahyudi, *Empat Imam Mazhab yang Mempengaruhi Dunia: Kisah Hidup Inspiratif Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal* (LAKSANA, 2022), hlm. 10–166.

dekat dengan Allah. Melalui teladan para tokoh ini, pembaca dapat memahami bahwa ketenangan jiwa dan kemuliaan akhlak lahir dari hati yang bersih, ibadah yang sungguh-sungguh, serta keyakinan yang kuat kepada rahmat dan kebesaran-Nya.⁴⁰ Kisah-kisah ini sangat berguna untuk menanamkan nilai semangat dalam beribadah, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan berbuat baik dalam kehidupan.

h. Kisah Orang Durhaka

Islam juga menceritakan kisah tentang orang-orang yang menentang kebenaran, berbuat zalim kepada Allah swt., serta melawan para nabi dan rasul. Hal tersebut seperti kisah Qarun yang sombong karena kekayaannya dan Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, sehingga Allah swt. memberikan azab kepada mereka. Hal itu menjadi peringatan keras bagi manusia agar tidak terjerumus dalam kesombongan dan kedurhakaan. Melalui kisah-kisah ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa kekuasaan, harta, dan kedudukan tidak akan mampu menyelamatkan seseorang dari azab Allah bila hatinya dipenuhi kedurhakaan. Sebaliknya, kisah-kisah tersebut mengajarkan bahwa keselamatan hanya datang kepada mereka yang rendah hati, patuh kepada perintah Allah, dan mengikuti petunjuk para nabi.⁴¹

2.1.4 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Qishah*

Penerapan metode *qishah* dalam mengembangkan keteladanan dan karakter terhadap siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam sarana seperti berikut ini:⁴²

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi* (Amzah, 2024), hlm. 112–228.

⁴¹ Yoga Riyandi, “Varietas Azab di Dunia dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut: 40),” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 1 (2020), hlm. 79–98.

⁴² Dina Khairiyah, “Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Agama Anak Usia Dini,” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (Januari 2020), hlm. 36–38.

- a. Membaca langsung dari buku cerita. Teknik ini dilakukan dengan cara membacakan langsung dari buku cerita yang dimiliki oleh guru dan dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita. membaca langsung dari buku cerita juga memudahkan guru untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita tanpa perlu menghafal atau menyiapkan naskah khusus.
- b. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar seperti buku cerita bergambar yang menarik dan kreatif seperti gambar tongkat, hewan, dan sebagainya dapat digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran.⁴³
- c. Bercerita menggunakan papan flannel. Teknik ini dilakukan dengan cara penyampaian cerita secara tertib dengan menggunakan tokoh-tokoh yang dibuat dari papan flannel. Gambar tokoh dibuat dari pola kertas kemudian digunting dan ditempel di kain flannel untuk mewakili karakter dalam cerita.
- d. Bercerita menggunakan media boneka. Jenis cerita dan boneka yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam metode ini, guru memanfaatkan boneka sebagai media peraga yang berperan sebagai tokoh dalam cerita. Boneka bisa berupa boneka tangan, boneka jari, atau boneka panggung yang digerakkan sesuai alur cerita.⁴⁴
- e. Dramatisasi suatu cerita. metode penyampaian kisah di mana guru tidak hanya membacakan atau menjelaskan isi cerita, tetapi juga memainkan peran tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya secara langsung. Guru menirukan suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta intonasi khas dari setiap tokoh sehingga jalannya cerita terasa lebih hidup, menarik, dan mudah diikuti oleh siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami alur, karakter, serta pesan

⁴³ Ahmad Masruri, "Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021), hlm. 184, <https://www.academia.edu/download/110606955/90-208-1-SM.pdf>.

⁴⁴ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam...", hlm. 19.

moral cerita dengan lebih mudah karena mereka seolah-olah melihat sendiri bagaimana tokoh-tokoh tersebut berperilaku dan berinteraksi. Metode ini juga membantu menumbuhkan imajinasi dan keterlibatan emosional siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan.

- f. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Bercerita dengan memainkan jari tangan adalah cara menyampaikan cerita dengan memanfaatkan gerakan jari untuk menggambarkan tokoh atau peristiwa. Gerakan seperti mengangkat, menyilangkan, menyembunyikan, atau menggerakkan jari mengikuti alur cerita membantu anak lebih mudah memahami dan tertarik pada cerita tersebut.

Pelaksanaan metode *qishah* dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut ini, yaitu merumuskan tujuan dan topik cerita, menentukan teknik pelaksanaan metode bercerita, menyiapkan sarana yang dibutuhkan untuk metode bercerita, dan menetapkan penilaian hasil kegiatan bercerita.⁴⁵

- a. Merumuskan tujuan dan topik cerita

Langkah pertama dalam penerapan metode *qishah* yaitu menetapkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan menentukan topik cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan ini bisa berupa penanaman nilai moral, pengembangan keterampilan berbahasa, peningkatan daya imajinasi, atau pemahaman terhadap materi pelajaran tertentu. Setelah tujuan dirumuskan, guru kemudian memilih topik cerita yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tingkat perkembangan usia, serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pemilihan topik yang tepat akan membuat cerita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, sekaligus memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

⁴⁵ Leli Fertiana Dea dkk., "Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 2 (1 Juli 2022), hlm. 183–184, <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1231>.

b. Menentukan teknik pelaksanaan metode bercerita

Pada tahapan kedua, menentukan dan memilih teknik pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan metode *qishah*. Teknik yang digunakan bisa berupa bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, membaca langsung dari buku, dan bercerita dengan menggunakan jari-jari sebagai alat bantu. Teknik tersebut dilakukan oleh guru agar siswa lebih perhatian dan tidak bosan. Dengan begitu, pelajaran dari cerita dapat dipahami oleh peserta didik dan dapat diterapkan di sekolah maupun di luar sekolah sehingga interaksi emosional dan sosial yang terjalin akan lebih bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka.

c. Menyiapkan sarana yang dibutuhkan untuk metode bercerita

Pada langkah ketiga, guru sudah sangat memahami tentang bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan bercerita. Misalnya penggunaan gambar-gambar hewan untuk bercerita yang berkaitan dengan kisah pasukan nabi Sulaiman as., kisah unta nabi Shalih as. dan lain sebagainya.

d. Menetapkan penilaian hasil kegiatan bercerita.

Pada tahapan terakhir, guru memberikan evaluasi terhadap hasil dari penerapan metode *qishah*. Menetapkan penilaian dalam kegiatan bercerita berarti guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai siswa melalui metode ini. Penilaian tidak hanya terbatas pada kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali cerita, tetapi juga mencakup pemahaman mereka terhadap isi cerita, pesan moral yang terkandung, kreativitas saat bercerita, keterampilan berbahasa, serta kepercayaan diri ketika tampil di depan teman-temannya. Dengan melakukan penilaian secara menyeluruh, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta kompetensi apa saja yang sudah berkembang pada diri peserta didik.

2.1.5 Dasar Metode *Qishah* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an sangat banyak ditemukan ayat-ayat yang menyampaikan pesan dengan menggunakan *qishah*. Al-Qur'an

memuat berbagai macam kisah nyata yang menyajikan contoh-contoh kehidupan manusia, dengan tujuan supaya manusia dapat mengambil pelajaran dan meneladani perilaku dari para tokoh yang diceritakan. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁶

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تَعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧)

Artinya: “Musa berkata kepadanya (Khidr), “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”. Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.” (Qs.al-Kahfi: 66-67)

Dalam tafsir *al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Zaenuri ayat di atas menjelaskan kisah ataupun cerita antara nabi Musa dan nabi Khaidir yang memberikan pelajaran bagaimana hubungan antara seorang guru dan siswa seharusnya dibangun atas dasar adab, kesopanan, dan kesabaran. Nabi Musa as. meskipun seorang nabi, tetap meminta izin dengan penuh hormat ketika ingin belajar dari gurunya. Seorang guru juga harus memberitahu kepada siswa untuk tidak mempelajari terlebih dahulu sesuatu yang tidak sesuai dengan kapasitasnya.⁴⁷

Metode *qishah* juga terdapat dalam Qs. Hud ayat 120 berikut ini:⁴⁸

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ

الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

⁴⁶ Ahmad Zaenuri, “Pendidikan dalam Al-Qur’an (Konsep Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an),” *Al Ghazali* 2, no. 2 (20 Desember 2019), hlm. 21.

⁴⁷ Ahmad Zaenuri, “Pendidikan dalam Al-Qur’an ..., hlm. 22.

⁴⁸ M. Nasir dkk., “Implementasi Metodologi Pendidikan..., hlm.80.

Artinya: “Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.” (Qs. Hud: 120)

Pada ayat di atas menyatakan bahwa Allah Swt. menyampaikan kisah para Rasul terdahulu beserta pengikut (kaum) mereka, yang mencakup berbagai pertentangan dan perselisihan yang mereka lalui. Ayat ini juga menceritakan bagaimana Allah Swt. melindungi orang-orang yang beriman, melaknat kepada kaum yang ingkar, serta menceritakan keluh kesah para Nabi dalam memperjuangkan kebenaran dari kaumnya yang menolak dan menantang ajaran tersebut.

Allah Swt. sering menyampaikan petunjuk kepada manusia melalui metode *qishah* dengan menyampaikan kisah-kisah teladan yang perlu diikuti dan kisah-kisah buruk yang perlu dihindari, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Hal tersebut ditemukan dalam al-Qur’an surah yusuf ayat 3 berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya: “Kami menyampaikan kepadamu (Muhammad) kisah yang terbaik dengan menurunkan al-Qur’an ini kepadamu. Sesungguhnya, sebelum itu engkau termasuk orang yang tidak mengetahui.” (Qs. Yusuf / 12:3)

Ayat diatas memberi penjelasan kepada nabi Muhammad saw. ketika turunnya wahyu bahwa kisah nabi Yusuf As. bukan sekedar kisah biasa tetapi sebagai “kisah terbaik” (أَحْسَنَ الْقَصَصِ). Ayat ini diturunkan oleh Allah swt. untuk memperkuat hati Rasulullah saw. yang menghadapi rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam. Kisah nabi Yusuf As. menjadi pedoman

dan semangat dalam berdakwah bahwa meskipun seorang nabi juga melalui ujian yang membawa kemenangan dan kemuliaan.⁴⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung pencerahan hidup dan hikmah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an dapat berupa cerita nabi, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat manusia, maupun gambaran tentang keadaan suatu kaum pada masa tertentu yang bertujuan memberikan pelajaran, peringatan, dan petunjuk bagi pembacanya. Cerita-cerita tersebut tidak hanya mengisahkan kejadian masa lalu, tetapi juga memuat nilai moral, akhlak, serta hikmah yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi setiap muslim dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.⁵⁰ Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:⁵¹

- a. Menyampaikan peristiwa tentang awal mula dakwah serta ajaran-ajaran syariat yang dibawa oleh para rasul.
- b. Menumbuhkan semangat nabi dan kaumnya untuk mengikuti ajaran Allah swt.
- c. Memberikan peringatan tentang akibat buruk dari kesombongan, kedurhakaan, dan keingkaran terhadap Allah Swt.
- d. Menarik perhatian pembaca dan pendengar dengan menyajikan wawasan yang lebih mendalam.

Dari ulasan di atas, dapat dibuktikan bahwa salah satu cara yang diterapkan al-Qur'an dalam mendidik umat Islam adalah dengan menggunakan metode *qishah* atau metode bercerita. Al-Qur'an menghadirkan berbagai kisah yang sarat makna, tidak hanya

⁴⁹ Amalia Rizki Lailatul Khilwa dkk., "Revitalisasi Spirit Pembelajaran Nabawi: Adaptasi Metode Mengajar Kontemporer Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Riwayat Imam Bukhari," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 4, no. 8 (Juli 2025), hlm. 2066.

⁵⁰ Zulfa Fauziyyah dan Annas Ribab Sibilana, "Pengaruh Metode Bercerita Kisah dalam Al-Quran terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik," *The Elementary Journal* 3, no. 1 (April 2025), hlm. 12.

⁵¹ Hakmi Hidayat dkk., "Memahami Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024), hlm. 335.

untuk menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia kepada umat manusia. Melalui cerita-cerita tersebut, pembaca diajak untuk memahami peristiwa secara lebih mendalam, merenungkan hikmah yang terkandung di dalamnya, serta meneladani perilaku para tokoh yang dimuliakan oleh Allah swt.

Cerita dalam al-Qur'an memberikan ibrah atau pelajaran berharga yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kisah mengandung pesan yang kuat tentang keimanan, kesabaran, kejujuran, keteguhan, serta konsekuensi dari perilaku manusia. Dengan demikian, metode *qishah* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai cerita, tetapi sekaligus menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter dan memperbaiki perilaku pembacanya. Melalui kisah-kisah tersebut, umat Islam diajak untuk belajar dari masa lalu dan menjadikannya sebagai pedoman untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa kini maupun masa yang akan datang.

2.1.6 Manfaat Metode *Qishah*

Setelah penggunaan metode *qishah*, diharapkan siswa dapat memahami pesan dan dapat mengambil intisari dari kisah yang disampaikan. Adapun manfaat metode *qishah* dapat dilihat berikut ini:⁵²

- a. Dapat menumbuhkan nilai-nilai pembelajaran yang baik. Menumbuhkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran berarti bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik.
- b. Dapat membantu mengembangkan imajinasi siswa, melalui hasil imajinasi tersebut, siswa diharapkan dapat meniru ataupun menghindari seperti tokoh-tokoh yang disampaikan dalam cerita.

⁵² Indra Bangsawan dkk, "Kegiatan Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (17 Juni 2021), hlm. 37, <https://doi.org/10.30631/smartkids.v3i1.71>.

- c. Dapat membentuk pribadi dan karakter siswa. Melalui cerita-cerita yang diangkat dari kisah para nabi, tokoh-tokoh teladan, atau peristiwa nyata yang sarat nilai moral, siswa dapat belajar tentang sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, pemaaf, serta nilai-nilai kebaikan lainnya.
- d. Dapat merangsang kemampuan verbal siswa. Metode *berqishah* bukan hanya mendorong siswa untuk menyimak saja, tetapi juga dapat melatih siswa belajar tata cara berdialog dan bernarasi.
- e. Kegiatan bercerita dapat menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, misalnya seperti bersikap patuh kepada orang tua, menyayangi kepada yang lebih muda, jujur dalam kehidupan, dan lain sebagainya.
- f. Bercerita dapat juga melatih kemampuan anak untuk mendengar atau dalam bahasa arab disebut dengan *maharatul istima* '. Dalam proses bercerita, siswa dapat menuangkan berbagai macam ekspresi sesuai dengan apa yang dialami, dilihat, dan didengar.
- g. Dapat menarik perhatian dan merangsang pola pikir siswa. Dengan mendengar cerita, memori bekerja untuk mengingat alur cerita, dan kemampuan berpikir kritis mulai terlatih ketika mereka mencoba memahami pesan moral di balik kisah tersebut. Dengan begitu, metode bercerita tidak hanya menanamkan nilai-nilai akhlak, tetapi juga melatih pola pikir dan kecerdasan emosional anak secara bersamaan.⁵³
- h. Dapat membantu melatih perkembangan siswa dalam berkomunikasi secara praktis dan optimal sehingga percakapan menjadi komunikatif.

Kisah-kisah yang menginspirasi dapat memberi semangat baru yang dapat termotivasi seseorang untuk memperbaiki diri dan mengikuti pesan baik yang ada dalam cerita tersebut.

⁵³ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam...", hlm. 3.

2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Qishah*

Metode *qishah* mempunyai kelebihan yang signifikan dalam pembelajaran. Adapun kelebihan-kelebihan tersebut dapat dilihat sebagaimana yang dipaparkan dibawah ini:⁵⁴

- a. Mengaktifkan dan menumbuhkan semangat siswa.
Kisah yang diceritakan menyajikan tokoh, kejadian, dan pesan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga menarik minat mereka, memusatkan perhatian, dan membangkitkan antusia dalam belajar. Selain itu, metode ini menghidupkan materi pelajaran dan menghindari kejenuhan, mendorong siswa untuk merenung, berdialog, serta menyerap pelajaran dengan semangat yang tumbuh secara spontan.
- b. Melatih pendengaran untuk mendengarkan dan merenungkan makna dari kisah yang disampaikan.
Bercerita dapat melatih konsentrasi anak dan mampu meningkatkan daya ingat. Pada saat usia anak 8 sampai 12 tahun, anak mempunyai ingatan, hafalan, dan memori yang kuat.⁵⁵
- c. Mengarahkan emosional yang baik.
Melalui kisah yang menyentuh hati, siswa diajak merasakan empati, kasih sayang, keberanian, kejujuran, ketaatan, kasih sayang, rasa bersyukur, dan nilai-nilai mulia lainnya. Dengan cara yang seperti ini, emosi mereka tidak hanya tergerak, tetapi juga diarahkan untuk memahami kebaikan, meneladani perilaku baik, mencontoh sikap-sikap yang positif dan menjauhi sikap negatif.
- d. Dapat memahami sejarah Islam secara lebih komplit.⁵⁶

⁵⁴ Ira Suryani dkk., “Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (30 April 2023), hlm. 5471.

⁵⁵ Aisyah, “Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Kemampuan Daya Ingat Anak Kelompok B,” *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021), hlm. 23.

⁵⁶ Zaimah dkk., “Urgensi Metode Cerita Islam bagi Guru PAI dalam membentuk Akhlak Siswa di SD Sekota Tanjungpinang,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022), hlm. 91.

Metode *qishah* mempunyai pengaruh yang baik terhadap pengetahuan anak dalam memahami sejarah Islam, khususnya dalam masalah akhlak. Islam banyak sekali menceritakan kisah-kisah pahlawan yang memperjuangkan ajaran yang lurus, seperti kisah nabi Muhammad saw. dalam berdakwah, kisah para sahabat yang berani dalam menegakkan kebenaran dan memperbaiki akhlak manusia. Dengan mengenal pahlawan-pahlawan Islam, anak dapat mencontoh perilaku-perilaku baik tersebut.

Meskipun mempunyai banyak kelebihan, metode *qishah* juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:⁵⁷

- a. Boros waktu dan tenaga jika kisah yang diceritakan terlalu bias. Jadi, jika tidak ada kontrol waktu, dapat membuang waktu dan tenaga tanpa mencapai hasil yang dikehendaki.
- b. Dapat terjadi pembelajaran satu arah jika teknik yang digunakan tidak tepat. Namun, jika menggunakan teknik yang tepat, metode ini dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, baik itu aktif bertanya maupun aktif dalam berdiskusi.

2.1.8 Pengertian *Picture Book*

Picture book atau buku bergambar adalah sebuah jenis buku yang menyajikan perpaduan antara teks narasi dan ilustrasi visual sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Buku ini dirancang sedemikian rupa sehingga gambar-gambar di dalamnya tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi berperan sebagai media utama untuk menyampaikan makna, menggambarkan suasana, serta memvisualisasikan alur cerita. Dengan kata lain, ilustrasi dalam *picture book* sering kali memegang peranan penting untuk membantu pembaca, khususnya anak-anak untuk memahami isi cerita meskipun kemampuan membaca mereka masih berkembang.⁵⁸

⁵⁷ Ira Suryani dkk., "Metode Kisah dalam...", hlm. 5471.

⁵⁸ Elsy Gusmayanti dan Yulia Ayriza, "Analisis *Picture Storybook* dalam Meningkatkan Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (Januari 2023), hlm. 62, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2726>.

Dalam *picture book*, hubungan antara teks dan gambar bersifat saling melengkapi, di mana teks memberikan arahan dan penjelasan, sedangkan gambar menghadirkan representasi visual yang konkret dan mudah dipahami. Buku jenis ini sangat efektif sebagai media pendidikan karena mampu menarik perhatian anak, menumbuhkan imajinasi, serta memfasilitasi pemahaman konsep melalui visualisasi. Oleh karena itu, *picture book* tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang komunikatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak.⁵⁹

Artinya, dalam buku tersebut, selain memuat teks utama yang merangkum keseluruhan isi buku, juga terdapat gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi visual dan menguatkan narasi dalam buku dari alur teks yang disajikan. Ilustrasi dalam buku tersebut dapat melatih anak-anak untuk belajar berkomunikasi secara verbal. Ilustrasi gambar yang dilengkapi dengan warna yang menarik juga dapat merangsang anak-anak untuk memahami karakter dari tokoh yang disampaikan.

Gambar yang ditampilkan dalam *picture book* harus dibuat semenarik mungkin dan disesuaikan dengan tema, latar, serta karakter tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Ilustrasi yang tepat akan membantu anak memahami alur cerita tanpa harus membaca penjelasan yang panjang. Keselarasan antara gambar dan isi cerita mampu memengaruhi minat baca anak, karena anak cenderung lebih mudah tertarik pada visual yang hidup, ekspresif, dan penuh warna. Oleh sebab itu, pemilihan gaya ilustrasi baik dari segi warna, bentuk, maupun detail visual menjadi elemen penting untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Ilustrasi gambar yang baik juga berfungsi sebagai alat bantu untuk menggambarkan tokoh, latar, dan aktivitas yang sedang berlangsung dalam cerita. Kehadiran visual yang jelas membantu

⁵⁹ Pawit M. Yusup dkk., "Koleksi Buku Cerita Bergambar (*Picture Storybooks*) di Perpustakaan Desa Sukamukti," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 16, no. 1 (23 Juni 2020), hlm. 86.

membangun rangkaian cerita secara runtut sehingga anak lebih mudah mengikuti alurnya. *Picture book* yang dirancang dengan ilustrasi menarik dapat membuat pembaca merasa terlibat dalam cerita, menstimulasi imajinasi mereka, serta menghindarkan rasa bosan ketika membaca. Dengan demikian, kualitas gambar bukan hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi menjadi elemen utama yang memperkuat penyampaian pesan cerita dan meningkatkan pengalaman membaca anak secara keseluruhan. *Picture book* yang bagus dapat membuat pembaca tertarik dan tidak merasa jenuh ketika membaca.⁶⁰

Adapun tolak ukur *picture book* yang baik terdiri dari tampilan gambar dirancang dengan penuh warna, menyajikan gambar dan warna yang menarik, menggunakan jenis tulisan huruf yang jelas, dapat memberikan pesan moral yang jelas, penyampaian cerita dapat menstimulasi rasa ingin tahu pembaca, buku cerita dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas pembaca dan judul buku mewakili isi dari cerita imajinasi dan kreativitas pembaca dan judul buku mewakili isi dari cerita.

Dengan adanya *picture book* maka dapat dimanfaatkan sebagai media belajar sekaligus sebagai sumber pengetahuan yang mudah dijangkau. Buku jenis ini merupakan salah satu media yang menarik bagi anak-anak serta dapat mempermudah anak-anak dalam memahami informasi, dimana gambar dapat mengarahkan pola pikir anak dari yang abstrak menjadi konkret, sehingga informasi yang disampaikan melalui gambar lebih terstruktur.⁶¹

⁶⁰ Elisabeth Tantiana Ngura, *Media Buku Cerita Bergambar* (Jejak Pustaka, 2022), hlm. 12.

⁶¹ Ashiong Parhehan Munthe dan Dellya Halim, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini melalui Buku Cerita Bergambar," *Satya Widya* 35, no. 2 (4 Desember 2019), hlm.101, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>.

2.1.9 Manfaat *Picture Book*

Banyak sekali manfaat dari *picture book* dalam pembelajaran, hal tersebut diantaranya dapat dilihat berikut ini:⁶²

- a. Buku ini dapat mengembangkan kemampuan literasi visual anak, dapat membantu mereka untuk memahami dan menafsirkan informasi serta cerita melalui gambar-gambar yang mendominasi isi buku.
- b. Membangkit keterampilan dalam berbahasa. Membangun keterampilan berbahasa berarti mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara tepat dan efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di dunia pendidikan, penguasaan bahasa mencakup keterampilan berbicara, mendengar, membaca, serta menulis. Melalui berbagai kegiatan seperti bercerita, berdiskusi, membaca bacaan, hingga menulis ringkasan, peserta didik dilatih untuk menyusun kalimat secara runtut, memilih kosa kata yang sesuai, dan menyampaikan gagasan dengan jelas serta santun.
- c. Pada kebiasaan *picture book* menggunakan cerita dengan konsep pertemanan dan konsep kehidupan yang dapat memperluas pengetahuan dan perspektif anak tentang kehidupan.
- d. Dapat merangsang daya imajinasi dan kreatifitas anak dan dapat menciptakan ide-ide baru. Dalam pendidikan, kegiatan yang memicu imajinasi dan kreativitas akan memperkuat kemampuan berpikir kritis, melatih anak menyusun gagasan orisinal, serta mengekspresikan diri secara positif. Contohnya, setelah mendengar sebuah cerita, anak dapat diminta membuat akhir cerita versi mereka sendiri atau menuangkannya ke dalam bentuk gambar. Cara ini bukan hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter anak yang

⁶² Ganis Resmisari dan Ranti Intan Shalsabilla, "Visual *Storytelling* dalam Mengenalkan Gangguan Sleep Paralysis melalui *Picture Book* untuk Anak (Studi Kasus Buku Berpetualang ke Dunia Tidur Bersama Molly dan Peri Lunora)," *REKA MAKNA: Jurnal Komunikasi Visual* 2, no. 2 (22 Desember 2022), hlm. 85.

inovatif, percaya diri, dan adaptif terhadap berbagai tantangan di masa depan.

- e. Melalui buku bergambar, anak-anak dapat menyadari keberadaan mereka di tengah masyarakat dan alam.⁶³ Mereka juga dapat mempelajari kehidupan sosial, baik yang terjadi di masa lalu maupun masa kini. Selain itu, buku bergambar memperkenalkan mereka pada kondisi geografis, keanekaragaman flora dan fauna, serta berbagai aspek kehidupan alam di sekitar mereka.

2.1.10 Jenis-jenis *Picture Book*

Picture book memiliki berbagai macam jenis. Adapun jenis-jenis *picture book* yang ditinjau dari isi cerita dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁶⁴

a. Fiksi

Fiksi merupakan tulisan yang berisi cerita rekaan atau bisa dikatakan tulisan yang menceritakan cerita khayalan yang tidak benar-benar terjadi yang juga mengandung unsur-unsur cerita pada umumnya, seperti tema, tokoh, alur cerita, dan sudut pandang cerita.

b. Historis

Historis yaitu tulisan yang menceritakan kisah-kisah sejarah yang terjadi di masa lampau. Kisah-kisah tersebut benar-benar terjadi, kisah tersebut dibuat berdasarkan rekaman/catatan masa lalu yang dikembangkan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh.⁶⁵ Kisah tersebut disusun secara sistematis agar kisah tersebut tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.

⁶³ Fitriatul Masruroh dan Eka Ramiati, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Dini melalui Media Buku Cerita Bergambar," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (28 April 2022), hlm. 582.

⁶⁴ Eka Wahyu Wibowo dkk., *Buku Cerita Bergambar...*, hlm. 21-22.

⁶⁵ Mukhamad Dwi Prasetyo dkk., "Analisis Kalimat pada Teks Cerita Sejarah dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (22 Juni 2023), hlm.33, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1803>.

c. Informasi

Merupakan buku-buku yang memberikan informasi yang nyata. Buku ini digunakan untuk mengungkapkan fakta apa adanya. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk menambah keterampilan, wawasan dan konsep teoritis bagi anak-anak.

d. Biografi

Biografi berisi tulisan tentang riwayat hidup tokoh. Biografi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan tentang kehidupan seseorang, yang diuraikan secara utuh dan menyeluruh.⁶⁶ Hal tersebut dijelaskan mulai dari kehidupan tokoh dari semenjak kecil sampai tua, bahkan sampai tokoh tersebut meninggal dunia. Semua hal yang berkaitan dengan jasa, prestasi, pengalaman, dan semua hal yang dilakukan oleh tokoh dimuat dalam narasi tersebut.

e. Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai pembentukan nilai karakter siswa. Cerita rakyat merupakan jenis karya sastra yang berisi kisah masa lalu ditandai dengan ciri khas yang menceritakan tentang tradisi, adat istiadat, kebiasaan, dan budaya yang telah melekat pada suatu kelompok masyarakat tertentu.⁶⁷ Cerita ini biasanya menceritakan asal-usul tempat, peristiwa ajaib, dan tokoh-tokoh legendaris.

f. Kisah Nyata

Kisah nyata merupakan kisah yang fokus pada peristiwa yang benar-benar terjadi yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan. Kisah nyata ini fokus pada peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan seseorang, masyarakat, atau sejarah. Kisah ini tidak dibuat-buat atau fiktif, melainkan

⁶⁶ Niki Aulia dkk., "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Cerita Ulang Biografi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Lhokseumawe," *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021), hlm.269.

⁶⁷ Uswatun Khasanah dkk., "Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (22 Januari 2022), hlm. 61.

berdasarkan fakta dan pengalaman yang dapat diverifikasi kebenarannya. Melalui penyajian peristiwa nyata, pembaca atau pendengar dapat melihat bagaimana tokoh atau orang-orang menghadapi berbagai situasi, mengambil keputusan, dan mengatasi masalah yang mereka temui.

Adapun pengelompokan buku bergambar (*picture book*) ditinjau dari segi bentuk tampilan (format fisik) dapat dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:⁶⁸

a. Buku Abjad (*Alphabet Book*)

Merupakan salah satu media visual untuk memahami huruf-huruf abjad oleh anak-anak. *Alphabet Book* berisi gambar di setiap halaman dan menampilkan ilustrasi yang berhubungan dengan huruf abjad tersebut. Buku ini digunakan oleh anak-anak yang baru mulai belajar huruf abjad.⁶⁹ Buku ini berguna untuk menstimulasi dan membantu anak-anak mengenal huruf abjad.

b. Buku Mainan (*Toys Book*)

Buku mainan mempunyai bentuk penyajian isi yang berbeda dari buku lainnya. *Toys Book* ini dapat berbentuk buku kartu papan, buku pakaian dan buku pipet tangan. Buku ini dapat membantu anak-anak untuk memahami teks, dapat menelusuri konsep nomor, kata bersajak dan *plot* cerita.

c. Buku Konsep (*Concept Book*)

Buku konsep merupakan buku yang berisi narasi untuk memperkenalkan suatu konsep secara sistematis, yang mana di setiap penjelasan dilengkapi dengan satu atau beberapa contoh yang sesuai. Contoh-contoh tersebut disajikan supaya pembaca dapat memahami konsep secara teoritis dan menerapkannya dalam situasi yang berbeda.

⁶⁸ Elisabeth Tantiana Ngura, *Media Buku Cerita...*, hlm.12-13.

⁶⁹ Lukluk Jannatin Nangim dkk., "Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Media *Alphabet Book* pada Kelompok A," *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 6, no. 1 (30 Juni 2023), hlm. 32, <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i1.38092>.

d. Buku Bergambar Tanpa Tulisan (*Wordless Picture Book*)

Wordless Picture Book merupakan buku yang menyajikan gambar yang memuat hanya sedikit teks atau bahkan kadang-kadang tidak menyajikan teks, hanya memuat gambar saja. Hal tersebut berfungsi untuk membantu meningkatkan kemampuan anak untuk menceritakan tentang ilustrasi yang dilihatnya.⁷⁰ Buku jenis ini dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, meskipun anak-anak belum lancar membaca.

e. Buku Cerita Bergambar (*Picture Story Book*)

Buku cerita bergambar merupakan buku yang berisi pesan melalui narasi cerita dan gambar yang mewakili isi cerita.⁷¹ Buku-buku ini berisi berbagai macam topik yang biasanya berisi tentang pengalaman kehidupan sehari anak-anak. Dalam buku ini, ditampilkan karakter manusia, kualitas manusia, ataupun lainnya.⁷² Sehingga anak-anak dapat menghubungkan cerita tersebut dengan kehidupan pribadinya masing-masing.

Penelitian ini menggunakan media *picture story book* yang berisi tentang peristiwa ataupun cerita yang berkaitan dengan kisah keteladanan Rasulullah saw. menjadi rasul, dakwah secara sembunyi-sembunyi, dan dakwah yang dilakukan secara terang-terangan.

⁷⁰ Anita Rakhman, Asih Nur Ismiatun, dan Arifah A. Riyanto, "Pengembangan Media Digital *Wordless Picture Book* Berbasis Karakter Peduli Lingkungan," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 9, no. 1 (1 April 2023), hlm. 2.

⁷¹ Junita Sinamo dan Julita Herawati P, "Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (14 Juni 2023), hlm. 11489.

⁷² Elisabeth Tantiana Ngura, *Media Buku Cerita...*, hlm.13.

2.1.11 Kelebihan dan Kekurangan *Picture Book*

Setiap media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu juga dengan *picture book*. Berikut ini ulasan mengenai kelebihan dari *picture book*.⁷³

- a. Menggabungkan elemen visual dengan narasi cerita mampu meningkatkan minat belajar siswa karena keduanya bekerja saling melengkapi dalam proses penerimaan informasi. Visual yang menarik membantu siswa membangun gambaran konkret tentang materi, sementara alur cerita memberikan konteks yang hidup sehingga siswa merasa lebih dekat dengan isi pelajaran. Ketika gambar dan cerita dihadirkan secara bersamaan, perhatian siswa menjadi lebih terfokus, rasa ingin tahu tumbuh, dan mereka lebih mudah memahami serta mengingat pesan yang disampaikan. Pendekatan ini membuat pengalaman belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar meningkat secara alami.
- b. Penyajian gambar-gambar yang konkret mempermudah guru dalam menyampaikan pemahaman materi pembelajaran. Gambar-gambar konkret ini berfungsi sebagai representasi nyata dari apa yang sedang dipelajari. Misalnya, jika guru ingin menjelaskan suatu karakter mulia Rasulullah saw. atau menggambarkan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari, ilustrasi dalam *picture book* membantu siswa melihat bentuk dan suasana yang dimaksud tanpa harus mengandalkan imajinasi yang mungkin masih terbatas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat langsung contoh visual yang mendukung penjelasan guru.
- c. *Picture book* termasuk media pembelajaran yang relatif terjangkau karena dapat dibuat dan dimodifikasi oleh guru tanpa memerlukan biaya besar. Buku bergambar bisa disusun dari ilustrasi sederhana, gambar yang dicetak di kertas biasa, atau

⁷³ Fita Apriatin dkk., "Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sdn Gugus 04 Kecamatan Pujut," *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (April 2021), hlm. 78.

bahkan dibuat secara manual sesuai kebutuhan materi. Tidak diperlukan teknologi mahal atau peralatan khusus, sehingga proses penyusunannya dapat disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Selain itu, *picture book* dapat digunakan berulang kali dalam berbagai kegiatan belajar, sehingga biaya pembuatannya sebanding dengan manfaat jangka panjang yang diberikan.

- d. Mengatasi kekurangan panca indera manusia. Pada dasarnya, kemampuan indera manusia dalam menerima dan mengolah informasi memiliki batas. Tidak semua siswa mampu membayangkan sesuatu hanya dari penjelasan lisan, dan tidak semua pula dapat menangkap makna hanya dari tulisan. Oleh karena itu, *picture book* bisa sebagai media yang memperkuat daya tangkap indera dengan menggabungkan unsur visual dan teks naratif secara seimbang.
- e. Bersifat kongkret atau nyata, sehingga sangat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Terutama anak-anak yang cenderung lebih mudah menangkap informasi yang dapat dilihat secara langsung dibandingkan dengan konsep yang sifatnya abstrak. Dalam *picture book*, setiap cerita divisualisasikan melalui gambar yang jelas, berwarna, dan sesuai dengan konteks kejadian, sehingga siswa dapat melihat wujud nyata dari apa yang sedang dipelajari.
- f. Bisa digunakan untuk menjelaskan suatu masalah. Melalui ilustrasi, siswa dapat melihat bagaimana suatu masalah muncul, apa faktor penyebabnya, dan bagaimana dampaknya terhadap tokoh atau situasi tertentu. Gambar juga membantu menyoroti detail penting yang mungkin terlewat jika hanya dijelaskan secara lisan. Sementara itu, narasi yang menyertai gambar memberikan penjelasan tambahan sehingga siswa dapat memahami konteks dengan lebih mendalam.
- g. *Picture book* sangat membantu proses visualisasi karena memungkinkan anak-anak menghubungkan teks dengan objek nyata di dalam kehidupan mereka. Ketika membaca atau mendengarkan cerita, anak-anak sering kali belum mampu membayangkan bentuk, suasana, atau tokoh yang dijelaskan hanya melalui kata-kata. Gambar-gambar dalam *picture book*

memberi mereka panduan visual yang konkret sehingga apa yang dibaca dapat langsung dipetakan ke dalam wujud yang jelas di dalam pikiran.

Adapun kekurangan *picture book* adalah sebagai berikut:

- a. Resiko terfokus pada gambar jika kurang adanya kontrol dari guru. Gambar yang menarik, penuh warna, dan kaya detail memang dapat memikat perhatian anak-anak, tetapi dalam beberapa situasi hal ini justru membuat mereka lalai terhadap isi teks atau pesan pembelajaran yang ingin disampaikan. Anak-anak dapat saja lebih sibuk memperhatikan bentuk tokoh, warna pakaian, atau hal-hal kecil dalam ilustrasi, sehingga tujuan utama pembelajaran menjadi kurang tercapai.
- b. Siswa tidak bisa selalu dapat memahami kandungan yang terdapat dalam gambar. Meskipun ilustrasi dibuat untuk membantu menjelaskan teks, tidak semua anak memiliki kemampuan visual-literasi yang sama. Ada siswa yang mampu menangkap makna gambar dengan cepat, namun ada pula yang justru merasa bingung karena tidak mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh ilustrasi tersebut.

Terkadang, gambar memiliki detail simbolik atau makna tersirat yang membutuhkan penjelasan tambahan dari guru agar siswa dapat memahami konteksnya. Jika gambar terlalu abstrak, terlalu padat, atau tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari anak, mereka dapat salah menafsirkan isi cerita. Bahkan, ada kalanya siswa hanya melihat gambar secara permukaan tanpa memahami pesan moral atau informasi penting yang tersembunyi di balik ilustrasi.

- c. Dapat terjadi kesalahpahaman jika ilustrasi tidak jelas. Penggunaan *picture book* juga memiliki potensi menimbulkan kesalahpahaman apabila ilustrasi yang ditampilkan tidak cukup jelas atau kurang sesuai dengan konteks cerita. Ilustrasi yang kabur, terlalu sederhana, atau tidak menggambarkan situasi secara tepat dapat membuat siswa menafsirkan isi cerita secara keliru. Anak-anak biasanya sangat mengandalkan visual untuk memahami alur dan makna suatu cerita, sehingga ketika gambar

tidak mewakili teks dengan baik, mereka dapat salah memahami tindakan tokoh, tujuan peristiwa, atau pesan moral yang ingin disampaikan.

2.1.12 Penyajian *Picture Book*

Penggunaan buku cerita bergambar (*picture book*) harus mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan minat siswa supaya bisa menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi siswa untuk membaca.⁷⁴ Penelitian ini menggunakan anak-anak kelas III SD sebagai target penelitian. Ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam penyajian *picture book* untuk tingkat anak SD supaya sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan menarik minat siswa, diantaranya:⁷⁵

- a. Tampilan warna gambar yang dimuat dalam buku cerita harus sesuai target pembaca. Anak yang berusia SD sekitaran umur 6-12 tahun cenderung menyukai gambar *colorfull* dan *playfull*. Karena warna-warni yang mencolok dapat menarik minat pembaca.
- b. Narasi cerita disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Usia pra sekolah menggunakan narasi yang banyak irama dan pengulangan. Untuk anak usia sekolah dasar, narasi yang dipakai mempunyai alur cerita yang jelas dan terdapat pesan moral yang disampaikan oleh tokoh dalam cerita.⁷⁶
- c. Gaya penulisannya sederhana, bersifat ringkas, dan mudah dipahami langsung oleh anak. Bahasa yang digunakan biasanya berupa kalimat pendek dengan struktur yang jelas, sehingga anak tidak perlu menghabiskan banyak energi untuk memahami makna setiap kalimat. Kesederhanaan ini membuat mereka dapat

⁷⁴ Fitria Nova Emila dan Zaenol Fajri, "Optimalisasi Penggunaan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa MI," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (Mei 2025): 1400.

⁷⁵ Zilfa Assya Trisanti dan Ade Hikmat, "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Minat Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6022.

⁷⁶ Junita Sinamo dan Julita Herawati P, "Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (Juni 2023), hlm. 11487.

- mengikuti alur cerita dengan lebih mudah, tanpa merasa terbebani oleh istilah sulit atau penjelasan yang terlalu panjang.
- d. Ilustrasi buku cerita memperjelas latar, rangkaian cerita, dan tokoh dalam cerita. Melalui gambar, anak dapat melihat dengan jelas di mana cerita berlangsung, apakah di rumah, di sekolah, di pasar, atau di lingkungan alam sehingga mereka memperoleh gambaran ruang dan suasana yang tidak selalu dapat dijelaskan secara lengkap melalui teks saja. Latar yang jelas membuat imajinasi anak berkembang dan membantu mereka merasakan suasana cerita secara nyata.
 - e. Gaya gambar yang tepat. Tokoh, objek, dan suasana dalam buku cerita menggunakan gambar realistik. Yaitu menampilkan gambar yang mendekati bentuk nyata sesuai dengan karakteristik anak usia 7-12 tahun. Seperti, gaya gambar kartun, gaya komikal, gaya karikatural, dan sebagainya.⁷⁷ Meskipun secara umum dapat membuat tampilan gambar dengan gaya kartun dan sejenisnya, tetapi ada beberapa hal yang tidak bisa divisualisasikan karena menjaga kesuciannya dan menghindari dampak buruk. Dampak buruk contohnya jika ada gambar rupa nabi di koran, kemudian koran itu dibuang atau diinjak-injak, itu sama saja melecehkannya. Gambar yang tidak bisa divisualisasikan diantaranya wajah para nabi dan rasul, malaikat, Allah swt., dan sebagainya.⁷⁸ Bentuk-bentuk tersebut harus di blur cahaya atau ditulis dalam tulisan Arab.⁷⁹
 - f. Isi buku cerita memberikan pembelajaran nilai-nilai moral yang berkaitan dengan sehari-hari. Melalui alur cerita yang sederhana namun bermakna, anak diperkenalkan pada berbagai sikap

⁷⁷ Masnuna dan Ilmiah Rizki Okalia, “Strategi Media Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Usia 7-9 Tahun melalui Buku Cerita Bergambar Tentang Rukun Iman dan Rukun Islam,” *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 23, no. 1 (Februari 2020), hlm. 18.

⁷⁸ Atik Fikri Ilyas dan Dini Indah Wulandari, “Visualisasi Nabi Saw dalam Film Perspektif Hukum Islam,” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018), hlm. 100–102.

⁷⁹ Rasadhika Khansa Amara dan Riama Maslan Sihombing, “Analisis Visualisasi Nabi Muhamamad dalam Ilustrasi Buku Anak Islami di Indonesia dari Tahun 2012-2021,” *Jurnal Komunikasi Visual Wimba* 13, no. 1 (2022), hlm. 20–22.

- terpuji, seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai-nilai ini tidak disampaikan secara langsung seperti nasihat, tetapi dibungkus dalam cerita yang menarik sehingga anak dapat memahami pesan secara alami dan tanpa merasa digurui.
- g. Isi buku berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti alur cerita. Cerita yang mengalir dengan baik, diperkuat oleh ilustrasi berwarna dan tokoh-tokoh yang mudah dikenali, membuat anak merasa penasaran tentang apa yang akan terjadi pada halaman berikutnya. Rasa ingin tahu ini mendorong mereka tetap fokus, memperhatikan detail, dan menikmati proses membaca tanpa merasa terbebani.
 - h. Rancangan halaman buku tertata dengan baik. Setiap halaman dirancang dengan komposisi yang seimbang antara teks dan ilustrasi, sehingga anak tidak merasa kewalahan dengan tulisan yang terlalu panjang atau gambar yang terlalu padat. Penataan ini membantu mereka memahami isi cerita secara bertahap dan tidak terburu-buru, karena setiap halaman seakan mengajak mereka menikmati satu bagian cerita secara utuh.
 - i. Tata letak penulisan tidak terlalu sempit sehingga memudahkan anak untuk membaca. jarak antarbaris yang cukup, ruang kosong yang proporsional, serta ukuran huruf yang sesuai dengan kemampuan visual anak membuat setiap halaman terasa ringan dan tidak menakutkan untuk dibaca. Anak-anak yang baru belajar membaca sering kali mudah merasa kewalahan jika teks terlihat padat atau huruf terlalu kecil. Oleh karena itu, penulisan yang lega dan rapi membantu mereka fokus pada kata demi kata tanpa merasa terburu-buru atau kebingungan.

2.1.13 Perkembangan Kognitif dan Gaya Belajar Siswa

Proses pembelajaran akan mencapai hasil belajar yang baik tidak dapat dipisahkan dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Karena dengan melihat tahapan perkembangan kognitif anak, dapat memudahkan guru dalam mengatur strategi dan penyajian materi

pembelajaran sesuai kebutuhannya.⁸⁰ Teori tahap perkembangan kognitif siswa yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori pemikiran kognitif menurut Jean Piaget karena teori tersebut sangat kompleks (detail) dan spesifik menjelaskan tahap perkembangan anak diurutkan berdasarkan usia. Jean Piaget (1896-1986 M) seorang ahli psikologi yang berasal dari Swiss melakukan penelitian tentang perkembangan intelektual manusias dari tahun 1927 sampai 1980 M berpendapat bahwa perkembangan kognitif seseorang dimulai sejak kemampuan bayi beradaptasi dengan lingkungan.⁸¹

Secara umum, Jean Piaget mengklasifikasi rangkaian tahapan perkembangan kognitif atau intelektual manusia (Piaget meninjau perkembangan kognitif manusia berdasarkan usia) menjadi empat periode.⁸²

a. Tahap Sensomotorik (umur 0-2 tahun)

Anak belajar melalui indera dan gerakan fisik. Tahap ini anak melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan sentuhan terhadap lingkungannya.⁸³ Artinya, anak memiliki kemampuan untuk menangkap sesuatu hanya dengan menggunakan inderanya. Mereka membangun pemahaman dunia melalui interaksi sensorik (kemampuan merasakan) dan motoric (kemampuan bergerak sebagai respon terhadap rangsangan). Pada awalnya, anak tidak membedakan diri dari objek (egosentrisme total).

Pada usia bayi dibawah 1,5 tahun, bayi belum mempunyai pemahaman tentang keberadaan objek yang bersifat permanen.

⁸⁰ Isna Handayani dkk., "Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak sebagai Kunci Pembelajaran yang Efektif," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (Mei 2025), hlm. 260–265.

⁸¹ Eka Restiani Fatimah dan Istikomah, "Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali)," *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (Februari 2021), hlm. 6.

⁸² Khairul Umam dan Septi Gumindari, "Telaah Pemikiran Jean Piaget dan Al-Ghazali tentang Perkembangan Kognisi Anak," *Khulasah : Islamic Studies Journal* 5, no. 2 (September 2023), hlm. 65–67.

⁸³ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (April 2020), hlm. 122, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

Maksudnya, ketika benda tidak nampak di hadapannya, tidak dapat disentuh, atau di dengar, ia akan menganggap bahwa benda itu telah hilang. Namun, memasuki usia hampir 2 tahun, anak akan memahami bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat secara langsung. Ia mulai menunjukkan minat dan rasa ingin tahu terhadap benda-benda di sekitarnya dan berusaha kembali mencari atau mengenali objek yang pernah dilihat sebelumnya.⁸⁴

Tahapan ini pembelajaran lebih efektif disampaikan melalui kegiatan motoric dan interaksi langsung dengan alam sekitar. Anak fokus pada stimulasi sensorik dan motoric dengan kegiatan seperti bermain dengan benda-benda bertekstur dan warna-warni. Artinya, pada tahapan ini pembelajarannya lebih ke proses untuk melatih indera anak agar berfungsi dengan baik. Contohnya, anak diberikan kain halus, bola berbulu, atau mainan silicon bertekstur agar bisa merangsang indera peraba dan penglihatan.⁸⁵

b. Tahap Pra Operasional (umur 2-7 tahun)

Anak mulai menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, mainan, atau cerita untuk membantu anak memahami materi tetapi pemikiran masih egosentris (melihat sesuatu dari sudut pandang sendiri), tidak konsisten, tidak sistematis, dan belum bisa memahami konsep logis. Pada tahap ini, anak mulai mengenali dunia dengan menggunakan kata-kata (mulai berbicara), menggunakan symbol atau gambar, ataupun bayangan. Oleh karena itu, pembelajaran harus konkret dan visual seperti menggunakan gambar, permainan, dan benda nyata supaya membantu dan mempermudah anak memahami dan mengingat materi.

Kemampuannya dapat dimulai dengan baik dan bisa dijadikan sebagai faktor yang memberikan dorongan agar anak kreatif. Misalnya, memberikan kotak huruf yang berfungsi

⁸⁴ Nazilatul Mifroh, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SD/MI," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 1 (April 2020), hlm.260, <https://doi.org/10.62159/jpt.v1i1.144>.

⁸⁵ Isna Handayani dkk., "Pemahaman Perkembangan Kognitif...", hlm.263.

untuk menarik minat belajar mengenal huruf, memberikan papan pengenalan warna supaya anak mengenal nama-nama warna yang benar, dan lain sebagainya.⁸⁶

c. Tahap Operasional Konkrit (umur 7-11 tahun)

Anak dapat berpikir logis tentang objek, memahami bahasa verbal dan peristiwa konkret, tetapi masih kesulitan dengan abstraksi. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah muncul, namun belum dapat memecahkan masalah-masalah abstrak. Tahapan ini disebut sebagai permulaan manusia dalam berpikir nalar dan rasional (logis), artinya anak telah memiliki praktik yang logis yang dapat diterapkan pada masalah nyata.

Pembelajaran akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman yang nyata yang konkret, karena anak-anak cenderung lebih cepat menangkap konsep apabila mereka dapat melihat, menyentuh, atau membayangkan benda yang sudah akrab dalam kehidupan mereka. Ketika guru menghubungkan materi dengan situasi sehari-hari, siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana konsep tersebut bekerja dalam kehidupan nyata. Sebagai contohnya, saat mempelajari materi tata cara wudu, penggunaan gambar berurutan tentang langkah-langkah wudu membuat siswa lebih mudah memahami urutan dan cara pelaksanaannya dengan benar. Siswa dapat melihat secara langsung bagian anggota tubuh yang dibasuh serta urutan yang sesuai dengan tuntunan syariat. Contoh konkret seperti ini menjadikan materi PAI tidak lagi bersifat abstrak, tetapi lebih nyata, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mudah dipahami oleh siswa.⁸⁷

Demikian pula contohnya ketika mempelajari materi salat, penggunaan gambar atau media visual gerakan salat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada siswa. Dengan melihat urutan gerakan salat, mulai dari takbiratul

⁸⁶ Khusnul Khotimah dan Agustini Agustini, "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini," *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Mei 2023), hlm. 15-16, <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>.

⁸⁷ Isna Handayani dkk., "Pemahaman Perkembangan Kognitif...", hlm. 262.

ihram hingga salam, siswa memahami bahwa salat bukan sekadar bacaan yang dihafal, tetapi rangkaian ibadah yang memiliki tata cara tertentu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Pada tahap ini anak sudah bisa mengambil keputusan yang logis, bukan secara perseptual (persepsi sendiri) seperti yang dilakukan oleh anak pada tahapan sebelumnya. Anak sudah mulai berpikir logis terhadap objek konkret.

d. Tahap Operasional Formal (umur 12 tahun ke atas)

Anak sudah dapat berpikir abstrak, logis dan idealis. Mereka mampu merencanakan masa depan dan mempertimbangkan kemungkinan. Pada tahapan ini, anak bisa diberikan pengetahuan secara abstrak tanpa perlu adanya bantuan melalui benda nyata.⁸⁹ Tahapan ini biasanya muncul pada masa pubertas, yang disertai adanya perubahan lain secara signifikan dalam perkembangan anak. Ada juga beberapa anak yang mungkin tidak mencapai tahap ini sepenuhnya karena beberapa faktor seperti kurang adanya pengalaman belajar yang diasah dengan baik, sehingga mereka tetap menggunakan tahapan operasional konkret dalam kemampuan berpikirnya.

Contohnya membandingkan nilai-nilai akhlak dalam dua kisah berbeda misalnya kisah nabi Muhammad saw. dan kisah para sahabat yang memiliki latar dan permasalahan berbeda. Peserta didik diminta menganalisis persamaan dan perbedaan nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, kemudian merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih berpikir abstrak, menganalisis makna nilai keislaman, serta mengembangkan pemikiran reflektif terhadap sikap dan perilaku mereka sendiri.⁹⁰

⁸⁸ Isna Handayani dkk., “Pemahaman Perkembangan Kognitif...”, hlm. 262.

⁸⁹ Novia Istiqomah dan Maemonah Maemonah, “Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget,” *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2021), hlm. 155.

⁹⁰ Isna Handayani dkk., “Pemahaman Perkembangan Kognitif...”, hlm.263.

Penelitian ini berkaitan dengan anak berusia sekolah ataupun berada pada tahapan operasional konkret. Dimana tahapan berfikirnya berada di tahapan belum mampu berpikir abstrak sepenuhnya, tetapi sudah mulai berfikir logis melalui rangsangan dengan objek yang konkret supaya anak lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Meskipun pada tahapan ini perkembangan kognitif anak sama, tetapi mereka mempunyai preferensi belajar atau cara menangkap dan mengolah informasi yang berbeda yang disebut dengan gaya belajar. Pembelajaran yang kurang sesuai dengan gaya belajar anak juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar sehingga terjadi kesenjangan antara kemampuan intelegensi dan kemampuan akademik yang harus dicapai.⁹¹

Adanya berbagai gaya belajar pada diri setiap anak mengharuskan orang tua atau guru untuk benar-benar memahaminya agar dapat mengatur strategi pembelajaran yang tepat. Setiap anak memiliki cara berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Ada anak yang lebih cepat memahami melalui visual, ada yang lebih peka terhadap penjelasan lisan, dan ada pula yang membutuhkan aktivitas langsung untuk benar-benar mengerti suatu konsep. Perbedaan ini bukanlah hambatan, tetapi petunjuk bagi pendidik untuk menyesuaikan metode yang digunakan agar proses belajar menjadi lebih efektif. Secara umum, gaya belajar siswa terdiri dari 3 jenis pembagian, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.⁹²

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual, menitikberatkan pada ketajaman penglihatan sebagai indera utama dalam menangkap informasi. Artinya, siswa dengan gaya belajar ini akan lebih mudah memahami materi apabila bukti-bukti atau informasi disajikan secara konkret dan terlihat. Mereka cenderung lebih fokus dan mampu berkonsentrasi ketika dapat melihat langsung objek, gambar, diagram, atau tulisan yang menjelaskan konsep pembelajaran. Dengan cara ini, pemahaman menjadi lebih cepat

⁹¹ Ahmad Sukartawan, "Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Memahami Gaya Belajar," *CONS-IEDU* 2, no. 1 (Juni 2022), hlm. 36.

⁹² Ina Magdalena dan Amanda Nur Affifah, "Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik)," *PENSA* 2, no. 1 (April 2020), hlm. 5.

karena mereka memproses informasi melalui penglihatan, bukan hanya mendengar penjelasan lisan.

Anak-anak dengan gaya belajar visual biasanya lebih cepat menangkap informasi melalui media tertulis, ilustrasi, atau grafik dibandingkan melalui penjelasan verbal semata. Mereka mudah mengingat hal-hal yang dapat mereka lihat dan amati secara langsung. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan media konkret seperti gambar, alat peraga, diagram, atau papan tulis untuk memperkuat pemahaman. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memusatkan perhatian, mengembangkan imajinasi, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena mereka dapat mengaitkan konsep abstrak dengan representasi visual yang nyata.⁹³

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merupakan cara belajar dengan lebih mengedepankan indera pendengaran untuk memperoleh dan menangkap informasi. Siswa dengan gaya belajar ini biasanya lebih mudah menangkap materi ketika disampaikan secara lisan, seperti melalui penjelasan guru, diskusi, cerita, atau rekaman suara. Mereka cenderung mampu mengulang kembali informasi hanya dengan mendengarnya beberapa kali. Tipe belajar ini lebih cenderung aktif dalam pembelajaran diskusi verbal, karena menangkap informasi melalui tone suara. Anak yang belajar melalui gaya auditori dapat dilakukan pembelajaran dengan kaset, audio, diskusi, ataupun ceramah. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori yaitu memberikan kesempatan dalam keikutsertaan dalam diskusi dan kemukakan ide secara verbal supaya lebih mudah memahami informasi. Siswa lebih mudah mengingat informasi yang didiskusikan daripada dengan apa yang mereka lihat.⁹⁴

⁹³ Deisy Supit dkk., "Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023), hlm. 6998.

⁹⁴ Laksmi Evasufi Widi Fajari dkk., "Analisis Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar: Ditinjau dari Prespektif Gaya Belajar Siswa," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (Agustus 2024), hlm. 2168.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, menyentuh dan bekerja. Artinya lebih mengutamakan indera perasa dan gerakan fisik dalam menangkap informasi. Anak yang belajar kinestetik akan mengalami kesulitan memahami materi jika lebih ditekankan teori daripada praktik langsung. Tipe ini mempelajari sesuatu tidak hanya sekedar membaca buku atau mendengarkan penjelasan, tetapi juga mempraktikkannya melalui pengalaman langsung. Anak dengan gaya belajar kinestetik biasanya kurang optimal jika hanya diberi teori, penjelasan panjang, atau membaca teks tanpa aktivitas pendamping. Contohnya, melakukan simulasi praktik ibadah dapat membantu siswa memahami langkah-langkahnya secara lebih jelas. Guru dapat mengajak siswa mempraktikkan gerakan wudu satu per satu, mulai dari membasuh tangan hingga membasuh kaki, sambil memberikan penjelasan singkat tentang setiap gerakan. Dengan melihat dan langsung mempraktikkan, siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga mengalami prosesnya secara nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat dan mudah diingat.⁹⁵

2.1.14 Pengertian Keteladanan Rasulullah saw

Keteladanan Rasulullah saw. berasal dari dua kata yaitu keteladanan dan Rasulullah saw. Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang mempunyai arti sesuatu yang patut dicontoh. Dalam bahasa Arab, keteladanan disebut dengan istilah “*uswah/iswah*” atau disebut juga “*qudwah/qidwah*” yang berarti suatu kondisi di mana seseorang meniru atau mengikuti perilaku orang lain, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan.⁹⁶ Akan tetapi, kata yang dimaksud disini adalah sesuatu yang membawa kebaikan. Dalam al-Qur’an,

⁹⁵ Indry Ayu Yuliana, “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Pendekatan Visual, Auditori, Dan Kinestetik (Vak) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.,” *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 3, no. 1 (Februari 2024), hlm. 3, <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/158>.

⁹⁶ Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam yang Teraplikasikan,” *NIZHAMIYAH* 9, no. 1 (24 Mei 2019), hlm. 1.

keteladanan sering diistilahkan dengan kata “*uswatun hasanah*”, yang berarti contoh suri teladan yang baik.⁹⁷ Jadi “keteladanan” merupakan hal-hal yang dicontoh oleh seseorang dari orang lain dalam hal kebaikan.

Sedangkan Rasulullah saw. adalah seorang nabi dan rasul yang di utus oleh Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁹⁸ Rasulullah saw. dikenal memiliki akhlak yang sangat mulia. Setiap tutur kata dan tindakannya mencerminkan kejujuran, ketabahan, dan ketulusan hati. Ketika menghadapi perlakuan buruk, beliau tidak membalas dengan hal yang serupa tetapi beliau memilih memaafkan dan membalas dengan kebaikan. Rasa sayang beliau kepada anak-anak tampak dalam sikap lembut dan perhatian. Kepada orang tua dan sesama, beliau menunjukkan rasa hormat. Kesantunan, kerendahan hati, dan keadilan selalu ada dalam keadaan apapun.⁹⁹

Sehingga Allah swt. memujinya dalam surah al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS.al-Qalam:4)

Dari paparan tersebut dapat kita definisikan bahwa keteladanan Rasulullah saw. adalah segala bentuk tindakan dan perilaku beliau yang dijadikan panutan, diikuti, atau dicontoh, karena beliau merupakan figur teladan utama umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Segala sikap mulia tersebut layak dijadikan teladan bagi siapa pun yang ingin tumbuh menjadi pribadi yang baik di sisi Allah dan di tengah masyarakat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur’an:

⁹⁷ Lukman Nul Hakim dan Endah Dwi Untari, “Uswatun Hasanah dalam Al Quran: Studi Komparatif Makna Uswatun Hasanah Di Q.s. Al-Ahzab Ayat 21 dengan Q.s. Al-Mumtahanah Ayat 4 Dan 6,” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019), hlm. 88.

⁹⁸ Jefri Eko Aryanto, “Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21, no. 2 (31 Desember 2023), hlm. 241, <https://doi.org/10.36835/jipi.v21i2.4074>.

⁹⁹ Raju Pratama Marronis dkk., “Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau dari Al Qur’an dan Sunnah,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024), hlm. 93–97.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”. (QS. al-Ahzab:21)

Ayat ini merupakan asas utama dalam meneladani nabi Muhammad saw., baik dari segi tutur kata, tindakan, maupun sikapnya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani nabi Muhammad saw. dalam peristiwa Al Ahzab, terutama dalam hal kesabaran, usaha, dan keteguhan dalam menanti solusi yang diberikan Allah swt. Ujian dan cobaan dari Allah swt, pada akhirnya akan menghasilkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang telah dijanjikan kepadanya.¹⁰⁰

Kata “*uswatun hasanah*” juga dijelaskan dalam al-Qur’an surah al-Mumtahanah berikut ini:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذِ
قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنكُمْ وَإِمَّا نَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا

¹⁰⁰ Taklimudin, dan Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (11 Juli 2018), hlm. 3, <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>.

أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ
 أَنْبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤)

Artinya: “*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". (QS. al-Mumtahanah/60:4)*

Kata “*uswatun hasanah*” yang terdapat pada ayat di atas mempunyai arti yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti jejak yang diteladani. Dalam hal ini, Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam mewujudkan nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan nyata.¹⁰¹ Beliau adalah pribadi yang paling sempurna dalam mengaktualisasikan ajaran Al-Qur’an ke dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap sehari-hari.

Rasulullah saw. merupakan manusia teladan terbaik sepanjang sejarah, baik dari kehidupan religius maupun kehidupan sosial. Beliau selalu menjadi yang terdepan dalam mengamalkan setiap kebaikan yang dianjurkan, tidak pernah melewatkan satu pun. Sebaliknya, terhadap segala keburukan yang dilarang, beliau adalah orang yang paling menjauhinya.¹⁰² Kepribadian beliau adalah yang patut ditiru oleh seluruh umat Islam.

¹⁰¹ Jefri Eko Aryanto, “Implementasi Keteladanan Rasulullah ..., hlm. 241.

¹⁰² Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (6 Juni 2019), hlm. 26, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

2.1.15 Sifat-sifat Wajib Rasulullah

Keteladanan Rasulullah saw. secara umum dapat dilihat dari sifat-sifat yang wajib ada pada dirinya yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰³

a. *Shiddiq* (Benar)

Secara bahasa *shiddiq* berarti “benar” atau sesuai dengan kenyataan. Sedangkan secara istilah, *shiddiq* memiliki makna yang lebih luas, yaitu suatu keadaan di mana kebenaran benar-benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, tingkah laku, dan hati seseorang. Sifat *shiddiq* menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan kenyataan dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁴

Rasulullah saw. mempunyai sifat *siddiq* menunjukkan bahwa rasul selalu jujur dalam hal apapun, baik dalam menyampaikan wahyu yang berasal dari Allah Swt. maupun dalam tutur kata yang berkaitan dengan urusan dunia.¹⁰⁵ Pada diri Rasulullah saw. bukan hanya ucapannya saja yang benar, tetapi ucapan tersebut juga sejalan dengan perbuatannya. Jadi, mustahil bagi seorang rasul bersifat pendusta, pembohong, dan sebagainya.

Istilah *siddiq* ini dapat diuraikan dalam beberapa unsur sebagai berikut:

- i. Mempunyai kepribadian yang jujur, stabil, dan berakhlak mulia
- ii. Memiliki keyakinan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan ucapan.

Sifat *siddiq* sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bersikap jujur, seseorang akan lebih mudah mendapat

¹⁰³ Arief Agus Triansyah dkk., “Meneladani Sifat Rasulullah dalam Kehidupan Sehari-hari,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* 5, no. 4 (1 Desember 2024), hlm. 243, <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/306>.

¹⁰⁴ Riki Pratama dan Adi Haironi, “Keteladanan Sifat Siddiq Nabi Muhammad Saw dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Stitma,” *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* 2, no. 2 (15 Juni 2024), hlm. 432.

¹⁰⁵ Arief Agus Triansyah dkk., “Meneladani Sifat Rasulullah ...,” hlm. 243.

kepercayaan dari orang lain. Misalnya, di era digital dalam memberikan informasi atau mengirim pesan kepada orang lain harus informasi yang benar, akurat, serta tidak mengandung hoaks dan penipuan. Nilai ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan agar dapat menjadi individu yang jujur dan percaya diri.

b. *Amanah* (Dapat Dipercaya)

Sifat *amanah* merupakan salah satu sifat yang wajib bagi rasul yang mempunyai arti benar-benar dapat dipercaya, tidak pernah berkhianat terhadap tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Seorang rasul yang memiliki sifat amanah selalu menjalankan semua amanah atau urusan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan, dan ketelitian, sehingga tidak ada hal yang diabaikan atau dikerjakan secara sembarangan. Sifat amanah juga mencakup kejujuran dalam menyampaikan wahyu dan petunjuk Allah swt., menjaga rahasia, serta menepati janji dan perintah yang diberikan. Dengan demikian, amanah menjadi landasan utama kepercayaan umat kepada rasul, karena setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan selalu dapat dipertanggungjawabkan. Sifat ini tidak hanya penting bagi rasul, tetapi juga menjadi teladan bagi setiap muslim dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari, baik dalam urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.¹⁰⁶

Hal tersebut sebagaimana dalil yang terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 58 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

¹⁰⁶ Siti Fatimah, dan Suparno, "Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhah* 1, no. 1 (2021), hlm. 6.

Artinya: "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat". (QS. an-Nisa': 58).

Sifat *amanah* ini dapat dijabarkan dalam beberapa unsur berikut:

- i. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap sesuatu yang telah dipercayakan
- ii. Memiliki kemampuan untuk menjaga dan mengamankan hal-hal yang telah diberi tanggung jawab.

Amanah merupakan sifat yang mencerminkan keimanan seorang muslim. Rasulullah saw. memerintahkan umatnya agar dapat memelihara dan menunaikan amanah dalam setiap aspek kehidupan.¹⁰⁷

Sifat *amanah* mempunyai sinonim makna dengan istilah jujur. Dalam pengaplikasiannya, kata jujur mempunyai dua penerapan, yaitu jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan. Jujur dalam perkataan bermakna selalu berkata sesuai dengan kenyataan dan fakta, tidak menambah, mengurangi ataupun membalik fakta. Sedangkan jujur dalam perbuatan mempunyai arti mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku, tidak melakukan kecurangan, penipuan ataupun tindakan yang merugikan orang lain.¹⁰⁸

Diterapkannya karakter kejujuran sebagai salah satu tujuan pendidikan menunjukkan bahwa pentingnya kejujuran dalam kehidupan seseorang. *Amanah* juga sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan, karena orang yang disiplin akan menepati aturan, waktu, dan janji dengan penuh tanggung jawab.

c. *Tabligh* (Menyampaikan)

¹⁰⁷ Arief Agus Triansyah dkk., "Meneladani Sifat Rasulullah ..., hlm. 248.

¹⁰⁸ Ritonga, "Keteladanan Rasulullah dalam..., hlm.8.

Sifat *tabligh* artinya menyampaikan sekaligus mengajak manusia ke jalan yang benar. Sebagai seorang rasul, Rasulullah saw. mempunyai sifat *tabligh* yang bertugas menyampaikan wahyu yang telah diterima dari Allah swt. kepada umat manusia dan mengajaknya ke jalan kebaikan. Wahyu tersebut dapat berupa pengetahuan, syariat, petunjuk, ataupun risalah kenabian lainnya.¹⁰⁹ Wahyu yang disampaikan oleh rasul kepada umat tersebut benar-benar tersampaikan dengan sempurna tanpa lebih ataupun kurang sedikitpun.

Definisi *tabligh* ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian berikut:

- i. Mempunyai kemampuan berinteraksi dengan baik
- ii. Dapat menerapkan pendekatan dan metode yang tepat ketika ingin menyampaikan suatu pesan penting.

Umat muslim dapat meneladani sifat *tabligh* yang memiliki berbagai manfaat. Hal tersebut dapat diterapkan dengan cara memberi nasihat kepada yang lebih muda, mengingatkan teman untuk kebaikan, menyampaikan ilmu kepada yang membutuhkan, dan sebagainya. Dengan mengaplikasikan *tabligh*, seseorang dapat lebih aktif menyebar kebaikan.

d. *Fatanah* (Cerdas)

Sifat wajib bagi rasul selanjutnya adalah *fatanaah* yang berarti cerdas. Mustahil bagi rasul bersifat bodoh. Rasulullah saw. sangat cerdas dan bijaksana dalam menyampaikan dan menjelaskan wahyu kepada ummat. Rasulullah saw. dapat menyatukan bangsa Arab yang terpecah belah menjadi satu bangsa yang rukun dan damai.¹¹⁰ Rasulullah saw. menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam menjalankan misi, tugas dan tanggung jawabnya, tetapi beliau dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut karena kecerdasannya.

Definisi *fatanaah* ini dapat dijabarkan dalam beberapa unsur berikut:

¹⁰⁹ Arief Agus Triansyah dkk., "Meneladani Sifat Rasulullah ..., hlm. 244.

¹¹⁰ Siti Fatimah dan Suparno, "Pendidikan Karakter Dalam ..., hlm. 6.

- i. Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman
- ii. Mempunyai kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual dalam kehidupan
- iii. Mempunyai kemampuan yang unggul, berkualitas, dan berdaya saing.

Sifat *fatanah* sangat penting untuk diteladani. Hal tersebut bertujuan agar umat muslim lebih mudah memahami hukum-hukum islam, mempermudah untuk beribadah dan dapat menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

2.1.16 Macam-Macam Keteladanan Rasulullah

Rasulullah saw. adalah pribadi yang luar biasa, Allah Swt. menyebut Rasulullah sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur. Macam-macam keteladanan Rasulullah saw. dapat dijabarkan dari beberapa sifat wajib yang telah dijelaskan sebelumnya.

Secara umum, keteladanan Rasulullah terbagi ke dalam beberapa dimensi yang saling melengkapi, yakni keteladanan dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan politik. Pemahaman terhadap macam-macam keteladanan ini penting dalam membentuk kepribadian yang integral bagi umat Islam, khususnya dalam pendidikan karakter. Adapun penjelasannya dapat dilihat berikut ini:¹¹¹

a. Keteladanan Spiritual (Ibadah)

Rasulullah mengajarkan pentingnya iman dan ibadah, serta hubungan yang baik dengan Allah swt. Beliau menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama dengan konsisten dan penuh keikhlasan. Keteladanan spiritual Rasulullah saw. memiliki peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai yang beliau ajarkan menuntun peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama

¹¹¹ Muchamad Rifki dkk., "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (26 Desember 2022), hlm. 282–283, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>.

sebagai teori semata, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca doa, dan berzikir, siswa dibimbing untuk mempererat hubungan dengan Allah swt. sekaligus menanamkan kesadaran moral dalam diri mereka.

b. Keteladanan Moral (Akhlak)

Rasulullah dikenal dengan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Beliau menjadi contoh dalam berperilaku baik kepada sesama. Contohnya, Rasulullah Saw. selalu menunjukkan sikap tenang dan pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Sebagaimana diceritakan dalam riwayat dari Syaikhon, Annas berkata bahwa saat ia berjalan bersama Rasulullah Saw. yang memakai surban, mereka bertemu dengan seseorang yang menarik surban beliau dengan keras hingga meninggalkan bekas. Orang itu berkata, "Berikan aku bagian dari harta Allah Swt. yang kamu miliki." Rasulullah Saw. kemudian menatapnya dengan senyuman dan memberikan apa yang diminta tanpa marah.

c. Keteladanan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, Rasulullah menunjukkan pentingnya solidaritas, keadilan, dan menghormati hak-hak individu. Beliau mengajarkan untuk saling membantu dan menjaga hubungan baik antar sesama. Keteladanan sosial ini menunjukkan bahwa interaksi yang baik harus dilandasi oleh empati, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap orang lain. Nabi Muhammad saw. berusaha membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis. Beliau mendukung hak-hak perempuan, yatim piatu, dan miskin.¹¹²

d. Keteladanan Kepemimpinan dan Berpolitik

Nabi Muhammad saw. adalah pemimpin yang sangat jujur dan penuh hormat. Meskipun memiliki kedudukan yang sangat

¹¹² Rahadatul Nazifah dkk., "Analisis Peran Nabi Muhammad Saw dalam Membangun Masyarakat Madani," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 3, no. 1 (2025), hlm.88, <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii/article/view/1072>.

tinggi sebagai penguasa dan pemimpin masyarakat, Nabi Muhammad saw. tidak pernah memaksa kehendaknya dalam hal apapun, beliau selalu melakukan musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan.

Nabi Muhammad saw. berhasil menyatukan berbagai suku dan agama dalam pemerintahan Madinah. Piagam Madinah, yang mengatur hubungan agama dan hak-hak warga Madinah, dibuat oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad juga menjadi komandan militer dan memimpin banyak pertempuran untuk melindungi agama Islam.¹¹³

Selain kepemimpinan yang tangguh, Rasulullah saw. juga berhasil dalam berpolitik. Sebagaimana yang terjadi pada Peristiwa ini terjadi saat pembagian harta rampasan perang (ghanimah) usai Perang Hunain. Kaum Quraisy memperoleh bagian yang melimpah, sementara kaum Anshar tidak mendapatkan apa-apa. Hal ini menimbulkan rasa kecewa hingga muncul anggapan bahwa Rasulullah saw. telah bertindak tidak adil. Mendengar hal itu, Rasulullah saw. mengumpulkan mereka dan bertanya, “Mana yang lebih kalian inginkan, membawa pulang harta atau membawa aku bersama kalian?” Setelah itu, beliau mendoakan agar Allah mengampuni kaum Anshar beserta keturunan mereka. Mendengar ungkapan penuh cinta dari Rasulullah saw., kaum Anshar pun tersentuh, menangis, dan berkata, “Kami ridha bersamamu, wahai Rasulullah saw.”¹¹⁴

2.1.17 Relevansi Keteladanan Rasulullah saw. dalam Pendidikan Karakter

Karakter selalu berorientasi pada gabungan pengetahuan, sikap, tingkah laku, motivasi, dan keterampilan yang tercermin dalam kehidupan seseorang. Karakter mencakup keinginan untuk berbuat baik dan berpikir kritis. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan yang salah kepada siswa, tetapi

¹¹³ Rahadatul Nazifah dkk., “Analisis Peran Nabi...”, hlm. 88.

¹¹⁴ Muchamad Rifki dkk., “Pengembangan Karakter Religius ...”, hlm.282

juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, dapat merasakan, dan mau melakukannya. Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dilakukan secara sadar dan terencana, tidak terjadi secara kebetulan ataupun alamiah.¹¹⁵ Atas dasar tersebut maka pendidikan karakter sangat penting dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi yang mulia.

Nabi Muhammad saw. diutus ke bumi oleh Allah swt. bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki karakter umat manusia yang sebelumnya sangat keji dan kotor. Sejarah mencatat bahwa misi Rasulullah saw. membentuk karakter manusia itu berhasil mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia selama 23 tahun. Banyak ulama-ulama mengakui bahwa strategi Rasulullah saw. yang paling baik untuk menguubah karakter manusia ialah melalui keteladanan. Nabi Muhammad saw. mempunyai kepribadian yang sempurna, hal tersebut bukan hanya diakui oleh orang muslim saja, tetapi juga diakui oleh non muslim.¹¹⁶

Oleh karena itu, Rasulullah saw. merupakan figure teladan dalam berbagai kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Akhlak Rasulullah saw. dapat dijadikan teladan dalam pembentukan karakter mencakup komitmen terhadap agama, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerendahan hati, kesabaran, sifat pemaaf, dan tanggung jawab, dan sebagainya.

a. Teguh keimanan

Keimanan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan mencakup keyakinan yang kokoh terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, para nabi, hari akhir serta qadha dan qadar. Dimensi ini tidak hanya bersifat teoritis atau ideologis, tetapi juga bersifat praktis, terlihat nyata melalui perilaku dan akhlak seorang

¹¹⁵ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 1 (Maret 2020), hlm. 53, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

¹¹⁶ A. Rahman Ritonga, "Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Berkarakter," *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2018), hlm. 4-5.

Muslim. Hadits nabi Muhammad saw. menjadi rujukan utama untuk memahami cara pendidikan keimanan yang dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi setiap individu. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan Rasulullah saw. dalam membimbing umatnya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam dan terstruktur.¹¹⁷

Teguhnya iman merujuk pada keyakinan yang mantap dan konsisten seorang individu terhadap ajaran agama, yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan keputusan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat penting karena membentuk fondasi moral dan spiritual siswa. Siswa yang memiliki iman yang kuat cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta konsisten dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan, baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya.

b. Kejujuran

Jujur memiliki beragam pengertian, tetapi ada satu makna yang paling umum dan mudah dipahami, yaitu menyampaikan perkataan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, meskipun orang lain tidak mengetahuinya. Kejujuran nabi Muhammad saw. terbukti melalui al-Qur'an. Wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. beliau sampaikan seadanya, tidak menambah dan mengurangi sedikitpun. Seluruh ayat dalam Al-Qur'an menjadi bukti nyata, Allah swt. menantang seluruh manusia dan jin untuk menciptakan satu surah saja yang sebanding dengan ayat-ayat-Nya, namun tidak seorang pun mampu melakukannya. Fakta ini menjadi dalil kuat yang tak terbantahkan atas kebenaran risalah nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt. sekaligus penutup para nabi.¹¹⁸

¹¹⁷ Ikhwan Ciptadi dkk., "Pendidikan Keimanan dalam Hadits Nabi," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (Januari 2025), hlm.101.

¹¹⁸ Taufik Mukmin dan Fitriyani, "Kejujuran sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah," *Prodising ISID*, no. 1 (April 2020), hlm. 247.

c. Kedisiplinan

Nabi Muhammad saw. merupakan sosok figur yang sangat disiplin dalam kehidupannya. Beliau selalu menghargai waktu dan tidak pernah menyalahgunakan kehidupannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rasulullah saw. menerapkan kebiasaan makan hanya ketika merasa lapar dan menghentikannya sebelum kenyang. Pola makan yang beliau contohkan ini menunjukkan gaya hidup yang sehat, dengan jadwal makan yang teratur mulai dari sarapan pagi, makan siang, hingga makan malam. Kedisiplinan dalam menjaga pola makan ini juga mencerminkan keteraturan hidup seseorang, sebab pola makan yang tidak teratur dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, salah satunya penyakit maag.¹¹⁹

d. Adil

Dalam perspektif Islam, keadilan dipahami sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan dan keterbatasan manusia, baik secara personal maupun kelompok, dalam berbagai bidang, termasuk aspek ekonomi dan spiritual, dengan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal. Menegakkan keadilan sosial menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam, tanpa memandang perbedaan agama. Oleh karena itu, hak-hak setiap individu harus dipenuhi secara adil, mencerminkan prinsip Islam yang menekankan penghormatan terhadap hak-hak semua orang.¹²⁰

e. Bijaksana

Sejarah mencatat bahwa nabi Muhammad saw. merupakan sosok yang sangat bijaksana. Kebijakan nabi Muhammad saw. sudah terlihat dari sebelum menerima wahyu saat beliau berumur 35 tahun. Pada masa itu, Ka'bah mengalami kerusakan parah akibat banjir yang melanda kota Makkah. Proses perbaikannya dilakukan secara gotong royong, di mana

¹¹⁹ Fahrul Razi, "Krisis Disiplin Awal Kehancuran Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (Desember 2020), hlm. 6.

¹²⁰ Amelia dkk., "Pengajaran Islam pada...", hlm.8.

masyarakat Makkah bergabung membantu dengan sukarela. Namun, ketika pekerjaan hampir selesai dan hanya tersisa tugas mengangkat serta meletakkan hajar aswad ke posisinya semula, muncul perselisihan. Setiap suku menganggap dirinya paling berhak melakukan tugas terakhir yang dianggap paling mulia itu. Pertikaian pun semakin memanas hingga para pemuka Quraisy memutuskan bahwa orang pertama yang masuk ke area Ka'bah melalui pintu Shafa akan ditunjuk sebagai penengah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Orang yang pertama kali masuk ternyata adalah Rasulullah saw. Beliau kemudian dipercaya menjadi hakim, membentangkan selambar kain, menempatkan hajar aswad di tengahnya, dan meminta semua pemimpin suku memegang tepi kain untuk mengangkatnya bersama-sama. Setelah batu itu sampai di ketinggian yang sesuai, Rasulullah saw. sendiri yang meletakkannya di tempat semula. Dengan cara ini, sengketa berhasil diselesaikan secara bijaksana, dan semua pemimpin suku menerima keputusan tersebut dengan penuh kerelaan.¹²¹

f. Rendah hati (tawadhu')

Nabi Muhammad saw. seluruh akhlakunya sempurna dan merupakan sosok pribadi yang rendah hati. Beliau teladan utama dalam masalah tawadhu' dan manusia yang paling mulia di sisi Allah swt., tetapi beliau tidak pernah sombong. Secara garis besar, tawadhu' merupakan sikap rendah hati, tidak merasa lebih dari orang lain baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan, tetapi tidak sampai merendahkan diri dan tidak membiarkan orang lain menjatuhkan kehormatannya.¹²²

¹²¹ Ratih Kumalasari dkk., "Kesempurnaan Akhlak dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (April 2024):, hlm. 255, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.259>.

¹²² Farhat Abdullah, "Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw di Madrasah," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 2019), hlm. 10, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.516>.

g. Toleransi

Toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan atau mengatur kehidupannya selama tidak melanggar dengan ketertiban dan perdamaian masyarakat. Nabi Muhammad saw. hidup di tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman, dan beliau menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi terhadap penganut agama lain serta menghargai berbagai kebudayaan. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan kedamaian antarumat beragama, terutama di zaman modern di mana perbedaan pendapat dan konflik kerap muncul. Toleransi memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pandangannya secara bebas, khususnya dalam ranah agama dan musyawarah, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang harmonis.¹²³ Nabi Muhammad saw. bersikap toleran dapat dilihat dari kisahnya saat menikahi Safiyah anak perempuan dari seorang kepala suku Yahudi Bani Quraidlah yang bernama Huyai bin Akhtab. Safiyah masuk islam, namun orang tuanya beragama Yahudi bahkan sampai meninggal belum masuk islam. Tetapi nabi Muhammad saw. tidak memaksa mertuanya masuk islam namun tetap menjalin hubungan keluarga melalui perkawinan meskipun keluarga besar istri beragama Yahudi.¹²⁴

h. Musyawarah

Musyawarah merupakan mengemukakan pendapat untuk memperoleh keputusan terhadap masalah secara bersama-sama. Berdasarkan catatan sejarah, banyak fakta yang menunjukkan adanya sikap musyawarah yang dilakukan oleh nabi Muhammad

¹²³ Amelia dkk., "Pengajaran Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Relevansinya di Era Kini," *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (Desember 2024), hlm.8.

¹²⁴ Zulham dan Khairuddin Lubis, "Islam dan toleransi," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022), hlm. 118, <https://www.academia.edu/download/118426667/6314.pdf>.

saw. untuk mengambil keputusan.¹²⁵ Salah satunya antara lain ketika menentukan strategi perang pada peristiwa perang khandaq (perang ahzab). Nabi Muhammad saw. menimbang usulan-usulan yang disampaikan oleh pengikutnya. Setelah berbagai pertimbangan, nabi Muhammad saw. memilih usulan dari Salman Al Farisy yaitu membuat parit di perbatasan kota Madinah sebagai strategi pertahanan untuk menghambat musuh.¹²⁶

i. Tolong-menolong

Dalam islam, tolong menolong disebut dengan istilah ta'awun yang bermakna membantu orang lain dalam kebaikan dan takwa. Nabi Muhammad saw. selalu menolong orang lain tanpa memandang agama, suku, dan status sosial.¹²⁷ Ada satu kisah yang menceritakan tentang nabi Muhammad saw. dengan pengemis buta yang selalu menghina beliau, tetapi beliau tidak pernah marah. Bahkan beliau selalu mengunjungi pengemis tersebut setiap pagi untuk membawa makanan dan menyuapinya dengan lembut. Sikap ta'awun yang dicontohkan Rasulullah saw. tersebut mengajarkan kepada umat Islam untuk senantiasa bersabar, berlapang dada, dan membalas keburukan dengan kebaikan. Melalui perbuatan beliau, kita belajar bahwa menolong sesama bukan hanya sekedar membantu secara fisik, tetapi juga menunjukkan kasih sayang, keikhlasan, dan akhlak mulia. Nilai ini penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang rukun, saling peduli, dan penuh dengan semangat persaudaraan.¹²⁸

¹²⁵ Sasmika Dwi Suryanto, "Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan pada Pemerintahan Nabi Muhammad Saw. di Madinah," *Jurnal Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 5, no. 1 (2022), hlm. 95.

¹²⁶ Sasmika Dwi Suryanto, "Partisipasi dalam Pengambilan...", hlm. 96.

¹²⁷ Anisatul Fuadah dan Raden Rachmy Diana, "Analisis Cerita Nabi Muhammad Saw dalam Mengembangkan Kepekaan Sosial Anak Usia Dini," *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2025), hlm. 88.

¹²⁸ Anisatul Fuadah dan Raden Rachmy Diana, "Analisis Cerita Nabi...", hlm. 89.

j. Sabar

Banyak kisah nabi Muhammad saw. yang menunjukkan kesabaran beliau. Diantaranya yaitu ketika beliau kehilangan dua sosok yang sangay dicintai (Khadijah dan Abu Thalib) yang disebut sebagai “amul huzni” (tahun kesedihan).¹²⁹ Setelah meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah, nabi Muhammad saw. pergi ke Thaif untuk berdakwah, tetapi penduduk Thaif menolak dakwah beliau dengan keras. Tetapi beliau tidak pernah membalas dengan hal yang setimpa.¹³⁰ Sikap sabar dapat menumbuhkan keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan menciptakan hati yang lebih tenang. Kesabaran Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi berbagai ujian tersebut menjadi teladan utama bagi umat Islam untuk tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Beliau tetap berpegang teguh pada dakwah dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt., meskipun mendapat perlakuan yang menyakitkan. Dari kisah ini dapat dipetik pelajaran bahwa sikap sabar akan melahirkan kekuatan batin, menumbuhkan optimisme, serta membantu seseorang tetap berbuat baik meskipun berada dalam keadaan sulit.

k. Keberanian

Nabi Muhammad saw. selain sebagai nabi dan rasul, beliau juga merupakan panglima perang. Keberanian nabi Muhammad saw. menunjukkan kepemimpinan sejati. Hal tersebut dapat dilihat ketika beliau memimpin perang. Ketika perang uhud, pasukan muslim awalnya unggul, namun serangan balasan Quraisy membuat keadaan kacau. Meski terluka, nabi

¹²⁹ Ahmad Musthava Aly Hadziqy, “Memotret Dimensi Basyariah dan Nabawiyah Sayyidina Muhammad dalam perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri,” *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 12 (2024), hlm. 568.

¹³⁰ Muhammad Zidni Ilman, “Implementasi Nilai-Nilai Hijrah Nabi dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 13, no. 1 (2025), hlm. 159.

Muhammad Saw tetap memimpin di garis depan dengan keberanian yang luar biasa.¹³¹

2.1.18 Keteladanan Rasulullah saw. dalam Berdakwah

Perjuangan dakwah nabi Muhammad saw. berlangsung dalam proses yang panjang dan penuh rintangan. Beliau dihadapkan pada situasi politik, sosial, dan budaya masyarakat Arab Jahiliyah yang cenderung dengan praktik penyembahan berhala dan nilai-nilai kesukuan yang sangat kuat.¹³² Dakwah merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam berdasarkan kemampuannya untuk mengajak manusia untuk menyakini dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik agar memperoleh kebahagiaan.¹³³ Adapun metode dakwah nabi Muhammad saw. adalah sebagai berikut:

a. Dakwah secara Sembunyi-sembunyi

Dakwah Islam pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena kondisi masyarakat Arab pada masa tersebut memberikan perlawanan keras terhadap ajaran baru yang dianggap mengganggu stabilitas ekonomi dan tradisi mereka. Kondisi yang seperti itu, nabi Muhammad saw. harus menyesuaikan metode dakwahnya dengan cara sembunyi-sembunyi.¹³⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memperhatikan aspek psikologis dan sosiologis masyarakat Arab sebelum memilih metode dakwah yang digunakan.

Dakwah secara sembunyi-sembunyi dilakukan oleh nabi Muhammad saw. setelah turun wahyu Qs. Al-Muddatssir ayat 1-7. Dakwah ini terjadi selama 3 tahun. Allah swt. menurunkan

¹³¹ Marzuki, Muhammad Rafly, dan Khairun Sadri, "Perang-Perang Besar dalam Islam," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 2278, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4054>.

¹³² Ghoniyah Wa Falah dkk., "Analisis Dakwah Nabi secara Sembunyi-Sembunyi," *Social, Educational, Learning and Language (SELL)* 3, no. 1 (2025), hlm. 2.

¹³³ Zainal Efendi Hasibuan, "Dakwah Rasulullah secara Sembunyi-Sembunyi," *Ar-raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 2, no. 3 (2024), hlm. 106.

¹³⁴ Ghoniyah Wa Falah dkk., "Analisis Dakwah Nabi..., hlm. 3.

wahyu sebanyak 4726 ayat dan 89 surat di Makkah. Dakwah ini dilakukan oleh nabi Muhammad saw. untuk mengajak keluarga terdekat masuk islam. Diantara orang yang pertama masuk islam adalah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib (sepupu Nabi), Zaid bin Haritsah, Abu Bakar as-Shiddiq, dan Ummu Aiman.¹³⁵

Tantangan dakwah secara sembunyi-sembunyi rasa takut dan ancaman dari pemuka Quraisy. Kaum kafir Quraisy merasa cemas bahwa berkembangnya Islam akan menggoyahkan kekuasaan mereka atas Ka'bah serta mengganggu perekonomian Makkah yang sangat bergantung pada perdagangan dan ritual keagamaan kaum musyrik. Para pemimpin Quraisy mulai memantau setiap langkah Rasulullah saw. dan para pengikutnya. Hal tersebut menguji kesabaran dan ketabahan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam.

Selain tantangan sosial, nabi Muhammad saw. juga menghadapi tantangan ideologis dan kultural, beliau mengubah pola pikir masyarakat yang telah terbiasa dengan keyakinan politeistik (menyembah berhala) melalui akidah yang kokoh, pembinaan akhlak, serta penerapan nilai-nilai islam secara bertahap.

b. Dakwah secara Terang-terangan

Dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh nabi Muhammad saw. setelah turun wahyu kedua yaitu Qs. Al – Hijr ayat 94 yang artinya: *“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”*. Dakwah ini berlangsung selama 10 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Rasulullah saw. menyampaikan dakwahnya kepada semua golongan di Makkah mulai dari golongan bangsawan sampai dengan golongan budak. Beliau menjadikan bukit “Shafa” sebagai sarana tempat berdakwahnya. Namun sebagian ada yang menerima dan sebagian ada yang menolak dengan kasar.

¹³⁵ Hasibuan, “Dakwah Rasulullah secara Sembunyi-Sembunyi,” 106.

Banyak kafir Quraisy yang menolak dan menentang dakwah nabi termasuk pamannya yaitu Abu Lahab. Mereka melakukan berbagai ancaman terhadap nabi Muhammad saw. Karena banyak sekali ancaman, kemudian Allah swt. memerintahkan nabi Muhammad saw. dan pengikutnya untuk hijrah ke Madinah.¹³⁶

Ada tiga tahapan metode dakwah di yang dilakukan oleh Rasulullah saw. di Madinah yaitu menanamkan dasar-dasar dan memperkuat akidah Islam, berdamai dengan musuh utama (seperti adanya perjanjian hudaibiyah), dan menerima kedatangan sejumlah masyarakat yang ingin masuk islam. Pada tahap pertama ini, Rasulullah saw. memulai dakwah di Madinah dengan menanamkan dasar-dasar akidah Islam serta memperkuat keimanan kaum Muslimin. Beliau membina para sahabat melalui majelis ilmu, menanamkan nilai persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, serta membentuk masyarakat yang berlandaskan tauhid dan akhlak mulia. Pada fase ini, fokus dakwah lebih diarahkan pada pembinaan internal agar umat memiliki kekuatan spiritual, moral, dan sosial yang kokoh sebelum menghadapi tantangan dari luar.

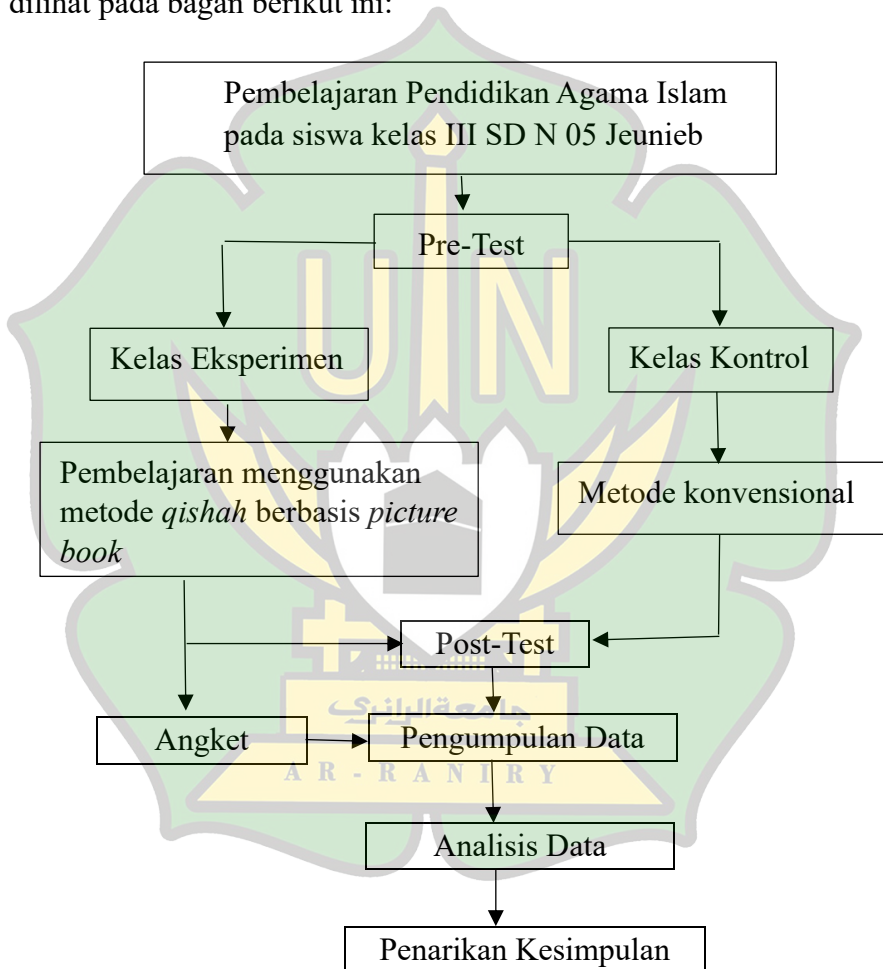
Tahap berikutnya adalah membangun perdamaian dengan musuh utama yang membuka ruang bagi stabilitas dan keamanan sehingga dakwah dapat berkembang lebih luas tanpa tekanan peperangan. Setelah situasi menjadi kondusif, Rasulullah saw. memasuki tahap ketiga, yaitu menerima kedatangan delegasi dari berbagai kabilah yang ingin memeluk Islam. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dakwah telah mencapai keberhasilan besar, di mana masyarakat datang dengan sukarela untuk mengenal dan menerima ajaran Islam melalui keteladanan Rasulullah dan umatnya.¹³⁷

¹³⁶ Indah Khozinatun Nur, "Model Sejarah dan Pola Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Saw dan Implementasinya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 2, no. 1 (2022), hlm. 10.

¹³⁷ Ai Farida dkk., "Metode Dakwah Rasulullah dan Relevansinya dengan Tantangan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 2021), hlm. 20.

2.2 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang memuat konsep-konsep yang menunjukkan alur pikir dan korelasi antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir dapat ditunjukkan dalam bentuk peta konsep atau sering disebut juga paradigma/model penelitian.¹³⁸ Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



¹³⁸ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (Juli 2023), hlm. 161.

2.3 HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Penggunaan metode *qishah* berbasis *picturebook* efektif terhadap pemahaman keteladanan Rasulullah saw. di SD N 05 Jeunieb
- Ho : Penggunaan metode *qishah* berbasis *picturebook* tidak efektif terhadap pemahaman keteladanan Rasulullah saw. di SD N 05 Jeunieb



BAB III PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *quasi experimental* dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian *quasi experimental* atau sering disebut juga eksperimen semu adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh suatu perlakuan terhadap yang lain, yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara tidak random (acak).¹³⁹ Peneliti menggunakan metode *quasi experimental* karena untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan metode qishah berbasis *picture book* dalam meningkatkan pemahaman keteladanan Rasulullah saw.

Adapun desain penelitian *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*, yang mana pada desain penelitian ini terbagi dua kelompok subjek penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok tersebut dipilih secara tidak random. Dalam pelaksanaannya, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama diberikan *pre test* terlebih dahulu. Setelah itu, kelompok eksperimen diberikan *treatment* (perlakuan) dengan metode qishah berbasis *picturebook*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment* (perlakuan). Kemudian, kedua kelas diberikan *post test* dan dihitung rata-ratanya dari kedua kelompok tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada rumus berikut:¹⁴⁰

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm.118

¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,*, hlm.120

Keterangan:

- O₁ : Hasil pre-test kelas eksperimen
- O₂ : Hasil post-test kelas eksperimen
- O₃ : Hasil pre-test kelas kontrol
- O₄ : Hasil post-test kelas kontrol
- X : Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan metode qishah berbasis picture book
- : Pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Arikunto, yang dikutip dalam buku Dr. Zainal, populasi adalah keseluruhan kelompok yang akan diteliti yang memiliki karakteristik tertentu.¹⁴¹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD N 05 Jeunieb yang terdiri dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) dengan jumlah total sebanyak 147 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dengan menggunakan teknik tertentu.¹⁴² Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan tinjauan tertentu.¹⁴³ Tinjauan tertentu maksudnya mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD N 05 Jeunieb yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah siswa masing-masing kelas sebanyak 18 orang.

¹⁴¹ Zainal Efendi Hasibuan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (AE Publishing, 2024), hlm. 167.

¹⁴² I. Ketut Swarjana, *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian* (Penerbit Andi, 2022), hlm. 12.

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm.133

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian.¹⁴⁴ Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa:

3.3.1 Soal (tes)

Soal (tes) yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal pilihan ganda (*choice*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal *pre-test* dan *post-test* yang berjumlah 20 soal. Soal-soal tersebut dirancang menggunakan langkah-langkah yang dapat dilihat seperti dibawah ini:

- a. Soal dibuat berkaitan dengan tema X mengenai “Nabi Muhammad Saw Rasulku”. Setelah menentukan tema, peneliti memetakan pokok materi sesuai dengan Capaian Pembelajaran kelas III SD. Adapun Capaian Pembelajaran (CP) SKI kelas III berdasarkan kurikulum merdeka yang dapat dilihat dan diperoleh secara resmi melalui platform digital Kemendikdasmen yaitu “Peserta didik mampu menceritakan kerasulan dan proses berdakwah Nabi Muhammad Saw.”.
- b. Kemudian Capaian Pembelajaran (CP) tersebut dikembangkan ke dalam 3 subtema, yaitu Nabi Muhammad saw. menjadi Rasul, dakwah Nabi Muhammad saw. secara sembunyi-sembunyi, dan dakwah Nabi Muhammad saw. secara terang-terangan.
- c. Selanjutnya, penentuan imbangan bobot untuk setiap subtema dilakukan dengan mempertimbangkan keluasan materi, tingkat kesulitan, serta keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran.
- d. Subtema *Nabi Muhammad saw. menjadi Rasul* diberikan bobot 30% karena menjadi dasar pemahaman awal peserta didik mengenai awal kerasulan Nabi Muhammad saw. Subtema *dakwah Nabi Muhammad saw. secara sembunyi-sembunyi* dan *dakwah Nabi Muhammad saw. secara terang-terangan* masing-masing diberikan bobot 35% karena kedua subtema tersebut memiliki cakupan materi yang lebih luas dan memuat banyak peristiwa penting yang berkaitan langsung dengan

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm.156

perjuangan serta keteladanan Nabi Muhammad saw. yang menjadi inti dalam capaian pembelajaran di kelas III Sekolah Dasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Soal test

No	Pokok-pokok Materi	Bobot	Persentase
1	Nabi Muhammad saw. menjadi Rasul	30	30 %
2	Dakwah Nabi Muhammad saw. secara sembunyi-sembunyi	35	35 %
3	Dakwah Nabi Muhammad saw. secara terang-terangan	35	35 %
Total		100	100%

- e. Merinci banyaknya butir soal untuk tiap-tiap pokok materi. Dalam instrumen ini, keseluruhan soal yang akan dibuat berjumlah 20 butir soal. Perincian jumlah soal untuk tiap-tiap pokok materi menggunakan rumus berikut:

Tabel 3. 3 Persentase soal x jumlah keseluruhan soal

No	Pokok-pokok Materi	Jumlah soal
1	Nabi Muhammad saw. menjadi Rasul (30 %)	6
2	Dakwah Nabi Muhammad saw. secara sembunyi-sembunyi (35%)	7
3	Dakwah Nabi Muhammad saw. secara terang-terangan (35%)	7
Jumlah keseluruhan soal		20 soal

- f. Menentukan level kognitif yang akan diujikan sesuai kebutuhan dari soal yang dibuat.

No	Pokok-pokok Materi	C-1 (30 %)	C-2 (50 %)	C-3 (20 %)	Jumlah soal
----	--------------------	------------------	------------------	------------------	-------------

1	Nabi Muhammad saw. menjadi Rasul (30 %)	2 soal	3 soal	1 soal	6
2	Dakwah Nabi Muhammad saw. secara sembunyi-sembunyi (35%)	2 soal	4 soal	1 Soa 1	7
3	Dakwah Nabi Muhammad saw. secara terang-terangan (35%)	2 soal	4 soal	1 soal	7
Jumlah keseluruhan soal					20 soal

Instrumen soal yang digunakan dalam penelitian ini akan divalidasi terlebih dahulu agar alat ukur yang digunakan bisa dipastikan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrument butir soal akan diuji validasi isi (*content validity*) dan validasi empiris. Butir soal *pre-test* dan *post-test* yang berbentuk soal pilihan ganda akan divalidasi isi (*content validity*) oleh tim ahli ataupun orang yang lebih kompeten dalam bidang tersebut terlebih dahulu. Peneliti mengajukan *expert judgement* yang terdiri dari validitas materi, konstruksi, dan kebahasaan kepada dosen ahli untuk menilai dan memberi masukan terhadap instrumen tersebut.

Setelah dilakukan validasi oleh tim ahli, selanjutnya butir soal tersebut akan diuji validitas empiris kepada kelompok diluar sampel. Pengujian empiris tersebut akan dihitung validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan *SPSS 20 for windows*.

3.3.2 Lembar Kuesioner (Angket)

Untuk lembar kuesioner, peneliti menggunakan 10 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif dalam bentuk skala *likert* untuk mengukur respon siswa terhadap penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book*. Untuk

merancang item pernyataan tersebut, peneliti terlebih dahulu menyusun indikator berikut ini:

Tabel 3. 4 Indikator Penyusunan Angket

No	Indikator yang diukur
1	Tingkat kesenangan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> .
2	Tingkat keaktifan siswa dalam berpartisipasi dan berdiskusi selama pembelajaran.
3	Kemampuan siswa memahami materi perjuangan Rasulullah saw. melalui metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i>
4	Tingkat ketertarikan siswa mempelajari keteladanan Rasulullah saw. melalui metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i>
5	Kemudahan siswa dalam mengingat nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. setelah pembelajaran menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> .

Proses validasi lembar kuesioner dilakukan melalui validasi isi (*content validity*). Proses validasi isi dalam penelitian ini melibatkan dosen pendidikan agama Islam. Peneliti meminta dosen ahli tersebut untuk memberikan penilaian terhadap aspek kelayakan isi, pemahaman bahasa yang digunakan, dan kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran. Instrumen yang dinilai valid adalah yang memenuhi kriteria kesesuaian dengan tujuan, keterbacaan oleh siswa kelas III SD, serta relevansi nilai-nilai yang diukur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁴⁵

3.4.1 Tes

Tes merupakan latihan ataupun sejumlah soal yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui kemampuan,

¹⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm.199-203

pemahaman dan keterampilan yang dimiliki peserta didik terhadap penguasaan materi pembelajaran tertentu.

3.4.2 Angket (*Kuesioner*)

Angket adalah kumpulan pertanyaan yang berkaitan dengan topik tertentu yang disebarakan kepada sejumlah individu untuk memperoleh data. Angket dirancang dengan cara menyusun sejumlah pertanyaan secara sistematis yang akan dijawab oleh responden.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Validitas, Reliabilitas, Daya Pembeda, dan Tingkat Kesukaran (Instrumen Tes)

a. Uji Validitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akan diterapkan setelah dinyatakan valid. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi validitas isi dan validitas empiris. Validitas isi menggunakan pendapat para ahli sedangkan pada validitas empiris akan dianalisis menggunakan *SPSS*.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dalam suatu tes berkaitan dengan kestabilan atau ketetapan hasil yang diperoleh, di mana perbedaan yang muncul dianggap tidak signifikan dan tidak memengaruhi hasil. Selain itu, reliabilitas dapat dimaknai sebagai tingkat atau derajat konsistensi yang dihasilkan oleh suatu instrumen. Dalam mencari reliabilitas instrument peneliti menggunakan bantuan program *SPSS* yang secara otomatis akan dihitung menggunakan rumus *Split - half*.

c. Uji Daya Pembeda

Dalam penelitian ini, instrumen tes digunakan untuk membedakan tingkat kemampuan peserta didik. Daya beda instrumen berfungsi untuk mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Nilai daya

beda instrumen berkisar antara 0,00 hingga 1,00, dan pengujiannya dilakukan dengan bantuan program SPSS. Adapun penafsiran daya beda dapat diinterpretasi dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3.5 Interpretasi Uji Daya Pembeda

Daya pembeda	Klasifikasi
0,70 – 1,00	Baik sekali (Digunakan)
0,40 – 0,69	Baik (Digunakan)
0,20 – 0,39	Cukup (Boleh digunakan dengan perbaikan)
0,00 – 0,19	Jelek (Tidak boleh digunakan)
Bertanda negative	Jelek sekali (Tidak boleh digunakan)

d. Uji Tingkat Kesukaran

Uji taraf sukar merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu soal, baik secara keseluruhan maupun per butir, sehingga soal yang diberikan kepada siswa sesuai dan layak digunakan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti. Pada penelitian ini, uji tingkat kesukaran menggunakan aplikasi SPSS. Adapun patokan indeks tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Uji Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran	Keterangan
0,00 – 0,30	Soal sukar
0,31 - 0,70	Soal sedang
0,71 – 1,00	Soal mudah

3.5.2 Uji Prasyarat (Uji Normalitas)

Uji normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, hal tersebut merupakan persyaratan untuk menentukan uji jenis statistik yang dilakukan

untuk tahapan analisis data selanjutnya.¹⁴⁶ Penentuan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 20 for windows*. Jika jumlah sampel lebih dari 50 orang, maka menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Jika sampel penelitiannya kurang dari 50 orang, maka menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.¹⁴⁷ Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 orang. Tolok ukur data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikan lebih besar atau sama dengan 0,05 pada ($p \geq 0,05$), maka data tersebut berdistribusi normal
- b. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($p < 0,05$), maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

3.5.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat kelompok sampel yang digunakan bersifat sama (homogen) atau tidak. Uji ini merupakan syarat dalam analisis *independent sample t test*. Uji homogenitas dapat dilakukan apabila kelompok data berdistribusi normal.¹⁴⁸ Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk uji homogenitas adalah rumus uji *levene test*. Adapun kriteria penentuannya adalah sebagai berikut:¹⁴⁹

- a. Jika nilai sig. $\geq 0,05$, maka data tersebut homogen
- b. Jika nilai sig. $< 0,05$, maka data tersebut tidak homogen.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa jika data berdistribusi normal dan homogen, maka analisis selanjutnya menggunakan uji *t-test* (uji parametrik). Sebaliknya, jika data

¹⁴⁶ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Deep Publish, 2015), hlm.32

¹⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.281

¹⁴⁸ Rektor Sianturi, "Uji Homogenitas sebagai Syarat Pengujian Analisis," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8, no. 1 (30 Juli 2022), hlm.388.

¹⁴⁹ Muhammad Galang Isnawan, *Kuasi Eksperimen*, I (Nashir Al-Kutub Indonesia, 2020), hlm. 24.

berdistribusi tidak normal dan homogen, maka analisis selanjutnya menggunakan uji *rank t-test* (uji non parametrik).

3.5.4 Uji t (Hipotesis) *Independent Sample t-Test*

Uji t dilakukan untuk mengetahui kebenaran dan kepaluan hipotesis nol. Uji t terbagi menjadi tiga macam, yaitu uji *one sampel t-test*, uji *paired sampel t-test*, dan uji *independent sampel t-test*. Uji *one sampel t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari satu sampel dengan suatu nilai tertentu atau ekspektasi teoritis. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengukur perbedaan antara dua data yang berasal dari subjek yang sama sebelum dan sesudah perlakuan tertentu. Sedangkan uji *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan antara dua data yang berasal dari subjek yang berbeda.¹⁵⁰

Penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* karena ingin mengetahui perbedaan nilai antara kelas eksperimen yang menggunakan metode konvensional dan kelas kontrol yang menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*. Uji ini digunakan untuk melihat apakah perbedaan hasil belajar kedua kelas tersebut signifikan sebagai akibat dari perbedaan metode pembelajaran yang diterapkan.

3.5.5 Uji N-Gain

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan analisis gain yang dinormalisasi (N-Gain). Dalam konteks penelitian ini, N-Gain digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*. Perhitungan N-Gain dilakukan dengan menentukan selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Dari selisih tersebut, dapat diketahui tingkat efektivitas suatu metode atau perlakuan yang

¹⁵⁰ Dewi Syafriani, dkk., *Buku Ajar Statistik : Uji Beda Untuk Penelitian Pendidikan (Cara dan Pengolahannya dengan SPSS)* (Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 18–35.

diterapkan dalam proses pembelajaran. Adapun untuk mengukur skor gain yang dinormalisasi menggunakan rumus sebagai berikut:¹⁵¹

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimal ideal} - \text{skor pretest}}$$

Hasil skor N-Gain tersebut selanjutnya dikategorikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. 7 Kategori N-Gain

Batasan	Kategori
N-Gain < 0,3	Rendah
$0,3 \leq \text{N-Gain} \leq 0,7$	Sedang
N-Gain > 0,7	Tinggi

Adapun pembagian kategori perolehan N-Gain dalam bentuk persentase (%) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 8 Persentase N-Gain

Persentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
50-75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

3.6 Analisis Data Angket

Analisis penyebaran angket menggunakan rumus sebagai berikut:¹⁵²

¹⁵¹ Sundayana Rostina, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), hlm. 151.

¹⁵² Asep R. Djajanegara, "Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner)," *Medikom/ Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah* 1, no. 1 (2019), hlm. 5.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase skor

f = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden / banyaknya data

3.7 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Juni 2025 di SD N 05 Jeunieb, kabupaten Bireuen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 9 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan yang dilakukan	Jadwal
1	Observasi Awal	15-28 Januari 2025
2	Pengumpulan Data	19 Mei – 4 Juni 2025
3	Analisis Data	16 - 30 Juni 2025
4	Penyusunan Laporan	1- 15 Juli 2025

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berikut ini merupakan uraian penjelasan mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan lokasi penelitian yang dikaji, diantaranya berkaitan dengan profil sekolah, visi-misi, sarana dan prasarana, keadaan siswa, dan keadaan tenaga pendidik di SD N 05 Jeunieb, kabupaten Bireuen.

4.1.1 Profil SD N 05 Jeunieb

Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) SD Negeri 5 Jeunieb adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang tingkat Sekolah Dasar (SD) yang terletak di desa Blang Mee Timu, kecamatan Jeunieb, kabupaten Bireuen, provinsi Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, UPTD SD Negeri 05 Jeunieb berada di bawah naungan Pemerintah Daerah (Pemda), beralamat di Jalan Spbu Jeunieb, desa Blang Mee Timu, kecamatan Jeunieb, kabupaten Bireuen, provinsi Aceh, dengan kode pos 24263. UPTD SD Negeri 5 Jeunieb memiliki akreditasi C, berdasarkan sertifikat Peraturan Bupati No 31 tahun 2021.

Sekolah Dasar Negeri 5 Jeunieb berdiri sejak 31 Desember 1980. Sekolah ini menyediakan layanan pendidikan formal untuk anak-anak usia sekolah dasar, dengan penekanan khusus pada peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila. Kurikulum yang diterapkan memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, serta dapat menumbuhkan bakat dan minat peserta didik secara optimal.

Untuk lebih jelasnya, profil SD N 05 Jeunieb dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Data Profil UPTD SD Negeri 5 Jeunieb

Informasi	Keterangan
Nama Sekolah	UPTD SD Negeri 5 Jeunieb
NPSN	10106928
Alamat	Jln SPBU Jeunieb
Desa / Kelurahan	Blang Mee Timu
Kecamatan	Jeunieb
Kabupaten	Bireuen
Provinsi	Aceh
Kode Pos	24263
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	C
SK Izin Operasional	Peraturan Bupati No 31 Tahun 2021
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Seperti halnya lembaga pendidikan pada umumnya yang memiliki arah dan tujuan yang jelas, SD N 05 Jeunieb juga menetapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang menjadi pedoman dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang diterapkan, yaitu sebagai berikut:

a. Visi SD N 05 Jeunieb

Visi sekolah merupakan arah dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai sebagai landasan dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Adapun visi SD N 05 Jeunieb yaitu *“terwujudnya siswa berakhlakul karimah, cerdas, berprestasi, dan berwawasan global sesuai dengan perkembangan zaman”*.

b. Misi SD N 05 Jeunieb

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan misi sebagai langkah-langkah strategis dalam menjalankan proses pendidikan secara terarah dan berkelanjutan. Adapun misi SD N 05 Jeunieb dapat dilihat seperti dibawah ini:

1. Mendidik siswa agar berbudi pekerti yang luhur
2. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.
3. Meningkatkan prestasi siswa

4. Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, aktif dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri
5. Menjalani kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang siswa.

c. Tujuan SD N 05 Jeunieb

Untuk membentuk peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing dalam bidang pendidikan, SD N 05 Jeunieb menentukan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, santun, dan berperilaku sesuai ajaran agama.
2. Mengembangkan potensi akademik siswa melalui pembelajaran yang aktif, efektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. Menanamkan semangat belajar sepanjang hayat serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
4. Membekali siswa dengan wawasan global serta kemampuan literasi digital dan teknologi.
5. Membekali siswa dengan wawasan global serta kemampuan literasi digital dan teknologi.
6. Menumbuhkan kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat yang dinamis.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Keberadaan fasilitas yang memadai, tertata, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, sekolah berkomitmen untuk menyediakan serta mengembangkan sarana dan prasarana secara berkelanjutan sebagai bentuk dukungan terhadap pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berikut ini akan dijelaskan berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD N 05 Jeunieb untuk mewujudkan dan menciptakan pengalaman belajar secara optimal.

Adapun sarana dan prasarana di SD N 05 Jeunieb dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Sarana dan Prasarana SD N 05 Jeunieb

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Kantor kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kelas	8	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Kantin	1	Baik
6	Ruang TU	1	Baik
7	Laboratorium	1	Lumayan
8	Kamar mandi	3	Baik
9	Perpustakaan	1	Sedang perbaikan
10	Mushalla	1	Lumayan
11	Halaman sekolah	1	Baik
12	Area parkir	1	Baik

4.1.4 Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan bagian paling penting dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Perkembangan jumlah dan karakteristik peserta didik setiap tahun dapat mencerminkan sejauh mana tingkat kepercayaan masyarakat setempat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Jumlah, latar belakang dan karakteristik peserta didik dari tahun ke tahun memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Peserta didik di SD N 05 Jeunieb berasal dari berbagai macam latar belakang yang beragam. Secara umum, peserta didik berasal dari keluarga yang sederhana yang mayoritas profesi orang tuanya sebagai petani, pedagang kecil, dan wiraswasta. Sebagian besar peserta didik di SD N 05 Jeunieb merupakan penduduk di beberapa desa di seputaran sekolah ini. Jumlah peserta didik dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang tidak tetap karena

disebabkan berbagai faktor, seperti persaingan antar sekolah, dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, perubahan dinamika peserta didik di SD N 05 Jeunieb dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik SD N 05 Jeunieb

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas 1	31 siswa
2	Kelas 2	19 siswa
3	Kelas 3	36 siswa
4	Kelas 4	24 siswa
5	Kelas 5	14 siswa
6	Kelas 6	23 siswa
Jumlah keseluruhan		147 siswa

Fluktuasi ataupun perubahan naik turun jumlah siswa dari tahun ke tahun menunjukkan adanya dinamika dan tantangan dalam menjaga eksistensi serta menarik minat peserta didik, terutama karena adanya persaingan antar sekolah di wilayah Jeunieb.

4.1.5 Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena mereka tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing dan mendorong semangat peserta didik untuk terus belajar. Keberadaan tenaga pendidik atau guru sangat menentukan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung serta dalam menumbuhkan kemampuan intelektual dan pembentukan karakter siswa secara utuh. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai peran, tanggung jawab, dan kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik menjadi faktor penting dalam menjamin keberhasilan pembelajaran.

Sebagaimana sekolah pada umumnya, SD N 05 Jeunieb mempunyai guru yang membantu menjalankan roda pendidikan di sekolah tersebut. Guru di sekolah ini merupakan lulusan dari Universitas Almuslim (Umuslim) Bireuen dan Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh dengan berbagai macam jurusan. Adapun jumlah guru di SD N 05 Jeunieb dapat dilihat rinciannya pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Daftar Nama Tenaga Pendidik SD N 05 Jeunieb

No	Nama Guru	Jabatan
1	Zuraida, S.Pd	Kepala sekolah
2	Ratna, S.Pd	Guru kelas
3	Lisma, , S.Pd	Guru kelas
4	Nur Annahlati, S.Pd	Guru kelas
5	Mahyuni, , S.Pd.I	Guru agama
6	Islahiyah, A.md	Guru PJOK
7	Kunuti, A.md	Guru kelas
8	Hasanah, S.Pd	Guru kelas
9	Azuryati, S.Pd	Guru kelas
10	Laili, S.Pd	Guru kelas
11	Zulhelmi, S.Pd., M.Pd	Guru kelas
12	Siti Maisarah, S.Pd	Guru agama
13	Saibah, S.Pd	Petugas perpustakaan
14	Dedi Miswar, S.Kom	Operator

4.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Metode Qishah berbasis *Picture Book* dan metode konvensional dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan di masing-masing kelas, dimulai dari penyebaran *pre-test* hingga *post-test* dan angket. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Penyebaran *Pre-Test*

Pada pertemuan pertama, peneliti membagikan soal *pre-test* untuk masing-masing kelas. Hal tersebut dilakukan untuk

mengetahui kemampuan awal siswa. Soal *pre-test* berjumlah 20 butir soal yang berbentuk pilihan ganda.

2. Persiapan Awal

Dalam persiapan pembelajaran awal dilakukan dengan koordinasi dengan guru kelas/tim pengajar, penyiapan instrument *pre-test*, *post-test*, dan angket untuk melihat respon siswa, penyusunan modul ajar disusun sebanyak 3 kali pertemuan, setiap pertemuan fokus pada satu topik pembahasan, pemilihan *picture book* disesuaikan dengan tema tiap pertemuan. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi kisah Nabi Muhammad saw. Untuk mengecek pengetahuan dan keterampilan prasyarat belajar tentang kisah Nabi Muhammad saw., juga untuk mengecek sejauh mana pemahaman/pengalaman peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan kisah Nabi Muhammad saw., guru memberikan pertanyaan ke beberapa peserta didik secara acak, dan peserta didik menjawab pertanyaan tersebut.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran setiap pertemuan di kelas eksperimen memiliki struktur pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal/Orientasi

Pada awal pembelajaran, guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa bersama sebagai bentuk pembiasaan sikap religius. Peserta didik pun menjawab salam dan mengikuti doa dengan khidmat. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran, memastikan kerapian berpakaian, serta mengatur posisi tempat duduk agar sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru menyapa peserta didik dengan ramah dan memperkenalkan diri, terutama jika pertemuan tersebut merupakan pertemuan awal. Guru kemudian menyampaikan indikator atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga peserta didik memiliki gambaran yang jelas mengenai proses belajar hari itu. Untuk membangun semangat dan kemandirian dalam belajar,

guru juga memberikan motivasi agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru (peneliti) terlebih dahulu membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok. Pembagian ini bertujuan agar setiap anak dapat saling bekerja sama, berdiskusi, dan belajar dari satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan *picture book* atau buku bergambar yang berisi kisah tentang Nabi Muhammad Saw., khususnya mengenai masa kerasulan beliau, dakwah yang dilakukan dengan penuh kesabaran, serta beberapa mukjizat yang menunjukkan keistimewaan beliau sebagai Rasul terakhir. Masing-masing kelompok mendapatkan dua buku sebagai bahan utama pembelajaran.

Selanjutnya, guru (peneliti) memberikan waktu sekitar 10 menit untuk masing-masing kelompok untuk membaca sekilas kisah yang ada di *picture book*. Kemudian, Guru menceritakan kisah dengan tema tersebut dengan suara yang jelas, penuh ekspresi, dan menggunakan intonasi yang bervariasi agar cerita lebih hidup dan mudah dipahami oleh anak-anak. Guru tidak hanya menggunakan *picture book* yang dibagikan kepada siswa sebagai referensinya, tetapi juga menggunakan beberapa sumber lain, seperti kitab riwayat nabi Muhammad Saw., dan sebagainya. Saat guru bercerita, peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian dan menunjukkan ketertarikan terhadap jalannya kisah. Dalam proses ini, suasana kelas dibuat kondusif namun tetap menyenangkan, sehingga anak-anak bisa mengikuti alur cerita dengan baik tanpa merasa bosan.

Setelah selesai guru menceritakan kisah tersebut, guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tersebut berisi tugas-tugas yang berkaitan dengan isi cerita. Tugas dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini berkaitan dengan isi

cerita, pesan moral, tokoh dalam kisah, atau peristiwa-peristiwa penting yang terjadi. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong mereka untuk lebih memahami isi cerita, bukan hanya mendengarkan secara pasif. Dengan begitu, peserta didik dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, sekaligus melatih kerja sama dan keterampilan berpikir melalui aktivitas yang menyenangkan namun tetap bermakna.

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kemudian dilanjutkan dengan presentasi di depan kelas dan pemeriksaan tugas bersama.

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari, yaitu tentang Nabi Muhammad saw. diangkat sebagai Rasul. Siswa menjawab pertanyaan tersebut secara lisan sebagai bentuk penguatan pemahaman dan untuk mengukur sejauh mana mereka mampu menyerap isi cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah sesi tanya jawab selesai, guru mengajak seluruh siswa untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran hari itu.

Guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka pelajari, bagian cerita yang paling mereka ingat, atau pesan yang menurut mereka penting. Bersama-sama, guru dan siswa kemudian menyimpulkan isi pelajaran hari itu secara singkat dan jelas, mulai dari peristiwa turunnya wahyu hingga bagaimana Nabi Muhammad Saw. menyampaikan dakwahnya dengan sabar dan bijaksana. Sebelum menutup pelajaran, guru menyampaikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan materi, seperti pentingnya bersikap jujur, sabar, dan menyampaikan kebaikan dengan cara yang lemah lembut, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw.

Nilai-nilai spiritual dan sosial juga ditekankan, agar siswa tidak hanya memahami cerita secara intelektual, tetapi juga

menanamkan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, guru mengajak seluruh siswa untuk berdoa bersama sebagai bentuk syukur atas ilmu yang didapat, lalu menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Adapun langkah pembelajaran di kelas kontrol memiliki struktur pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru memulai dengan memberi salam kepada seluruh siswa sebagai bentuk sapaan dan pembiasaan sikap sopan santun. Setelah itu, guru mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, agar pembelajaran berlangsung dengan lancar dan mendapat keberkahan. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa satu per satu sambil memperhatikan kesiapan mereka dalam mengikuti pelajaran, seperti kerapian berpakaian, kebersihan meja, dan kelengkapan alat tulis. Setelah memastikan semua siap, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara singkat agar siswa mengetahui apa yang akan mereka pelajari dan capai pada pertemuan hari itu.

b. Kegiatan Inti

Guru meminta siswa membuka buku paket pada halaman yang telah ditentukan. Kemudian, guru menyuruh membaca teks yang ada di buku paket secara mandiri. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mendengar penjelasan tentang materi tersebut dan menjawab soal yang ada di buku teks kemudian guru memberi penilaian. Misalnya, pembelajaran yang bertema tentang “nabi Muhammad Rasulullah”, dalam pembelajaran dengan sub tema tersebut ada disajikan materi dan beberapa teks cerita singkat yang tidak bergambar berkaitan dengan kisah nabi Muhammad Saw., kemudian siswa diminta mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan tema tersebut dan menjawab soal yang sudah tersedia di buku paket secara mandiri.

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan ringkasan singkat mengenai materi. Guru menyampaikan kembali poin-poin penting terkait kisah nabi Muhammad Saw. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama dan menutup pembelajaran dengan salam. Meskipun secara struktural kegiatan penutup telah terlaksana, namun metode ini kurang efektif karena tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka, tidak menumbuhkan keterlibatan emosional, serta kurang memberi ruang bagi proses internalisasi nilai-nilai pembelajaran. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan pembelajaran menjadi kurang bermakna secara personal.

4. Penyebaran *Post-Test* dan Angket

Pada pertemuan kelima, peneliti membagikan soal *post-test* dan angket untuk kelas eksperimen dan membagikan soal *post-test* untuk kelas kontrol. Pembagian soal *post-test* tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat perbandingan hasil belajar menggunakan metode yang berbeda di masing-masing kelas. Sedangkan pembagian angket hanya dibagikan di kelas eksperimen saja untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Kegiatan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode *Qishah* berbasis *picture book* dalam meningkatkan pemahaman keteladanan Rasulullah saw. pada siswa kelas III SD Negeri 05 Jeunieb. Teknik pengumpulan data menggunakan tes objektif pilihan ganda yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan dan pemberian angket untuk melihat respon siswa setelah menerapkan perlakuan (*treatment*) dengan jumlah peserta didik dalam penelitian ini sebanyak 18 siswa. Data dikumpulkan dari hasil *pre-test* dan *post-*

test, masing-masing terdiri dari 20 soal dan angket yang terdiri dari 10 pernyataan.

4.3.1.1 Uji Coba Instrumen Butir Soal

Uji coba instrumen butir soal (atau lebih dikenal dengan uji coba soal) adalah proses untuk mengevaluasi kualitas dan efektivitas soal-soal yang telah disusun sebelum digunakan dalam ujian atau evaluasi yang sebenarnya. Tujuan utama dari uji coba ini adalah untuk memastikan bahwa soal-soal tersebut valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan evaluasi. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan diluar sampel penelitian dengan latar belakang yang berbeda namun masih memiliki unsur yang sama, baik itu dari segi kelas, jenjang pendidikan, dan materi yang diajarkan. Validitas dan reliabilitas dilakukan diluar objek penelitian karena untuk menghindari bias data.

Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebarkan *soal pre-test* dan *post-test* kepada siswa kelas III di SD Negeri 6 Pandrah dengan jumlah responden 30 siswa. Peneliti memilih menguji validitas soal di SD Negeri 6 Pandrah karena sekolah tersebut mempunyai karakteristik yang sama dengan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kurikulum yang sama, buku ajar yang sama dan jenjang kelas yang sama.

a. Uji Validitas

Sebelum instrument penelitian di bagikan kepada sampel penelitian, peneliti terlebih dahulu memvalidasi instrument penelitian ke dosen ahli dan guru mata pelajaran PAI di SD N 05 Jeunieb. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen benar-benar layak, sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu mengukur aspek yang ingin diteliti secara tepat. Melalui validasi ini, peneliti dapat mengetahui kekurangan, kesalahan redaksi, maupun ketidaksesuaian indikator sehingga instrumen dapat direvisi dan disempurnakan

terlebih dahulu sebelum digunakan dalam pengambilan data di lapangan.

Dari tim validator tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu direvisi agar instrumen penelitian menjadi lebih tepat dan layak digunakan. Pada instrumen soal tes, validator memberi masukan terhadap beberapa butir soal yang perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Terdapat beberapa soal yang perlu direvisi karena belum sepenuhnya mencerminkan indikator pembelajaran, sehingga harus disesuaikan kembali agar lebih tepat sasaran. Selain itu, beberapa pilihan jawaban pada soal pilihan ganda juga diperbaiki agar tidak menimbulkan ambiguitas dan menghindari kemungkinan tafsir ganda dari peserta didik.

Pada instrumen angket, validator memberi masukan terhadap penggunaan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh responden. Selain itu, validator menyarankan agar beberapa item pernyataan dibuat pernyataan yang negatif, karena sebelumnya seluruh pernyataan positif. Penambahan item negatif ini bertujuan untuk menyeimbangkan skala angket, mengurangi bias jawaban responden, dan memastikan pengukuran variabel lebih valid dan akurat.

Setelah instrument dinyatakan layak digunakan oleh tim validator melalui proses validasi, kemudian instrument tersebut di uji coba di luar sampel dan hasilnya akan di uji dengan sistem. Pengujian validitas dari uji coba instrumen dilakukan dengan korelasi *product-momen pearson*. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item pertanyaan dinyatakan valid dan jika r hitung $<$ r tabel, maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor tiap butir soal (Q1–Q20) dengan total skor (jumlah benar). Tujuannya untuk mengetahui apakah masing-masing soal dalam instrumen *post-test* benar-benar mengukur kemampuan siswa sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Hasil uji validitas *pre-test* dan *post-test* data dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4. 5 uji validitas *Pre-test*

No	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	Q1	.437*	0.361	Valid
2	Q2	.779**	0.361	Valid
3	Q3	.409*	0.361	Valid
4	Q4	.547*	0.361	Valid
5	Q5	.400*	0.361	Valid
6	Q6	.409*	0.361	Valid
7	Q7	.554**	0.361	Valid
8	Q8	.643**	0.361	Valid
9	Q9	.505**	0.361	Valid
10	Q10	.710**	0.361	Valid
11	Q11	.587**	0.361	Valid
12	Q12	.690**	0.361	Valid
13	Q13	.434*	0.361	Valid
14	Q14	.503**	0.361	Valid
15	Q15	.400*	0.361	Valid
16	Q16	.641**	0.361	Valid
17	Q17	.676**	0.361	Valid
18	Q18	.640**	0.361	Valid
19	Q19	.745**	0.361	Valid
20	Q20	.607**	0.361	Valid

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria validitas *pre-test* berdasarkan r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($n = 30$ responden dan jumlah soal = 20 butir) yaitu 0.361, maka soal-soal tersebut valid. Untuk uji validitas hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 uji validitas *Post-test*

No	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	Q1	.595**	0.361	Valid
2	Q2	.883**	0.361	Valid
3	Q3	.642**	0.361	Valid
4	Q4	.675**	0.361	Valid
5	Q5	.622**	0.361	Valid
6	Q6	.510**	0.361	Valid

7	Q7	.675**	0.361	Valid
8	Q8	.421*	0.361	Valid
9	Q9	.684**	0.361	Valid
10	Q10	.759**	0.361	Valid
11	Q11	.622**	0.361	Valid
12	Q12	.510**	0.361	Valid
13	Q13	.584**	0.361	Valid
14	Q14	.433*	0.361	Valid
15	Q15	.619**	0.361	Valid
16	Q16	.816**	0.361	Valid
17	Q17	.535**	0.361	Valid
18	Q18	.737**	0.361	Valid
19	Q19	.586**	0.361	Valid
20	Q20	.475**	0.361	Valid

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria validitas *post-test* menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk setiap butir soal lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel, yaitu 0,361, dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa dan total soal sebanyak 20 butir. Hal ini menandakan bahwa setiap soal yang diuji memiliki korelasi yang signifikan antara skor butir dengan skor total, sehingga soal-soal tersebut memenuhi syarat validitas. Dengan kata lain, setiap butir soal mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan tes, dan hasil pengukuran dapat dipercaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua soal dalam *post-test* ini termasuk valid dan layak digunakan untuk pengambilan data pada penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan metode *split_half* atau metode belah dua, tujuannya untuk mengetahui apakah soal-soal *pre-test* dan *post-test* memiliki konsistensi sebagai alat ukur. Melalui metode ini, tingkat keandalan instrumen dapat diketahui dari kesesuaian hasil pengukuran antarbagian tes, sehingga memastikan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

i. Uji Reliabilitas Soal *Pre-Test*Tabel 4. 7 Uji Reliabilitas Soal *Pre-Test*

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.773
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	.835
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			.773
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.872
	Unequal Length		.872
Guttman Split-Half Coefficient			.867
a. The items are: P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P10.			
b. The items are: P11, P12, P13, P14, P15, P16, P17, P18, P19, P20.			

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,867 yang nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen *pre-test* yang digunakan dalam penelitian ini bersifat reliabel, yang berarti instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dan mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil serta dapat dipercaya dalam mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran.

ii. Uji Reliabilitas Soal *Post-Test*

Hasil uji reliabilitas soal *post-test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Uji Reliabilitas Soal *Post-Test*

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.871
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	.831
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		
Correlation Between Forms			.798
Spearman- Brown Coefficient	Equal Length		.888
	Unequal Length		.888
Guttman Split-Half Coefficient			.887
a. The items are: P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P10.			
b. The items are: P11, P12, P13, P14, P15, P16, P17, P18, P19, P20.			

Dari tabel diatas diperoleh nilai $\alpha = 0,887 > 0,05$, maka instrumen *post-test* tersebut reliabel, artinya konsisten dalam mengukur kemampuan siswa setelah perlakuan pembelajaran.

c. Uji Daya Pembeda

i. Uji Daya Pembeda Soal *Pre-Test*

Hasil uji daya pembeda pada soal *pre-test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Uji Daya Pembeda Soal *Pre-Test*

No. Butir Soal	Nilai Uji Beda	Keterangan
1	0.4	Baik
2	0.739	Baik sekali
3	0.32	Cukup
4	0.541	Baik
5	0.400	baik

6	0.301	Cukup
7	0.497	Baik
8	0.576	Baik
9	0.472	Baik
10	0.626	Baik
11	0.571	Baik
12	0.633	Baik
13	0.334	Cukup
14	0.432	Baik
15	0.334	Cukup
16	0.607	Baik
17	0.626	Baik
18	0.579	Baik
19	0.701	Baik
20	0.597	Baik

Berdasarkan hasil uji daya pembeda yang telah diperoleh dengan menggunakan bantuan SPSS diketahui bahwa butir soal pre-test nomor 1, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20 memiliki daya pembeda baik. Butir soal nomor 2 memiliki daya beda baik sekali. Butir soal nomor 3, 6, 13, dan 15 memiliki daya beda cukup.

ii. Uji Daya Pembeda Soal *Post-Test*

Hasil uji daya pembeda pada soal *post-test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Uji Daya Pembeda Soal *Post-Test*

No. Butir Soal	Nilai Uji Beda	Keterangan
1	0,539	Baik
2	0,862	Baik sekali
3	0,588	Baik
4	0,630	Baik
5	0,580	Baik
6	0,441	Baik
7	0,630	Baik
8	0,356	Cukup

9	0,638	Baik
10	0,718	Baik sekali
11	0,580	Baik
12	0,441	Baik
13	0,525	Baik
14	0,373	Cukup
15	0,558	Baik
16	0,782	Baik sekali
17	0,482	Baik
18	0,691	Baik
19	0,537	Baik
20	0,409	Baik

Berdasarkan hasil uji daya pembeda yang telah diperoleh dengan menggunakan bantuan *SPSS* diketahui bahwa butir soal *post-test* nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20 memiliki daya pembeda baik. Butir soal 2, 10, dan 16 memiliki daya pembeda baik sekali. Sedangkan butir soal 8 dan 14 memiliki daya pembeda cukup.

d. Uji Tingkat Kesukaran

i. Uji Tingkat Kesukaran Soal *Pre-Test*

Hasil uji tingkat kesukaran soal *pre-test* menggunakan bantuan *SPSS* dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Uji Tingkat Kesukaran Soal *Pre-Test*

No. Butir Soal	Nilai tingkat kesukaran	Keterangan
1	0.87	Mudah
2	0.77	Mudah
3	0.73	Mudah
4	0.70	Sedang
5	0.77	Mudah
6	0.73	Mudah
7	0.90	Mudah
8	0.70	Sedang
9	0.90	Mudah

10	0.77	Mudah
11	0.83	Mudah
12	0.63	Sedang
13	0.77	Mudah
14	0.80	Mudah
15	0.77	Mudah
16	0.77	Mudah
17	0.77	Mudah
18	0.73	Mudah
19	0.77	Mudah
20	0.73	Mudah

Hasil uji tingkat kesukaran yang diperoleh diketahui bahwa butir soal 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20 memiliki indeks kesukaran item 0,71 sampai 1,00 sehingga masuk ke dalam butir soal mudah. Soal nomor 4, 8, dan 12-18 memiliki indeks kesukaran item 0,031 sampai 0,70 sehingga masuk ke dalam butir soal sedang.

ii. Uji Tingkat Kesukaran Soal *Post-Test*

Hasil uji tingkat kesukaran soal *post-test* yang dianalisis menggunakan bantuan program SPSS dapat dijabarkan pada tabel berikut, yang memuat informasi mengenai nilai indeks kesukaran setiap butir soal, sehingga dapat diketahui sebaran tingkat kesukaran soal apakah termasuk kategori mudah, sedang, atau sukar, serta menunjukkan bahwa butir soal yang digunakan telah disusun secara proporsional dan layak digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4.12 Uji Tingkat Kesukaran Soal *Post-Test*

No. Butir Soal	Nilai tingkat kesukaran	Keterangan
1	0,75	Mudah
2	0,70	Sedang
3	0,73	Mudah
4	0,80	Mudah
5	0,87	Mudah

6	0,70	Sedang
7	0,80	Mudah
8	0,80	Mudah
9	0,77	Mudah
10	0,70	Sedang
11	0,87	Mudah
12	0,70	Sedang
13	0,73	Mudah
14	0,83	Mudah
15	0,62	Sedang
16	0,63	Sedang
17	0,83	Mudah
18	0,61	Sedang
19	0,83	Mudah
20	0,77	Mudah

Hasil uji tingkat kesukaran yang diperoleh diketahui bahwa butir soal 1, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 17, 19, dan 20 memiliki indeks kesukaran item 0,71 sampai 1,00 sehingga masuk ke dalam butir soal mudah. Butir soal nomor 2, 6, 10, 12, 15, 16, dan 18 memiliki indeks kesukaran item 0,031 sampai 0,70 sehingga masuk ke dalam butir soal sedang.

4.3.2 Analisis Data

4.3.2.1 Analisis Data Tes

Penelitian ini menyajikan data mengenai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI pada materi “Nabi Muhammad Rasulku” menggunakan metode konvensional dan menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*. Peneliti menggunakan dua kelas, yaitu kelas kontrol sebagai kelas yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen sebagai kelas yang menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*. Masing-masing kelas diberikan soal *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas tersebut dan diberikan soal *post-test* setelah dilakukan perlakuan yang berbeda. Adapun nilai hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

No	Siswa	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Siswa 1	80	70
2	Siswa 2	75	75
3	Siswa 3	70	85
4	Siswa 4	70	75
5	Siswa 5	70	75
6	Siswa 6	70	75
7	Siswa 7	75	80
8	Siswa 8	75	60
9	Siswa 9	70	70
10	Siswa 10	75	70
11	Siswa 11	60	60
12	Siswa 12	60	70
13	Siswa 13	80	70
14	Siswa 14	70	60
15	Siswa 15	65	70
16	Siswa 16	60	75
17	Siswa 17	70	50
18	Siswa 18	65	80

Adapun nilai hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

No	Siswa	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Siswa 1	60	75
2	Siswa 2	65	75
3	Siswa 3	75	85
4	Siswa 4	70	80
5	Siswa 5	65	85
6	Siswa 6	55	70
7	Siswa 7	75	85
8	Siswa 8	70	80
9	Siswa 9	70	85
10	Siswa 10	60	70

11	Siswa 11	75	90
12	Siswa 12	80	90
13	Siswa 13	70	80
14	Siswa 14	65	75
15	Siswa 15	75	85
16	Siswa 16	70	90
17	Siswa 17	70	75
18	Siswa 18	75	85

Adapun untuk mengetahui gambaran umum tentang data di atas, maka perlu dilakukan uji statistic deskriptif dari data dari pre-test dan post test kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 15 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Pre_Eksperimen	18	55	80	69.17	6.474
Post_Eksperimen	18	70	90	81.11	6.543
Pre_Kontrol	18	60	80	70.00	6.183
Post_Kontrol	18	50	85	70.56	8.556
Valid N (listwise)	18				

Dari tabel di atas, diperoleh gambaran mengenai analisis data statistik deskriptif untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil analisis tersebut mengungkapkan bahwa rata-rata nilai *pre-test* pada kelas eksperimen sebesar 69,17 mengalami peningkatan menjadi 81,11 pada *post-test*, sedangkan

pada kelas kontrol rata-rata nilai *pre-test* sebesar 70,00 meningkat sedikit menjadi 70,56 pada *post-test*.

Selanjutnya perlu dilakukan analisis statistik menggunakan uji *paired sample t-test* pada data *pre-test kelas* eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji tersebut disajikan pada tabel berikut untuk memastikan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas memenuhi syarat kesetaraan sebelum perlakuan diberikan.

Tabel 4.16 Uji Paired Sampel Test

		Paired Samples Test						t	d f	Sig. (2- tail ed)
		Paired Differences								
		M ea n	Std . De viat ion	Std . Err or Me an	95% Confidence Interval of the Difference		Lower			
Pai r 1	Pre test _ko ntr ol - pre test _ek spe rim en				.8 3 3	11. 015		2.5 96	- 4.64	6.3 11

Dari hasil uji *paired sample t-test* diatas menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.752, yang berada di atas taraf signifikan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain, sebelum perlakuan diberikan, kemampuan awal kedua kelompok berada pada tingkat yang relatif sama, sehingga syarat kesetaraan kelompok dalam penelitian eksperimen telah terpenuhi dan perbandingan efektivitas perlakuan dapat dilakukan secara valid.

a. Uji Prasyarat (Uji Normalitas)

Uji normalitas merupakan langkah awal yang penting dalam analisis data karena berfungsi untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi dasar sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Distribusi normal menjadi salah satu syarat utama penggunaan uji statistik parametrik, yang memiliki kekuatan analisis lebih tinggi dibandingkan uji non-parametrik. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal dan dapat dianalisis menggunakan uji parametrik, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal sehingga analisis non-parametrik menjadi pilihan yang lebih tepat.

Dengan demikian, uji normalitas tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksaan awal, tetapi juga menjadi dasar penentuan metode analisis yang sesuai agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 17 Uji Normalitas

Tests of Normality			
	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk

		Stati stic	df	Sig .	Stati stic	df	Sig.
Ha sil bel ajar	Pretes _kontr ol	.222	18	.01 9	.910	18	.085
	Postte s_kon trol	.239	18	.00 8	.910	18	.085
	Pretes _eksp erime n	.218	18	.02 4	.929	18	.188
	Postte s_eks perim en	.224	18	.01 8	.905	18	.071
a. Lilliefors Significance Correction							

Dari hasil penelitian uji normalitas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji normalitas dengan Shapiro-wilk diperoleh nilai *pre-test* kelas kontrol $0.085 > 0.05$, nilai *post-test* kelas kontrol $0.085 > 0.05$, nilai *pre-test* kelas eksperimen $0.188 > 0.05$, dan pada kelas eksperimen $0.071 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Dengan demikian, karena seluruh data telah memenuhi asumsi distribusi normal, penelitian ini dapat melanjutkan analisis perbandingan antar kelompok menggunakan uji parametrik seperti uji *t-test*. Hal ini penting agar perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dianalisis secara akurat dan sah, sehingga kesimpulan mengenai efektivitas perlakuan yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Uji Homogenitas

Uji persyaratan untuk melakukan analisis adalah pengujian homogenitas data. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data mempunyai variansi yang sama atau tidak atau dengan kata lain uji homogenitas dilakukan untuk melihat tingkat penyebaran data antar kelompok sama atau tidak. Untuk pengujian homogenitas data menggunakan *SPSS for windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji homogenitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 18 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df 1	df2	Sig.
Has il	Based on Mean	.670	3	68	.573
	Based on Median	.673	3	68	.571
	Based on Median and with adjusted df	.673	3	58.8 87	.572
	Based on trimmed mean	.677	3	68	.569

Dari tabel diatas diperoleh nilai sig. 0.573, 0.571, 0.572, dan 0.569 yang lebih besar dari nilai 0,05. Maka dari hasil uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa data kedua sampel atau data kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen.

c. Uji t (Hipotesis) *Independent Sample t-Test*

Setelah semua uji prasyarat terpenuhi, maka selanjutnya akan dilakukan uji t-test. Dalam penelitian ini menggunakan independent sampel t-test karena untuk melihat perbedaan antara dua kelompok sampel yang tidak saling berhubungan (independent) yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah nilai sig. (2-tailed) yang muncul pada output SPSS. Jika p-value < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil

belajar menggunakan metode konvensional dan menggunakan metode *qishah*. Jika $p\text{-value} \geq 0.05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan metode konvensional dan menggunakan metode *qishah* secara statistik.

Berdasarkan uji *independent sample t-test*, nilai signifikansi digunakan untuk menilai pengaruh dan efektivitas metode *qishah* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Melalui uji ini dapat diketahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hal uji tersebut apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *qishah* berbasis picture book berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Hasil uji t terhadap data penelitian tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel berikut, yang secara rinci memuat nilai t *hitung*, derajat kebebasan (df), serta nilai signifikansi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar analisis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelompok yang diteliti, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan menggunakan metode *qishah* dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, di mana nilai-nilai tersebut menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan statistik apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak.

Tabel 4. 19 Uji t (Hipotesis) Independent Sample t-Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Nilai	Equal variances assumed	.160	.692	-4.158	34	.000	-10.556	2.539	-15.715	-5.396
	Equal variances not assumed			-4.158	31.816	.000	-10.556	2.539	-15.728	-5.383

Dari tabel diatas uji t dengan *Independent Sample t-Test* dengan diperoleh hasil analisis dengan nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$, maka terdapat **perbedaan yang signifikan** secara statistik dalam penggunaan metode *qishah* berbasis *Picture Book* terhadap peningkatan pemahaman keteladanan Rasulullah saw. di SD N 05 Jeunieb.

d. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengukur besar peningkatan hasil belajar (gain) peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan nilai pre-test dan post-test masing-masing kelas yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Dalam penelitian ini uji N-gain dilakukan dengan menggunakan SPSS yang menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen dan

kelas kontrol untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar menggunakan metode konvensional dan menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*. Hasil uji N-Gain kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 20 Uji N-Gain Kelas Kontrol

No	Nama	Pre test	Post test	Maks	Post - Pre	Maks - Pre	NGain	Kategori
1	Siswa 1	80	70	100	-10	20	-0.25	Rendah
2	Siswa 2	75	75	100	0	25	0.00	Rendah
3	Siswa 3	70	85	100	15	30	0.50	Sedang
4	Siswa 4	70	75	100	5	30	0.17	Rendah
5	Siswa 5	70	75	100	5	30	0.17	Rendah
6	Siswa 6	70	75	100	5	30	0.17	Rendah
7	Siswa 7	75	80	100	5	25	0.20	Rendah
8	Siswa 8	75	60	100	-15	25	-0.60	Rendah
9	Siswa 9	70	70	100	0	30	0.00	Rendah
10	Siswa 10	75	70	100	-5	25	-0.20	Rendah
11	Siswa 11	60	60	100	0	40	0.00	Rendah
12	Siswa 12	60	70	100	10	40	0.25	Rendah
13	Siswa 13	80	70	100	-10	20	-0.50	Rendah

14	Siswa 14	70	60	100	-10	30	- 0.33	Rendah
15	Siswa 15	65	70	100	5	35	0.14	Rendah
16	Siswa 16	60	75	100	15	40	0.38	Sedang
17	Siswa 17	70	50	100	-20	30	- 0.67	Rendah
18	Siswa 18	65	80	100	15	35	0.43	Sedang
	Jumlah						- 0.14	Rendah
	Rata-rata						- 0.01	Rendah

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis N-Gain rata-rata untuk melihat peningkatan hasil belajar di kelas kontrol. Hasil analisis diperoleh nilai N-Gain rata-rata kelas kontrol tersebut diperoleh sebesar -0,01 kategori rendah. Selanjutnya peneliti akan menghitung uji N-Gain pada kelas eksperimen yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 21 Uji N-Gain Kelas Eksperimen

No	Nama	Pre test	Post test	Maks	Post - Pre	Maks - Pre	NGain	Kategori
1	Siswa 1	60	75	100	15	40	0.38	Sedang
2	Siswa 2	65	75	100	10	35	0.29	Rendah
3	Siswa 3	75	85	100	10	25	0.40	Sedang
4	Siswa 4	70	80	100	10	30	0.33	Sedang
5	Siswa 5	65	85	100	20	35	0.57	Sedang

6	Siswa 6	55	70	100	15	45	0.33	Sedang
7	Siswa 7	75	85	100	10	25	0.40	Sedang
8	Siswa 8	70	80	100	10	30	0.33	Sedang
9	Siswa 9	70	85	100	15	30	0.50	Sedang
10	Siswa 10	60	70	100	10	40	0.25	Rendah
11	Siswa 11	75	90	100	15	25	0.60	Sedang
12	Siswa 12	80	90	100	10	20	0.50	Sedang
13	Siswa 13	70	80	100	10	30	0.33	Sedang
14	Siswa 14	65	75	100	10	35	0.29	Rendah
15	Siswa 15	75	85	100	10	25	0.40	Sedang
16	Siswa 16	70	90	100	20	30	0.67	Sedang
17	Siswa 17	70	75	100	5	30	0.17	Rendah
18	Siswa 18	75	85	100	10	25	0.40	Sedang
	Jumlah						7.14	Tinggi
	Rata-rata						0.397	Sedang

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis N-Gain rata-rata untuk melihat peningkatan kemampuan siswa pada kelas eksperimen setelah menerapkan metode *qishah* berbasis *picture book*. Hasil analisis diperoleh nilai N-Gain rata-rata kelas eksperimen adalah 0.397 kategori sedang.

4.3.2.2 Analisis Data Angket

Peneliti juga menggunakan angket sebagai instrumen penelitian untuk melihat bagaimana respon peserta didik dalam

proses pembelajaran menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*. Untuk menghitung dan menganalisis angket tersebut, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase skor

f = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden / banyaknya data

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 pernyataan yang menggunakan pernyataan positif untuk pernyataan 1 sampai 5 dan pernyataan negatif untuk pernyataan 6 sampai dengan 10. Angket tersebut disusun untuk memperoleh gambaran yang seimbang mengenai respon peserta didik, baik dari sisi positif maupun negatif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Pernyataan positif pada butir 1 sampai 5 bertujuan mengukur sikap setuju, minat, dan persepsi peserta didik terhadap penggunaan metode pembelajaran menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*, sedangkan pernyataan negatif pada butir 6 sampai 10 digunakan untuk menguji konsistensi jawaban serta mengidentifikasi kemungkinan respon yang kurang mendukung. Dengan demikian, penggunaan pernyataan positif dan negatif dalam angket ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih objektif dan akurat. Adapun data angket hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book* untuk pernyataan positif dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4. 22 Data Angket Pernyataan Positif

No	Pernyataan	Jumlah responden yang memilih			
		SS	S	TS	STS
1	Pembelajaran PAI pada materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku” menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya senang dalam belajar.	6	12	-	-
2	Penggunaan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat	5	12	1	-

	saya aktif berpartisipasi dan diskusi dalam pembelajaran.				
3	Penggunaan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membantu saya memahami perjuangan Rasulullah saw. dalam menyebarkan ajaran Islam.	8	10	-	-
4	Saya tertarik belajar tentang keteladanan Rasulullah saw. dengan menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> .	10	7	1	-
5	Saya mudah mengingat nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. setelah menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> .	7	11	-	-
Jumlah total jawaban		37	51	2	-
Rata-rata		7,4	10,2	0,4	-
Persentase (%)		41,1 %	56,7 %	2,2 %	0 %
		97,8 % Positif		2,2 % Negatif	

Adapun data angket hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book* untuk pernyataan negative dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 23 Data Angket Pernyataan Negatif

No	Pernyataan	Jumlah respon			
		SS	S	TS	STS
6	Pembelajaran PAI pada materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku” menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya tidak senang dalam belajar.	-	3	12	3
7	Penggunaan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya tidak aktif berpartisipasi dan diskusi dalam pembelajaran.	-	-	12	6

8	Penggunaan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya sulit memahami perjuangan Rasulullah saw. dalam menyebarkan ajaran Islam.	-	2	9	7
9	Saya tidak tertarik belajar tentang keteladanan Rasulullah saw. dengan menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> .	-	4	6	8
10	Saya sulit mengingat nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. setelah menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> .	-	2	9	7
Jumlah total jawaban		-	11	48	31
Rata-rata		-	2,2	9,6	6,2
Persentase (%)		-	12%	54	34%
			12 % Negatif	88 % Positif	

Ringkasan persentase dari hasil data angket tersebut, peneliti menggabungkan hasil pernyataan positif dan negatif pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 24 Analisis Angket

No	Jenis Pernyataan	Respon	
		Negatif (persentase)	Positif (persentase)
1	Pernyataan positif	2,2 %	97,8 %
2	Pernyataan negative	12 %	88 %
Jumlah total		14,2 %	185,8 %
Rata-rata		7,1 %	92,9 %

Hasil respon siswa untuk pernyataan positif (pernyataan 1 sampai dengan 5) dapat dilihat pada tabel 4.14 di atas. Sebagian besar siswa mendukung pembelajaran PAI menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book* hal tersebut ditandai dengan sebanyak 97,8 % memberikan jawaban Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S).

Namun, ada juga sebagian kecil siswa kurang tertarik pembelajaran PAI menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book* hal tersebut ditandai dengan sebanyak 2,2 % memberikan respon Tidak setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk pernyataan negatif (pernyataan 6 sampai dengan 10), hasil respon siswa dapat dilihat pada tabel 4.15 di atas. Untuk pernyataan negatif ini, interpretasinya berarti kebalikan dari pernyataan positif, artinya jika siswa menjawab Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) maka siswa tersebut kurang tertarik belajar menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*. Namun, jika siswa menjawab Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) maka siswa tersebut mendukung dan tertarik pembelajaran PAI menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*. Berdasarkan tabel 4.15 di atas, sebanyak 12 % kurang tertarik belajar menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book* dengan memberikan jawaban Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S). Namun, sebanyak 88 % sangat menyukai belajar menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book* dengan memberikan jawaban Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) pada angket yang telah disebarkan.

Adapun kesimpulan akhir untuk mengetahui bagaimana respon ataupun minat siswa belajar melalui penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* pada mata pelajaran PAI dapat dilihat pada tabel 4.16. Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 92,9 % siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* pada mata pelajaran PAI dan sebanyak 7,1 % siswa memberikan respon negatif. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* pada mata pelajaran PAI, dengan hasil yang signifikan secara kuantitatif yaitu sebesar 92,9 %.

4.3.3 Temuan Hasil Penelitian

Menganalisis efektivitas metode *qishah* berbasis *picture book* terhadap peningkatan hasil belajar mengenai pemahaman keteladanan Rasulullah saw. pada kelas 3 di SD N 05 Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen merupakan tujuan penelitian ini. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang dapat dilihat dan diukur melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diketahui dari adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya atau dari yang tidak tahu menjadi tahu.¹⁵³ Hasil belajar yang dimaksud dalam kajian ini berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut adalah perubahan hasil belajar yang terjadi sebelum dan setelah selesai menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book* yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Hasil belajar yang ideal siswa seharusnya meliputi semua aspek psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Tetapi, tidak semua perubahan bisa diamati, terutama berkaitan dengan perasaan yang dialami siswa secara langsung, karena hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak bisa diraba). Oleh karenanya, yang bisa dilakukan oleh guru berkaitan dengan hasil belajar hanyalah bisa mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dengan harapan bisa mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berkaitan dengan dimensi cipta, rasa ataupun karsa. Hal itu dilakukan dengan cara mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur.¹⁵⁴

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* mengklasifikasi tujuan pendidikan

¹⁵³ Eka Ramiati dkk., “Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas 3 di Mi An-Nidhom Kebonrejo Genteng,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 3 (Oktober 2021), hlm. 261.

¹⁵⁴ Andri Yandi dkk., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review),” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 1, no. 1 (Januari 2023), hlm. 15, <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>.

menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵⁵ Penelitian ini berfokus pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu ranah kognitif. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.¹⁵⁶ Seperti penggunaan metode *qishah* menggunakan *picture story book* yang berisi tentang “Nabi Muhammad saw. Rasulku” dalam penelitian ini yang terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keteladanan Rasulullah saw. dapat dilihat dari hasil uji t menggunakan *Independent Sample t-Test* diperoleh hasil analisis dengan nilai $0,026 < 0.05$. Selain itu, nilai N-Gain yang dihitung menunjukkan efektivitas pembelajaran yang lebih baik di kelas eksperimen (N-Gain = 78%, kategori tinggi) dibandingkan kelas kontrol (N-Gain = 12 %, kategori rendah), mengindikasikan bahwa penggunaan metode ini berhasil meningkatkan pemahaman kognitif siswa secara lebih efektif.

Penggunaan metode *qishah* menggunakan *picture story book* dalam pembelajaran sejarah islam pada materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku” dapat menyampaikan materi yang bersifat abstrak dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa kelas III SD. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Isna Handayani dkk yang menjelaskan bahwa penyampaian materi yang berbentuk abstrak dalam bentuk konkret membuat siswa lebih mudah dimengerti dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.¹⁵⁷ Melalui kegiatan ini, guru menceritakan dengan intonasi yang ekspresif kisah perjuangan nabi Muhammad saw. dan pengikutnya dalam memperjuangkan islam yang penuh dengan cacian dan tantangan dan siswa mendengar sambil menyimak *picture book*. Dalam *picture book* tersebut, terlihat ilustrasi jazirah arab, penduduk kafir Quraisy serta nabi Muhammad saw. (disimbolkan dengan tulisan arab, tidak boleh diilustrasikan karena

¹⁵⁵ Eka Ramiati dkk., “Efektivitas Penggunaan Media..., hlm.262.

¹⁵⁶ Herliza Syafira Amelia, dkk., “Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa,” *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 3, no. 1 (2025), hlm. 661, <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.697>.

¹⁵⁷ Isna Handayani dkk., “Pemahaman Perkembangan Kognitif..., hlm.

untuk menjaga kesuciannya) yang berdakwah di bukit Safa dan ilustrasi kaum muslimin yang diikat, disiksa, dianiaya oleh kafir Quraisy. Tetapi nabi Muhammad saw. tidak pernah membalasnya dengan setimpal.

Di sela-sela bercerita, guru meminta setiap kelompok melakukan sesi tanya jawab pemahaman mereka terhadap isi cerita. Guru mengajukan pertanyaan seperti, “*Bagaimana sikap Nabi Muhammad saw. saat dicaci?*” atau “*Apa yang bisa kita lakukan jika ada yang mengejek kita?*” atau “*coba masing-masing kelompok sebutkan contoh tersebut dalam kehidupan kita!*” Sesi ini membantu siswa mengaitkan kisah yang telah didengar dengan nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersabar, memaafkan, dan tetap berbuat baik meskipun diperlakukan tidak menyenangkan. Sesi tanya jawab dan diskusi dari kisah yang disampaikan tersebut membuat siswa belajar untuk tidak mudah terpancing emosi, tetap berbuat baik kepada orang lain, serta berpegang teguh pada kebenaran meskipun menghadapi celaan atau penolakan. Nilai-nilai ini menjadi contoh nyata akhlak Rasulullah saw. yang patut diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan yang dikaji oleh Danial, dkk yang menjelaskan bahwa metode berkisah mempunyai potensi yang besar untuk membentuk dan melibatkan emosional siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan.¹⁵⁸

Keberhasilan metode *qishah* menggunakan *picture book* dalam peningkatan pemahaman siswa kelas III SD N 05 Jeunieb pada materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku” dapat dijelaskan juga relevansinya dengan gaya belajar siswa. Pada dasarnya, gaya belajar siswa terdiri dari 3 macam, yaitu gaya belajar visual, auditory dan kinestetik.¹⁵⁹ Bagi siswa dengan gaya belajar visual, *picture book* menjadi media

¹⁵⁸ Danial dkk., “Penggunaan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menanamkan Moral Agama Siswa Sd Inpres Kantisang Kota Makassar,” *NineStars Education* 6, no. 1 (Januari 2025), hlm. 3, <https://www.e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/article/view/434>.

¹⁵⁹ Ina Magdalena dan Amanda Nur Affifah, “Identifikasi Gaya Belajar...”, hlm. 5.

yang sangat efektif karena menampilkan gambar-gambar menarik yang membantu mereka memahami isi kisah secara konkret. Warna, ekspresi tokoh, serta latar gambar membuat siswa lebih fokus dan mudah mengingat pesan moral yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak tumbuh melalui pengalaman visual yang kuat.

Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori mendapatkan manfaat melalui aspek cerita lisan dalam metode *qishah*. Ketika guru membacakan kisah Nabi Muhammad saw. dengan intonasi yang tepat, suara yang lembut, dan ekspresi yang menggugah, siswa menyerap nilai-nilai melalui pendengaran. Irama dan nada suara guru membantu mereka mengingat alur cerita serta memahami pesan moral dengan lebih dalam.

Adapun bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, metode *qishah* berbasis *picture book* memberikan kesempatan untuk belajar melalui gerak dan aktivitas. Ketika guru membacakan kisah perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. dari *picture book* yang penuh ilustrasi, siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik dapat menghayati alur cerita melalui aktivitas yang melibatkan tubuh, seperti melihat ekspresi tokoh, atau melihat gerakan tangan untuk menggambarkan situasi dalam cerita. Mereka juga diminta menceritakan ulang kisah yang dibacakan dari *picture book* sehingga aktivitas tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna.

Penggunaan metode *qishah* menggunakan *picture book* selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah islam. Melalui penyajian cerita yang dikemas dalam bentuk visual menarik, siswa menjadi lebih mudah memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah, tokoh-tokoh Islam, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Ilustrasi yang hidup dan penuh warna membantu siswa membayangkan situasi pada masa lalu, sehingga pembelajaran tidak terasa abstrak atau membosankan. Peningkatan minat belajar tersebut dilihat dari analisis angket siswa sebesar 92,9% siswa memberikan respon positif pada lembaran angket tersebut. Temuan ini sependapat

dengan penelitian Wahidiyah dan Fauzi yang mengidentifikasi bahwa penerapan metode *qishah* yang divisualisasikan pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan minat belajar pada materi sejarah kebudayaan islam.¹⁶⁰ Hasil serupa diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan Sari, dkk, yang menyimpulkan bahwa bercerita menggunakan buku cerita bergambar tidak hanya berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga mampu menumbuhkan aktivitas serta motivasi belajar siswa.¹⁶¹

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara nyata menunjukkan bahwa penggunaan metode *qishah* menggunakan *picture book* efektif dalam peningkatan pemahaman siswa kelas III SD N 05 Jeunieb pada materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku”. Metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan komunikatif, sehingga siswa lebih termotivasi, mudah dalam menyerap materi dan memberikan gambaran bahwa *picture book* mampu menjembatani keterbatasan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Visualisasi cerita membantu mereka memahami konsep yang sebelumnya dianggap sulit.

¹⁶⁰ Wahidiyah dan Ahmad Fauzi, “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Kisah Fathu Makkah Melalui Poster Cerita Kls 4 MI Salafiyah,” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025), hlm. 157–171.

¹⁶¹ Sari dkk., “Penggunaan Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS,” *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3, no.3 (2020), hlm. 303–311.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* di kelas III SD N 5 Jeunieb terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa yang dapat dilihat dari hasil uji t menggunakan *Independent Sample t-Test* diperoleh hasil analisis dengan nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini juga didukung oleh perhitungan N-Gain dalam bentuk *persentase*, diperoleh nilai rata-rata di kelas eksperimen sebesar 0.397 yang termasuk dalam kategori sedang dan kelas kontrol memperoleh N-Gain sebesar -0.01 termasuk kategori rendah.
- b. Penggunaan metode metode *qishah* berbasis *picture book* di kelas III SD N 5 Jeunieb mempunyai respon yang baik yang dapat dilihat dari hasil analisis angket. Hasil analisis angket menunjukkan sebanyak 92,9 % siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* pada mata pelajaran PAI dan sebanyak 7,1 % siswa memberikan respon negatif. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan metode *qishah* berbasis *picture book* pada mata pelajaran PAI, dengan hasil yang signifikan secara kuantitatif yaitu sebesar 92,9 %.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, ada beberapa saran yang ingin dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan belajar menggunakan cerita sebagai cara yang menyenangkan untuk memahami keteladanan nabi Muhammad Saw dengan membaca

dan memperhatikan isi cerita, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap jujur, amanah, dan peduli terhadap sesama. Siswa juga diharapkan lebih berani mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat memanfaatkan metode *qishah* dengan bantuan *picture book* sebagai tambahan metode alternatif pembelajaran yang lebih menarik. Media visual yang sesuai dengan usia anak terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penggunaan metode pembelajaran kreatif seperti metode *qishah* dengan cara menyediakan buku cerita bergambar bertema islami dan sarana pendukung lainnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan kajian ini di lingkungan sekolah yang berbeda dan menggunakan media yang berbeda. Banyak aspek yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, misalnya seperti pengaruh metode *qishah* terhadap karakter atau sikap religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan Rahim. "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020): 20–27.
- Abdullah, Farhat. "Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW Di Madrasah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 2019): 63–83.
- Aisyah. "Pengaruh permainan puzzle terhadap kemampuan daya ingat anak kelompok B." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021): 22–25.
- Amara, Rasadhika Khansa, dan Riama Maslan Sihombing. "Analisis Visualisasi Nabi Muhamamad dalam Ilustrasi Buku Anak Islami Di Indonesia Dari Tahun 2012-2021." *Jurnal Komunikasi Visual Wimba* 13, no. 1 (2022): 19–29.
- Amelia, Faiz Fikri Al Fahmi, Fitriah Andina Anwar, Hasnawati, dan Luthfiah Nahdiatussolihah. "Pengajaran Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Kini." *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (Desember 2024): 1–9.
- Amelia, Herliza Syafira, Dwi Nurul Fitrah Fisshobah, Adelia Eka Dayendria, dan Bima Wahyuda. "Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa." *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 3, no. 1 (2025): 654–63. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.697>.
- Anjani, Ayu, Gita Harnum Syapitri, dan Rifka Izatul Lutfia. "Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Fondatia* 4, no. 1 (April 2020).
- Apriatin, Fita, Ida Ermiana, dan Heri Setiawan. "Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sdn Gugus 04 Kecamatan Pujut." *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (April 2021): 77–84.

- Arlina, Mawar Ayuni, Krisna Bayu Pratama, dan Napita Sapitri Nasution. "Implementasi Metode-Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 12 (2024): 753–65. <http://repository.uinsu.ac.id/23062/>.
- Artinata, Wilda Karina, Sulthon Masyhud, dan Arik Aguk Wardoyo. "Pengaruh Media Picture Book Digital Dalam Pembelajaran Tema Benda-Benda Di Sekitar Kita Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sdn Kedurus 01 Surabaya." *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (November 2022): 138–46. <https://doi.org/10.26740/eds.v6n2.p138-146>.
- Aryanto, Jefri Eko. "Implementasi Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21, no. 2 (Desember 2023): 2. <https://doi.org/10.36835/jipi.v21i2.4074>.
- Aulia, Niki, Sayni Nasrah, dan Safriandi. "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Ulang Biografi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Lhokseumawe." *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.29103/jk.v2i2.5472>.
- Bangsawan, Indra, Eva Eriani, dan Rika Devianti. "Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (Juni 2021): 1. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v3i1.71>.
- Ciptadi, Ikhwan, Fitri Diana Hasibuan, Muhammad Nawawi, dan Zulfahmi Lubis. "Pendidikan Keimanan Dalam Hadits Nabi." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (Januari 2025): 101–13. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/676>.
- Darmayanti, Hani. "Kisah-Kisah dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 5, no. 1 (2019): 58–65.

- Daulay, Hardianti. "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Di MTs. Ulumul Qur'an." *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (Mei 2022): 152–69. <https://doi.org/10.56114/edu.v1i2.270>.
- Dea, Leli Fertiliana, Maragustam Siregar, Agus Setiawan, dan Tabiin. "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 2 (Juli 2022): 2.
- Djajanegara, Asep R. "Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner)." *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah* 1, no. 1 (2019): 55–65.
- Emila, Fitria Nova, dan Zaenol Fajri. "Optimalisasi Penggunaan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa MI." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (Mei 2025): 1399–409.
- Fadiana, Afta, Encil Puspitoningrum, dan Siti Karimatussalamah. "Penerapan Metode Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila." *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (Mei 2025): 109–16. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4896>.
- Faizin, Nur, Muh Amir Masruhim, dan Evie Palenewen. "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 3 Tarakan." *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman* 3 (Desember 2022): 20–29.
- Fajari, Laksmi Evasufi Widi, Umalihayati, Intan Chania Putri, Anisah Saadah, Siti Aisah, Munawaroh, dan Mu'tasim Biamrillah. "Analisis Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar: Ditinjau Dari Prespektif Gaya Belajar Siswa." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (Agustus 2024). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92650>.

- Fajriyanur, Iqbal, Udin Supriadi, dan Usup Romli. “Metode Kisah untuk Penguatan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhah: Studi di MTs Al Muwafiq.” *Journal of Education Research* 6, no. 2 (2025): 310–22.
- Falah, Ghoniyah Wa, Intan Latifa Zahra, Demina, dan Muhammad Yahya. “Analisis Dakwah Nabi Secara Sembunyi-Sembunyi.” *Social, Educational, Learning and Language (SELL)* 3, no. 1 (2025): 1–12.
- Farida, Ai, Yulia Saputri, Rizqi Faiziyyah, dan Yusuf Hanafiah. “Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya dengan Tantangan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 2021): 12. <https://ejournal.uinib.ac.id/murabby/index.php/murabby/article/view/2320>.
- Fatimah, Eka Restiani, dan Istikomah. “Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al-Ghozali).” *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (Februari 2021): 1–31.
- Fatimah, Siti, dan Suparno. “Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, no. 1 (2021): 1.
- Fatmawati, dan Qurratul Aini. “Internalisasi Nilai-Nilai Teladan Sahabat Nabi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Ma Nurul Jadid Probolinggo.” *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1, no. 01 (Juni 2025): 130–142.
- Fuadah, Anisatul, dan Raden Rachmy Diana. “Analisis Cerita Nabi Muhammad SAW dalam Mengembangkan Kepekaan Sosial Anak Usia Dini.” *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2025): 79–96. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/piaud/article/view/6750>.

- Gusmayanti, Elsy, dan Yulia Ayriza. “Analisis Picture Storybook dalam Meningkatkan Kemampuan Theory of Mind Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (Januari 2023): 58–75.
- Hadi, Syofyan. *Tafsir Qashashi Jilid IV: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Nabi Muhammad saw*. Penerbit A-Empat, 2021.
- Hadziqy, Ahmad Musthava Aly. “Memotret Dimensi Basyariah dan Nabawiyah Sayyidina Muhammad dalam perspektif Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 12 (2024): 562–77. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/9208>.
- Hakim, Lukman Nul, dan Endah Dwi Untari. “Uswatun Hasanah Dalam Al Quran: Studi Komparatif Makna Uswatun Hasanah Di Q.s. Al-Ahzab Ayat 21 Dengan Q.s. Al-Mumtahanah Ayat 4 Dan 6.” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5129>.
- Handayani, Isna, Wina Mustikaati, Anazah A, Faza Zakiyyan, dan Siti Robiah. “Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (Mei 2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15447142>.
- Hasibuan, Zainal Efendi. “Dakwah Rasulullah Secara Sembunyi-Sembunyi.” *Ar-raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 2, no. 3 (2024): 103–108.
- Hasmar, Abdul Haris. “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (Mei 2020): 15–33. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>.
- Helmiannoor. “Konsep Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (Oktober 2022): 16–35. <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i4.30>.

- Hermanto, Edi, Nurfajriyani Nurfajriyani, Afriadi Putra, dan Ali Akbar. “Kisah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Quran Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri).” *PERADA* 3, no. 1 (2020): 1–10.
- Hidayat, Hakmi, Alvin Nurafrizal, Sri Ramadani, dan Diva Alawiyah Batubara. “Memahami Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 332–336.
- I Ketut Swarjana. *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian*. Penerbit Andi, 2022.
- Ilman, Muhammad Zidni. “Implementasi Nilai-Nilai Hijrah Nabi dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 13, no. 1 (2025): 155–167.
- Ilyas, Atik Fikri, dan Dini Indah Wulandari. “Visualisasi Nabi Saw dalam Film Perpektif Hukum Islam.” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 92–106.
- Ira Suryani, Ulfa Hermaini, Cici Ramadhani Putri, Amali Janani, dan Habib Munawir Hasibuan. “Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (April 2023): 5468–73. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14412>.
- Istiqomah, Novia, dan Maemonah. “Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget.” *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2021): 151–158.
- Khairiyah, Dina. “Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini.” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (Januari 2020).
- Khasanah, Uswatun, Irfai Fathurohman, dan Deka Setiawan. “Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (Januari 2022).

- Khilwa, Amalia Rizki Lailatul, M. Ulul Azmi, Arju Mushaffa, Fatma Amelia, Vieke Ludviana, Farida Nur Azizah, dan Mar'atus Sholikhah. "Revitalisasi Spirit Pembelajaran Nabawi: Adaptasi Metode Mengajar Kontemporer Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Riwayat Imam Bukhari." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 8 (Juli 2025): 2057–2280.
- Khotimah, Khusnul, dan Agustini. "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini." *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (Mei 2023): 11–20.
- Kumalasari, Ratih, Sri Mei Ulfani, Ayu Lestari, Dinda Putri Hasanah, dan Wismanto. "Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (April 2024): 253–65. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.259>.
- M. Nasir, Muharir, dan Muhibbul Subhi. "Implementasi Metodologi Pendidikan Dalam Al-Quran Dan Hadis." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3 Juli 2024, 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3304>.
- Magdalena, Ina, dan Amanda Nur Affifah. "Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik)." *PENSA* 2, no. 1 (April 2020): 1–8.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (April 2020): 116–52. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Marronis, Raju Pratama, Ibnu Majah Arifin, Wismanto, dan Dini Gita Sartika. "Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al Qur'an dan Sunnah." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 88–101.

- Marzuki, Muhammad Rafly, dan Khairun Sadri. “Perang–Perang Besar Dalam Islam.” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 2274–2282.
- Masnuna, dan Ilmiah Rizki Okalia. “Strategi Media Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Usia 7-9 Tahun Melalui Buku Cerita Bergambar Tentang Rukun Iman Dan Rukun Islam.” *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 23, no. 1 (Februari 2020): 13–21. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i1.3798>.
- Masruri, Ahmad. “Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 177–188.
- Masruroh, Fitriatul, dan Eka Ramiati. “Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (April 2022): 6. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.353>.
- Mifroh, Nazilatul. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 1 (April 2020): 123–33. <https://doi.org/10.62159/jpt.v1i1.144>.
- Muhammad Galang Isnawan. *Kuasi Eksperimen*. I. Nashir Al-Kutub Indonesia, 2020.
- Mukmin, Taufik, dan Fitriyani. “Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah.” *Prodising ISID*, no. 1 (April 2020): 242–256.
- Munthe, Ashiong Parhehean, dan Dellyya Halim. “Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar.” *Satya Widya* 35, no. 2 (Desember 2019): 2. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>.

- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (Juni 2019). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nangim, Lukluk Jannatin, Narendradewi Kusumastuti, dan Dita Primashanti Koesmadi. "Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Alphabet Book Pada Kelompok A." *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 6, no. 1 (Juni 2023): 1. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i1.38092>.
- Nazifah, Rahadatul, Serli Hardiati, Demina Demina, dan Muhamad Yahya. "Analisis Peran Nabi Muhammad Saw Dalam Membangun Masyarakat Madani." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 3, no. 1 (2025): 83–96. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii/article/view/1072>.
- Nur, Indah Khozinatun. "Model Sejarah dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw Dan Implementasinya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi* 2, no. 1 (2022): 471.
- Permana Octofrezi. "Teori Dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (April 2018): 211–229.
- Prasetyo, Mukhamad Dwi, Muhamad Taufiq Hamdani, Yayang Vintoko, Ahmad Mirza Aufa, Asep Purwo Yudi Utomo, dan Yerry Mijianti. "Analisis Kalimat Pada Teks Cerita Sejarah Dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (Juni 2023): 30–57. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1803>.
- Pratama, Riki, dan Adi Haironi. "Keteladanan Sifat Siddiq Nabi Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Stitma." *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (Juni 2024): 2.

- Rakhman, Anita, Asih Nur Ismiatun, dan Arifah A. Riyanto. "Pengembangan Media Digital Wordless Picture Book Berbasis Karakter Peduli Lingkungan." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 9, no. 1 (April 2023): 1–8.
- Ramadhan, Salman, Ifham Choli, dan Mu'allimah Rodhiyana. "Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts N 20 Jakarta Timur." *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (September 2024): 1–13.
- Ramiati, Eka, Imam Mashuri, dan Dewi Safitri. "Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas 3 Di Mi An-Nidhom Kebonrejo Genteng." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 3 (Oktober 2021): 255–68. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i3.282>.
- Razi, Fahrul. "Krisis Disiplin Awal Kehancuran Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (Desember 2020).
- Resmisari, Ganis, dan Ranti Intan Shalsabilla. "Visual Storytelling Dalam Mengenalkan Gangguan Sleep Paralysis Melalui Picture Book Untuk Anak (Studi Kasus Buku Berpetualang Ke Dunia Tidur Bersama Molly Dan Peri Lunora)." *REKA MAKNA: Jurnal Komunikasi Visual* 2, no. 2 (Desember 2022).
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, dan Miptah Parid. "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (Desember 2022): 001.
- Ritonga, A. Rahman. "Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Berkarakter." *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2018): 1–12.

- Riyandi, Yoga. “Varietas Azab Di Dunia Dalam Al-Qur’an (Penafsiran Tematik QS. Al-Ankabut: 40).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 14, no. 1 (2020): 79–98.
- Saman, Tsurayya. “Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Guru* 5, no. 1 (Februari 2024).
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (Maret 2020): 49–58.
- Sianturi, Rektor. “Uji Homogenitas Sebagai Syarat Pengujian Analisis.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (Juli 2022): 1. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>.
- Sinamo, Junita, dan Julita Herawati P. “Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (Juni 2023).
- Supit, Deisy, Melianti, Elizabeth Meiske Maythy Lasut, dan Noldin Jerry Tumbel. “Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023).
- Suryanto, Sasmika Dwi. “Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan pada Pemerintahan Nabi Muhammad Saw. di Madinah.” *Jurnal Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 5, no. 1 (2022): 86–103.
- Suseno, Rian Vebrianto, dan Abu Anwar. “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis: Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Dan Solusinya.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (Juli 2025): 937–951.

- Syahraini Tambak. “Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): 1–26.
- Taklimudin dan Febri Saputra. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juli 2018): 1.
- Triansyah, Arief Agus, Feni Tri Mustika, Siva Meilinda, Sekar Puspita Anjani, dan Yasmin Dzakkiya. “Meneladani Sifat Rasulullah Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif* 5, no. 4 (Desember 2024): 4. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/306>.
- Trisanti, Zilfa Assya, dan Ade Hikmat. “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Minat Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6017.
- Umam, Khairul, dan Septi Gumiandari. “Telaah Pemikiran Jean Piaget Dan Al-Ghazali Tentang Perkembangan Kognisi Anak.” *Khulasah: Islamic Studies Journal* 5, no. 2 (September 2023): 61–70.
- Wahidiyah, dan Ahmad Fauzi. “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Kisah Fathu Makkah Melalui Poster Cerita Kls 4 MI Salafiyah.” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 157–171.
- Wahyudi, Ilham. *Empat Imam Mazhab yang Mempengaruhi Dunia: Kisah Hidup Inspiratif Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal*. LAKSANA, 2022.
- Wambes, Susanti Faradilla. “Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Mts Nurul Huda Kauditan Ii Dan Mts Alkhairaat Mapanget.” *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 2 (November 2021): 2.

- Wirabumi, Ridwan. “Metode pembelajaran ceramah.” *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (2020): 105–113.
- Yandi, Andri, Anya Nathania Kani Putri, dan Yumna Syaza Kani Putri. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review).” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 1, no. 1 (Januari 2023): 13–24.
- Yuliana, Indry Ayu. “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Pendekatan Visual, Auditori, Dan Kinestetik (Vak) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 3, no. 1 (Februari 2024).
- Yumni, Auffah. “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan.” *NIZHAMIYAH* 9, no. 1 (Mei 2019): 1.
- Yuniarti, Noviana Rafikah, dan Sutrisno. “Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Melalui Buku Cerita Bergambar Terhadap Konsentrasi Belajar Anak.” *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 4, no. 1 (November 2023): 1–14.
- Yusuf, Muhammad, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, Marsuanti Marzuki, dan Mawaddah. “Metode-Metode Dalam Pembelajaran.” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (Juli 2024): 3.
- Yusup, Pawit M., Tine Silvana Rachmawati, Ninis Agustini Damayani, dan Evi Nursanti Rukmana. “Koleksi Buku Cerita Bergambar (Picture Storybooks) Di Perpustakaan Desa Sukamukti.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 16, no. 1 (Juni 2020): 1.
- Zaenuri, Ahmad. “Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an).” *Al Ghazali* 2, no. 2 (Desember 2019): 19–31.

Zaimah, Nazaruddin, dan Nursita Husaini. “Urgensi Metode Cerita Islam bagi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Sekota Tanjungpinang.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 87–100.

Zainal Efendi Hasibuan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing, 2024.

Zulaiha, Siti, Diani Syahfitri, dan Nurmisda Ramayani. “Implementasi Metode Kisah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas Vii Pondok Pesantren Al-Ikhwan As-Salam Serapuh Abc.” *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (2022): 1–10. <https://www.ojs.yayasanalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/271>.

Zulfa Fauziyyah, dan Annas Ribab Sibilana. “Pengaruh Metode Bercerita Kisah Dalam Al-Quran Terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik.” *The Elementary Journal* 3, no. 1 (April 2025): 1.

Zulham, dan Khairuddin Lubis. “Islam dan toleransi.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 116.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 90/Un.08/Ps/01/2025

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Rabu tanggal 08 Januari 2025.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 23 Januari 2025.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Saifullah, M. Ag
2. Dr. Tarmizi Ninoersy, S. Pd. I., M. Ed

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Munawwarah

NIM : 231003021

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Efektivitas Metode Qishah Berbasis Picture Book dalam Peningkatan Pemahaman Keteladanan Rasulullah Saw di SD N 05 Jeunieb

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 23 Januari 2025.
Direktur


Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1023/Un.08/Ps.1/PP.00.09/05/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala SDN 05 Jeunieb

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MUNAWWARAH / 231003021

Semester/Jurusan : II / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : JALAN CALOK TAMAN SISWA NASE BARAT

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis/Disertasi dengan judul **Efektivitas Metode Qishah Berbasis Picture Book dalam Peningkatan Pemahaman Keteladanan Rasulullah Saw di SD 05 Jeunieb**

Banda Aceh, 21 Mei 2025

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2025



PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SD NEGERI 5 JEUNIEB

KECAMATAN JEUNIEB

Alamat: Blang Mee Timu, Kecamatan Jeunieb

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/SD/22/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuraida, S.Pd
NIP : 1966123119877032027
Jabatan : Kepala UPTD SD Negeri 5 Jeunieb

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Munawwarah
NIM : 231003021
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian dan pengambilan data pada UPTD SD Negeri 5 Jeunieb dengan judul tesis **EFEKTIVITAS METODE QISHAH BERBASIS PICTURE BOOK DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KETELADANAN RASULULLAH SAW. DI SD N 05 JEUNIEB.**

Demikianlah surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan seperlunya.

Bireuen, 20 Juni 2025

Kepala UPTD SD Negeri 5 Jeunieb

Zuraida, S.Pd

NIP. 1966123119877032027

AR-RANIRY

INSTRUMEN VALIDASI AHLI
LEMBAR VALIDASI SOAL

A. Tujuan

Lembar validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan instrumen tes yang berupa soal pilihan ganda.

B. Petunjuk

Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian dengan cara sebagai berikut.

1. Bapak/ Ibu memberikan tanda cek (✓) pada kolom relevan atau tidak relevan pada tabel dibawah ini.
2. Bapak/Ibu memberikan saran dan komentar pada kolom yang telah disediakan.

C. Penilaian Validasi Soal Pilihan Ganda


No	Pernyataan	Penilaian		Saran dan komentar
		Relevan	Tidak relevan	
A	Materi			
	a. Soal sesuai indikator	✓		
	b. Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi yang diukur	✓		
	c. Hanya ada satu kunci jawaban	✓		
	d. Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi			<i>Perbaiki</i>
B	Konstruksi			
	a. Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas	✓		
	b. Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban			<i>Perbaiki</i>
	c. Kejelasan petunjuk mengerjakan soal			<i>Perbaiki</i>
C	Kebahasaan dan Penyajian			
	a. Susunan kalimat atau kata-kata dalam soal jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.			<i>Perbaiki</i>
	b. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	✓	✗	
	c. Bahasa yang digunakan komunikatif	✓		

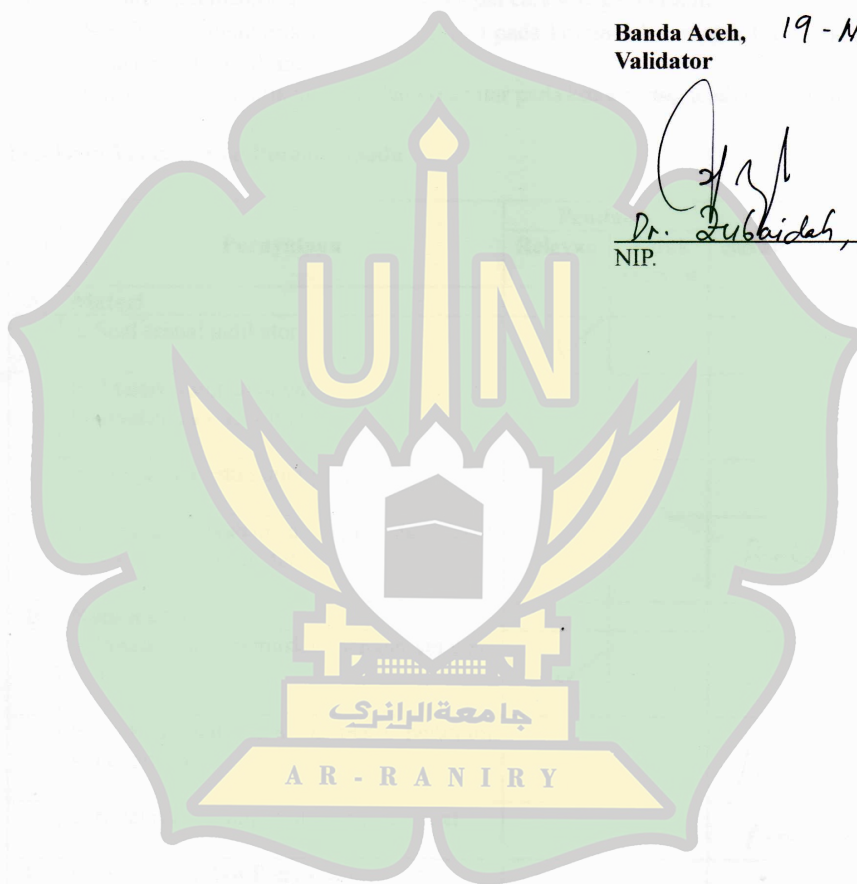
D. Kesimpulan

Mohon diisi dengan melingkari salah satu jawaban berikut ini sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu:

- a. Instrumen layak digunakan tanpa revisi
- b. Instrumen layak digunakan setelah revisi
- c. Instrumen tidak layak digunakan

Banda Aceh, 19-Mei 2025
Validator


Dr. Zubaidah, M.Ed
NIP.

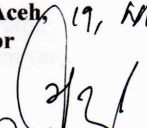


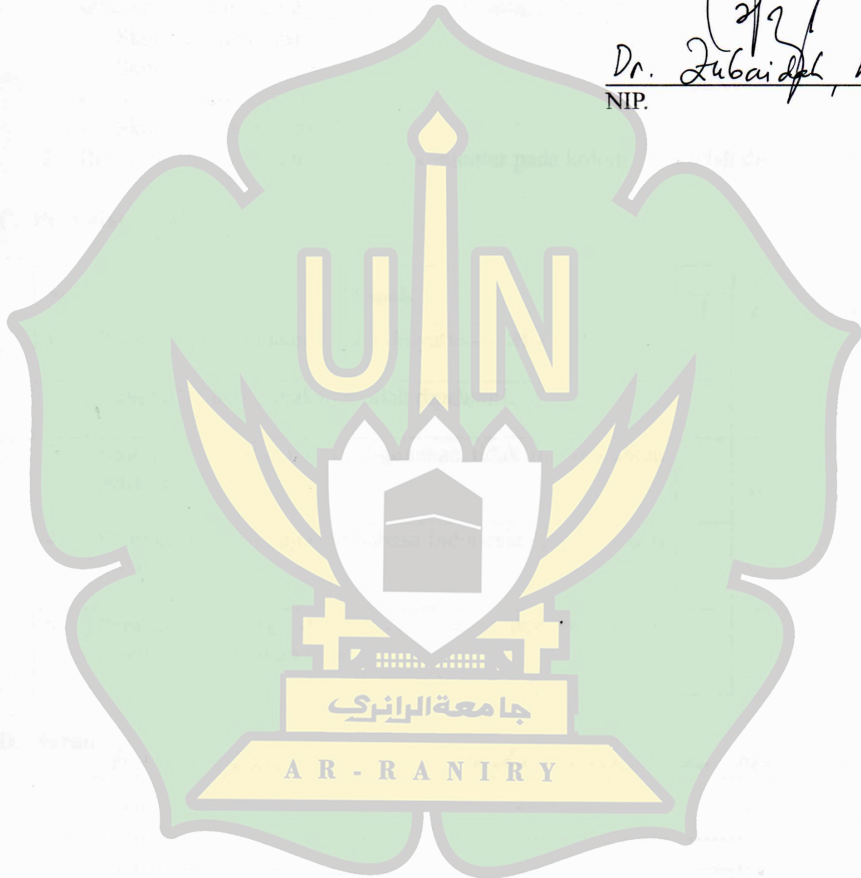
E. Kesimpulan

Mohon diisi dengan melingkari salah satu jawaban berikut ini sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu:

- a. Instrumen layak digunakan tanpa revisi
- b. Instrumen layak digunakan setelah revisi
- c. Instrumen tidak layak digunakan

Banda Aceh, 19, Mei 2025
Validator


Dr. Zubaidah, M.Ed
NIP.



MODUL AJAR

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Nama Penyusun	: Munawwarah
Sekolah	: SDN 05 Jeunieb
Fase/Kelas/Semester	: B/III/II (Genap)
Alokasi Waktu	: 4x Pertemuan
Tahun Ajaran	: 2024/2025
Elemen	: Sejarah Peradaban Islam
Dimensi Profil Pelajar Pancasila	: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis.

A. Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi Rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

B. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi kondisi bangsa Arab pra islam
- Menjelaskan nabi Muhammad saw. menjadi Rasul
- Memahami dakwah secara sembunyi-sembunyi
- Menjelaskan dakwah secara terang-terangan

C. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

- Menjelaskan aspek kepercayaan bangsa arab pra islam
- Mengidentifikasi aktivitas nabi Muhammad saw. sebelum menjadi Rasul

- Memahami proses nabi Muhammad saw. menjadi Rasul
- Menyebutkan orang-orang pertama masuk islam
- Menjelaskan alasan nabi Muhammad saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.
- Menyebutkan tantangan dan hambatan yang dihadapi nabi Muhammad saw. dalam berdakwah.
- Menceritakan reaksi masyarakat Quraisy terhadap dakwah nabi Muhammad saw.
- Memahami proses nabi Muhammad saw. berhijrah.
- Menentukan contoh teladan dari kisah nabi Muhammad saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Asesmen Awal

Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi kisah Nabi Muhammad saw. Untuk mengecek pengetahuan dan keterampilan prasyarat belajar tentang kisah Nabi Muhammad saw., juga untuk mengecek sejauh mana pemahaman/pengalaman peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan kisah Nabi Muhammad saw., guru memberikan pertanyaan ke beberapa peserta didik secara acak, dan peserta didik menjawab pertanyaan tersebut.

Instrumen: (menyiapkan beberapa pertanyaan, bisa dalam bentuk pertanyaan lisan, tertulis atau kuis atau disesuaikan dengan kebutuhan)

1. Di manakah Nabi Muhammad saw berkhawat?
2. Wahyu kedua yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah Qur'an Surah?

E. Langkah-langkah/Kegiatan Pembelajaran:

Pertemuan 1 & 2

No	Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal/Orientasi a. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. b. Peserta didik menjawab salam dan berdoa c. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. d. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik. e. Guru menyampaikan indikator/kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. f. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif agar terbangun sikap pembelajar mandiri.	10 Menit
2.	Kegiatan Inti a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok b. Guru membagikan <i>picture book</i> untuk masing-masing kelompok c. Guru menceritakan kisah yang ada di <i>picture book</i> d. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan kisah yang diceritakan	50 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> e. Setiap kelompok wajib membuat pertanyaan yang berkaitan dengan kisah yang diceritakan f. Guru menjawab pertanyaan tersebut g. Guru membagikan LKPD ke masing-masing kelompok 	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi kondisi Arab pra islam dan Nabi Muhammad saw. menjadi Rasul sebagai penguatan pemahaman b. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran c. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran d. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan materi atau penanaman sikap, baik spiritual maupun sosial e. Guru mengajak berdoa dan diakhiri dengan salam 	10 Menit

Pertemuan ke-3

No	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal/Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. b. Peserta didik menjawab salam dan berdoa c. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk 	10 Menit

	<p>disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</p> <p>d. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.</p> <p>e. Guru menyampaikan indikator/kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.</p> <p>f. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif agar terbangun sikap pembelajar mandiri.</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok</p> <p>b. Guru membagikan <i>picture book</i> untuk masing-masing kelompok</p> <p>c. Masing-masing kelompok diberi waktu 10 menit untuk melihat sekilas gambar dan cerita di <i>picture book</i>.</p> <p>d. Guru menceritakan kisah yang ada di <i>picture book</i></p> <p>e. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan kisah yang diceritakan</p>	50 Menit

	<p>f. Setiap kelompok wajib membuat pertanyaan yang berkaitan dengan kisah yang diceritakan</p> <p>g. Guru dan siswa menjawab pertanyaan tersebut</p> <p>h. Guru membagikan LKPD ke masing-masing kelompok</p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi perjuangan Nabi Muhammad saw. berdakwah sebagai penguatan pemahaman</p> <p>b. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran</p> <p>c. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>d. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan materi atau penanaman sikap, baik spiritual maupun sosial</p> <p>e. Peserta didik menerima informasi berkaitan dengan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p>	10 Menit

	f. Guru mengajak berdoa dan diakhiri dengan salam	
--	---	--

Pertemuan ke-4

No	Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal/Orientasi a. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. b. Peserta didik menjawab salam dan berdoa c. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. d. Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik. e. Guru menyampaikan indikator/kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. f. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif agar terbangun sikap pembelajar mandiri.	10 Menit
2.	Kegiatan Inti a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok b. Guru membagikan <i>picture book</i> untuk masing-masing kelompok c. Guru menceritakan kisah yang ada di <i>picture book</i>	50 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> d. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan kisah yang diceritakan e. Setelah guru menjelaskan dan menanggapi respon dari peserta didik, peserta didik diberikan tugas menyelesaikan LKPD kisah nabi Muhammad saw. f. Kelompok yang cepat menyelesaikan LKPD dan menceritakan kisah dengan baik akan diberikan apresiasi. 	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi mukjizat Nabi Muhammad saw. sebagai penguatan pemahaman. b. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran c. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran d. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan materi atau penanaman sikap, baik spiritual maupun social e. Peserta didik menerima informasi berkaitan dengan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. f. Guru mengajak berdoa dan diakhiri dengan salam 	10 Menit

F. Asesmen Formatif (dalam proses pembelajaran)

Asesmen di dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik

yang cepat. Dilakukan sepanjang proses pembelajaran, atau di akhir pembelajaran. Asesmen ini untuk mengecek pula pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran materi kisah Nabi Muhammad saw., sekaligus memberikan perbaikan-perbaikan/ pembimbingan langsung (*direct teaching*) pada peserta didik pada hal-hal yang masuk pada kriteria perlu pembimbingan.

Nama peserta didik:

Berilah tanda (v) pada tabel dibawah ini!

No	Kriteria Ketercapaian	Kriteria			
		4	3	2	1
1	Menjelaskan kondisi arab pra islam dan kehidupan nabi Muhammad saw. waktu kecil sampai remaja.				
2	Menjelaskan dakwah Nabi Muhammad saw. secara sembunyi - sembunyi.				
3	Menjelaskan dakwah Nabi Muhammad saw. secara terang - terangan.				

Keterangan:

4 = sudah muncul secara keseluruhan, 3 = muncul sebagian besar, 2 = muncul sebagian kecil, 1 belum muncul.

G. Asesmen Akhir (Sumatif)

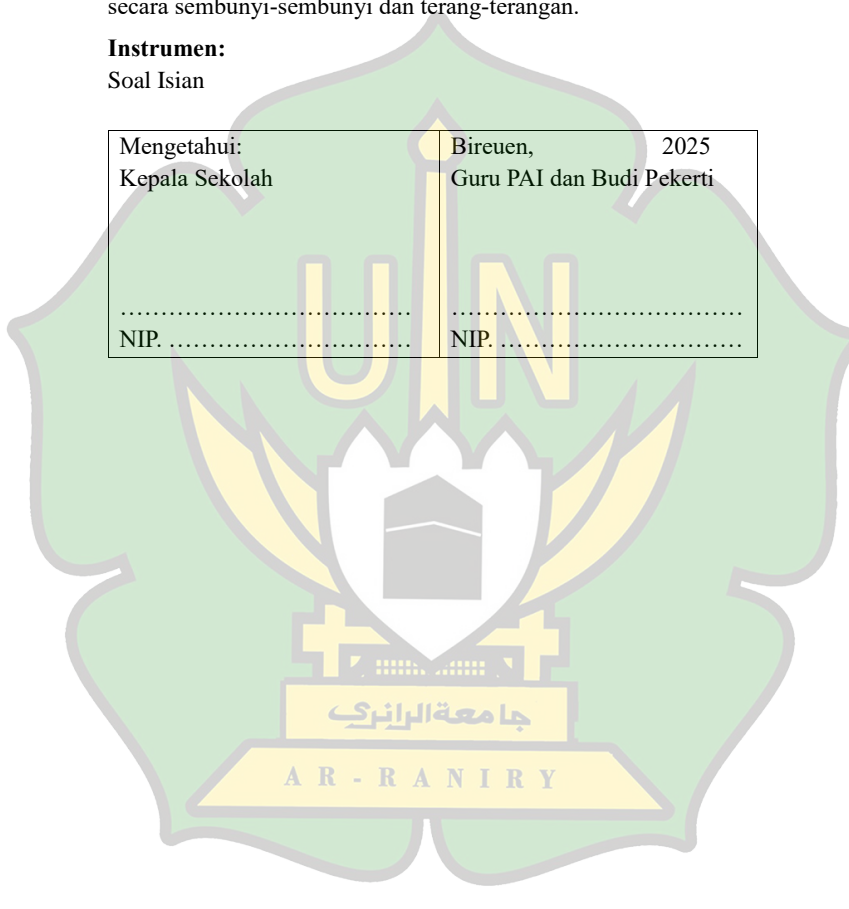
KKTP 1, 2, 3:

Menjelaskan kondisi arab pra islam dan kehidupan nabi Muhammad saw. waktu kecil sampai remaja., dakwah Nabi Muhammad saw. secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

Instrumen:

Soal Isian

Mengetahui: Kepala Sekolah	Bireuen, 2025 Guru PAI dan Budi Pekerti
..... NIP. NIP.





LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

LKPD



**Nabi Muhammad Saw.
Rasulku**

Kelompok :

Nama anggota kelompok :



AR RANIRY

Meneladani kisah Nabi Muhammad saw.

Isilah titik-titik berikut ini!

1. Peristiwa gajah terjadi di kota
2. Pemimpin pasukan gajah bernama
3. Allah swt. mengutus burung untuk menghancurkan pasukan gajah. 
4. Nabi Muhammad saw. membantu pamannya dengan cara
5. Nabi Muhammad saw. dijuluki al-amin karena
6. Apa yang dimaksud dengan berkhawat
7. Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama pada usia



Meneladani Kisah Nabi Muhammad saw.

Pilihlah kata dibawah dan tulish di kotak putih disamping kemudian buatlah cerita singkat berdasarkan gambar !



kasih sayang

Jujur

Amanah

mandiri

Cinta damai

جامعة الرانيرى
AR-RANIRY

Memahami dan Meneladani Dakwah Nabi Muhammad saw. secara Sembunyi-sembunyi



Jawablah pertanyaan dibawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan berkhawat _____
2. Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama pada usia _____ tahun.
3. Wahyu pertama yang diturunkan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. adalah _____
4. Al-Muddatssir artinya _____
5. Dakwah sembunyi-sembunyi dilakukan oleh Rasulullah saw. selama _____ tahun.
6. Orang yang pertama kali masuk Islam di kalangan wanita adalah _____

Pilihlah kata dibawah dan tulislah di kotak putih disamping kemudian buatlah cerita singkat berdasarkan gambar !



جامعة الرانري

Sabar - R A N Optimis

Disiplin

Peduli

Tekun

MEMAHAMI DAN MENELADANI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW. SECARA TERANG-TERANGAN



Jawablah pertanyaan dibawah ini!

1. Dimanakah nabi Muhammad saw. pertama kali berdakwah secara terang-terangan?

2. Apa yang dimaksud dengan peristiwa Isra' mi'raj?

3. Apa yang dimaksud dengan 'amul huzni?

4. Apa yang dimaksud dengan 'amul huzni?

5. Apa saja tantangan nabi Muhammad saw. ketika berdakwah ?

جامعة الرانري

AR - RANTRY

Pilihlah kata dibawah dan tulislah di kotak putih disamping kemudian buatlah cerita singkat berdasarkan gambar !



AR-RANIRY

Berani

Musyawahah

Tawakkal

Rendah hati

Kasih sayang

Soal Pre-test dan Post-test

No	Indikator Soal	Level kognitif	Bunyi Soal <i>Pre-test</i>	Bunyi Soal <i>Post-test</i>
1	Peserta didik dapat mengidentifikasi tempat Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama dan menyebutkan nama malaikat yang menyampaikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw.	C-1	Di manakah Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama kali? a. Masjid Nabawi b. Gua Hira c. Padang Arafah d. Gua Tsur	Nama malaikat yang menyampaikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. adalah... a. Mikail b. Jibril c. Israfil d. Ridwan
2	Peserta didik dapat mengidentifikasi surat dan ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.	C-1	Surat apakah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.? a. Al- Falaq b. Al- Ikhlas c. Al-‘Alaq d. Al- Baqarah	Allah swt. mewajibkan kepada nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia setelah turun wahyu kedua yaitu... a. QS. An- Nas ayat 3

				<p>b. QS. Al-Muddatstsir ayat 1-5</p> <p>c. QS. Al-Ikhlash ayat 1-3</p> <p>d. QS. Al-Baqarah ayat 1-5</p>
3	<p>Peserta didik dapat mengartikan makna julukan <i>Al-Amin</i> yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi Rasul.</p>	C-2	<p>Sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad saw. diberi julukan <i>Al-Amin</i> oleh masyarakat Quraisy. Apa makna dari julukan tersebut?</p> <p>a. Orang yang suka tolong-menolong</p> <p>b. Orang yang dapat dipercaya dan jujur</p> <p>c. Orang yang rajin beribadah</p> <p>d. Orang yang sabar menghadapi masalah</p>	<p>Nabi Muhammad saw. mendapat julukan "Al-Amin" dari masyarakat Makkah sebelum beliau menjadi Rasul. Arti dari julukan tersebut adalah...</p> <p>a. Orang yang cerdas dan pandai berdagang</p> <p>b. Orang yang kuat dan pemberani</p> <p>c. Orang yang jujur dan dapat dipercaya</p> <p>d. Orang yang kaya raya dan dermawan</p>
4	<p>Peserta didik dapat</p>	C-2	<p>Apa arti dari gelar "Rasul"</p>	<p>Salah satu tugas utama</p>

	memahami makna gelar 'Rasul' dan memahami tugas seorang rasul.		yang disandang oleh Nabi Muhammad saw.? a. Pemimpin yang menguasai ilmu pengetahuan b. Utusan Allah yang menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat c. Utusan Allah yang menerima wahyu dan mengamalkan untuk diri sendiri d. Pemimpin yang tekun beribadah	Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul adalah... a. Menerima wahyu dan mengamalkan untuk diri sendiri b. Menerima wahyu dan menyampaikannya kepada seluruh umat manusia c. Menerima wahyu dan menyampaikannya kepada masyarakat Mekkah d. Menerima wahyu dan menyampaikannya kepada keluarga dan kerabat
5	Peserta didik dapat memahami peristiwa penting saat Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama.	C-2	Peristiwa penting apa yang terjadi saat Nabi Muhammad saw. sedang berkhawatir di Gua Hira? a. Nabi Muhammad saw. bertemu	Wahyu pertama yang turun adalah surat Al-'Alaq. Isi pokok dari wahyu pertama tersebut adalah... a. Perintah untuk membaca dan

			<p>para sahabat</p> <p>b. Nabi Muhammad saw. membaca Al-Qur'an dengan sahabat</p> <p>c. Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama dari Malaikat Jibril.</p> <p>d. Nabi Muhammad saw. pergi berdagang ke Syam</p>	<p>mengenal Allah sebagai Pencipta</p> <p>b. Perintah untuk berperang melawan musuh</p> <p>c. Perintah untuk mengumpulkan harta dan kekuasaan</p> <p>d. Perintah untuk menyampaikan ajaran Islam</p>
6	<p>Peserta didik dapat menentukan sikap yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari.</p>	C-3	<p>Nabi Muhammad saw. selalu menepati janji dan amanah sebagai Rasul.</p> <p>Berikut ini contoh yang mencerminkan sifat amanah adalah...</p> <p>a. Mengatur waktu bermain dan</p>	<p>Nabi Muhammad saw. selalu bersikap jujur dalam kehidupan. Berikut ini contoh yang mencerminkan sifat jujur adalah...</p> <p>a. Menyelesaikan pekerjaan rumah secara bertahap agar tidak menumpuk</p>

			<p>belajar agar seimbang</p> <p>b. Mengerjakan tugas dengan tepat waktu</p> <p>c. Mengakui kesalahan saat lupa mengerjakan PR</p> <p>d. Membuat jadwal belajar agar tidak lupa tugas</p>	<p>b. Menghemat jajan untuk membeli buku yang dibutuhkan</p> <p>c. Mengajak teman untuk ikut gotong royong</p> <p>d. Mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya</p>
7	<p>Peserta didik dapat mengingat dan menyebutkan tokoh pertama yang masuk Islam.</p>	C-1	<p>Yang pertama kali masuk islam dari pihak perempuan adalah...</p> <p>a. Khadijah</p> <p>b. Zainab</p> <p>c. Hafsah</p> <p>d. Aisyah</p>	<p>Yang pertama kali masuk islam dari pihak laki-laki adalah...</p> <p>a. Umar bin Khattab</p> <p>b. Ali bin Abi Thalib</p> <p>c. Abu Bakar As-Shiddiq</p> <p>d. Usman bin Affan</p>
8	<p>Peserta didik dapat mengingat durasi dakwah nabi Muhammad saw. secara sembunyi-sembunyi.</p>	C-1	<p>Dakwah secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama...tahun.</p> <p>a. 5</p> <p>b. 7</p> <p>c. 4</p> <p>d. 3</p>	<p>Pada masa awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad saw. menjalankan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut</p>

				dilakukan dalam jangka waktu...tahun. a. 3 b. 4 c. 5 d. 6
9	Peserta didik dapat mengingat tempat dakwah nabi Muhammad saw. secara terang-terangan.	C-1	Dimanakah nabi Muhammad saw. pertama kali menyampaikan dakwah secara terang-terangan? a. Gua Hira' b. Gua Tsur c. Bukit Safa d. Bukit Marwah	Nabi Muhammad saw. mulai menyampaikan dakwah secara terang-terangan setelah menerima wahyu kedua. Di manakah beliau pertama kali berdakwah secara terang-terangan kepada masyarakat? a. Bukit Marwah b. Gua Hira' c. Jabal Rahmah d. Bukit Safa
10	Peserta didik dapat menunjukkan akhlak terpuji Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan wahyu dari	C-2	Nabi Muhammad saw. selalu menyampaikan wahyu dari Allah tanpa ditambah atau	Nabi Muhammad saw. selalu menyampaikan wahyu dari Allah dengan benar, tanpa mengubah sedikit pun

	Allah dengan jujur dan bertanggung jawab.		dikurangi. Akhlak apa yang dapat kita tiru dari sikap beliau? a. Sabar b. Disiplin c. Jujur d. Ikhlas	isinya. Sifat terpuji apa yang dapat kita tiru dari sikap beliau? a. Dermawan b. Jujur c. Tawadhu' d. Ikhlas
11	Peserta didik dapat memahami reaksi kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. secara terang-terangan.	C-2	Bagaimana reaksi kaum Quraisy ketika Nabi Muhammad saw. mulai menyampaikan dakwah Islam di Mekkah secara terang-terangan? a. Mereka menerima ajaran Islam dengan lapang dada b. Mereka menolak dan memusuhi Nabi serta pengikutnya c. Mereka segera memeluk Islam secara massal tanpa ragu d. Mereka	Mengapa kaum Quraisy menolak dakwah Nabi Muhammad saw. di awal penyebaran Islam? a. Karena mereka ingin mempertahankan kepercayaan dan kepentingan sendiri b. Karena mereka sudah mengetahui isi wahyu secara lengkap c. Karena mereka ingin menyebarkan Islam dengan cara lain d. Karena mereka tidak mengetahui

			mengabaikan dakwah Nabi tanpa menanggapi ya	bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rasul
12	Peserta didik dapat menjelaskan alasan sahabat Nabi Muhammad saw. hijrah ke Habasyah sebagai bentuk perlindungan terhadap tekanan kaum Quraisy.	C-2	<p>Mengapa Habasyah dipilih sebagai tempat hijrah sahabat Nabi Muhammad saw.?</p> <p>a. Karena dipimpin oleh raja yang adil dan sangat menghormati kebebasan beragama</p> <p>b. Karena lokasinya sangat dekat dengan Mekkah</p> <p>c. Karena iklimnya mirip dengan Mekkah</p> <p>d. Karena penduduknya sudah banyak yang memeluk Islam</p>	<p>Ketika tekanan dari kaum Quraisy semakin berat, sebagian sahabat Nabi Muhammad saw. memutuskan untuk hijrah ke Habasyah. Apa alasan utama dipilihnya Habasyah sebagai tempat hijrah saat itu?</p> <p>a. Karena banyak orang Habasyah yang sudah masuk Islam</p> <p>b. Karena letaknya lebih dekat dari Madinah</p> <p>c. Karena dipimpin oleh raja yang adil dan tidak zalim</p> <p>d. Karena memiliki kekayaan alam yang melimpah</p>

13	Peserta didik dapat menunjukkan sikap sabar Nabi Muhammad saw. saat menghadapi penolakan ajaran Islam ketika hijrah ke Thaif.	C-2	Ketika Nabi Muhammad saw. berdakwah di Thaif dan ditolak dengan kasar, beliau tetap tidak membalas perbuatan mereka. Sikap yang ditunjukkan nabi Muhammad saw. adalah... a. Tawadhu' b. Sabar c. Ikhlas d. Amanah	Setelah mengalami penolakan dan penganiayaan di Thaif, yang dilakukan Nabi Muhammad saw. adalah... a. Mengeluh kepada sahabat-sahabatnya tentang perlakuan yang diterimanya b. Menghadapi penolakan dengan sikap tenang dan terus berdoa kepada Allah c. Menyerah dan tidak lagi melanjutkan dakwahnya d. Mencari tempat lain untuk bersembunyi
14	Peserta didik dapat menjelaskan kondisi kaum Muslimin sebelum dan sesudah hijrah ke Madinah.	C-2	Salah satu perubahan positif yang dialami kaum Muslimin setelah hijrah ke Madinah adalah...	Sebelum hijrah ke Madinah, kaum Muslimin sering menghadapi kesulitan karena...

			<p>a. Mendapat perlindungan dari penduduk setempat</p> <p>b. Diasingkan di sebuah lembah terpencil</p> <p>c. Dapat menjalankan ibadah dengan khusyu'</p> <p>d. Mendapatkan fasilitas yang mewah</p>	<p>a. Kehilangan tempat tinggal</p> <p>b. Kehilangan sumber penghasilan</p> <p>c. Dianiaya oleh kaum Quraisy</p> <p>d. Tidak memiliki harta benda</p>
15	<p>Peserta didik dapat menentukan fakta tentang dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah</p>	C-3	<p>Perhatikan pernyataan berikut tentang dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah:</p> <p>1. Dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun pertama</p> <p>2. Inti dakwah pada periode Makkah</p>	<p>Perhatikan pernyataan berikut tentang dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah:</p> <p>1. Dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun pertama</p> <p>2. Inti dakwah pada periode Makkah adalah menyeru kepada tauhid</p>

			<p>adalah menyeru kepada tauhid</p> <p>3. Nabi Muhammad saw. melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi di atas bukit safa</p> <p>4. Rumah Al-Arqam bin Abil Arqam menjadi pusat dakwah awal</p> <p>Manakah pernyataan yang benar?</p> <p>a. 1, 2, dan 4</p> <p>b. 2, 3, dan 4</p> <p>c. 1, 2, dan 3</p> <p>d. 1 dan 4</p>	<p>3. Nabi Muhammad saw. melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi di atas bukit safa</p> <p>4. Rumah Al-Arqam bin Abil Arqam menjadi pusat dakwah awal</p> <p>Manakah pernyataan yang benar?</p> <p>a. 2, 3, dan 4</p> <p>b. 1 dan 4</p> <p>c. 1, 2, dan 4</p> <p>d. 1, 2, dan 3</p>
16	<p>Peserta didik dapat menganalisis hikmah perang badar.</p>	C-3	<p>Pelajaran yang dapat diambil dari perang badar adalah...</p> <p>a. Keberanian dan keimanan yang kuat dapat mengalahkan musuh meskipun jumlah</p>	<p>Pelajaran yang dapat diambil dari perang badar adalah...</p> <p>a. Keberanian dan keimanan yang kuat dapat mengalahkan musuh meskipun jumlah pasukan lebih</p>

			<p>pasukan lebih sedikit</p> <p>b. Kekayaan dan jumlah tentara yang banyak adalah kunci utama kemenangan</p> <p>c. Kemenangan ditentukan oleh strategi peperangan yang baik</p> <p>d. Kemenangan ditentukan oleh jumlah pasukan yang banyak</p>	<p>sedikit</p> <p>b. Kekayaan dan jumlah tentara yang banyak adalah kunci utama kemenangan</p> <p>c. Kemenangan ditentukan oleh strategi peperangan yang baik</p> <p>d. Kemenangan ditentukan oleh jumlah pasukan yang banyak</p>
17	<p>Peserta didik dapat mengidentifikasi nama-nama tokoh yang menolak dan mendukung dakwah Nabi Muhammad saw.</p>	C-1	<p>Salah satu tokoh yang mendukung dakwah Nabi Muhammad saw. adalah...</p> <p>a. Abu Lahab</p> <p>b. Abu Jahal</p> <p>c. Abu Thalib</p> <p>d. Umayyah bin Khalaf</p>	<p>Salah satu tokoh yang menolak dan memusuhi dakwah Nabi Muhammad saw. adalah...</p> <p>a. Abu Thalib</p> <p>b. Umar bin Khattab</p> <p>c. Abu Lahab</p> <p>d. Ali bin Abi Thalib</p>

18	Siswa dapat memahami perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. dengan mengidentifikasi sikap yang tepat sebagai bentuk keyakinan dan penghormatan terhadap perjuangan beliau.	C-2	Nabi Muhammad saw. berdakwah penuh perjuangan. Hal yang harus dilakukan sebagai umat islam adalah... a. Mengingat kisahnya secara terus-menerus b. Mengabadikan kisahnya dalam bentuk tulisan c. Menghormati dan meneladani semangat beliau dalam berdakwah d. Menyimpan kisahnya sebagai cerita sejarah	Nabi Muhammad saw. berdakwah penuh perjuangan. Jika kita meyakini kisah itu, maka kita harus... a. Mengabadikan kisahnya dalam bentuk tulisan b. Mengingat kisahnya secara terus-menerus c. Menghormati dan meneladani semangat beliau dalam berdakwah d. Menyimpan kisahnya sebagai cerita sejarah
19	Peserta didik dapat menjelaskan alasan dakwah nabi	C-2	Mengapa Nabi Muhammad saw. mulai berdakwah	Apa yang menjadi dasar Nabi Muhammad saw. mengubah

	Muhammad saw.		<p>secara terang-terangan setelah tiga tahun berdakwah sembunyi-sembunyi?</p> <p>a. Karena sudah banyak umat Islam yang berhijrah</p> <p>b. Karena Allah memerintahkan untuk menyampaikan dakwah secara terbuka</p> <p>c. Karena masyarakat Quraisy sudah menerima dakwah Islam</p> <p>d. Karena kaum Muslimin sudah kuat secara politik</p>	<p>strategi dakwah dari sembunyi-sembunyi menjadi terang-terangan?</p> <p>a. Karena umat Islam sudah banyak berhijrah ke Madinah</p> <p>b. Karena turun perintah Allah agar menyampaikan dakwah secara terbuka</p> <p>c. Karena Quraisy mulai menerima ajaran Islam dengan baik</p> <p>d. Karena kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik</p>
20	Peserta didik dapat menjelaskan alasan nabi Muhammad saw. berhijrah dan sikap	C-2	Apa alasan utama Nabi Muhammad saw. dan para sahabat melakukan hijrah ke Madinah?	Mengapa kaum Quraisy merencanakan untuk membunuh Nabi Muhammad saw. sebelum

<p>kaum kafir Quraisy.</p>		<p>a. Ingin berdagang di Madinah b. Mencari kehidupan yang lebih modern c. Menghindari penindasan kaum Quraisy dan membangun masyarakat Islam d. Menjalinkan persahabatan dengan orang Yahudi</p>	<p>beliau hijrah? a. Karena nabi Muhammad saw. ingin berdagang ke Syam b. Karena khawatir Nabi Muhammad saw. membangun kekuatan di Madinah c. Karena Nabi Muhammad saw. telah menolak budaya jahiliah d. Karena ingin merebut harta Nabi Muhammad saw.</p>
----------------------------	--	--	--



Pernyataan Angket

Nama :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

- Pengisi angket ini tidak akan mempengaruhi prestasi atau nilai saudara
- Berilah tanda centang (✓) pada pertanyaan yang dianggap sesuai dengan diri saudara
- Kejujuran saudara dalam pengisian angket ini sangat membantu dalam pengumpulan data kami
- Keterangan :
 - Pernyataan positif :
Untuk menjawab Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1.
 - Pernyataan negatif :
Untuk menjawab Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju diberi nilai 4.

Pilihlah pernyataan yang dianggap sesuai dengan pendapat anda!

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pembelajaran PAI pada materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku” menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya senang dalam belajar.				
2	Penggunaan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya aktif berpartisipasi dan diskusi dalam pembelajaran.				
3	Penggunaan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membantu saya memahami kisah				

	Rasulullah saw. dalam menyebarkan ajaran Islam.				
4	Saya tertarik belajar tentang keteladanan Rasulullah saw. dengan menggunakan metode qishah berbasis <i>picture book</i> .				
5	Saya mudah mengingat nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. setelah menggunakan metode qishah berbasis <i>picture book</i> .				
6	Pembelajaran PAI pada materi “Nabi Muhammad saw. Rasulku” menggunakan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya tidak senang dalam belajar.				
7	Penggunaan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya tidak aktif berpartisipasi dan diskusi dalam pembelajaran.				
8	Penggunaan metode <i>qishah</i> berbasis <i>picture book</i> membuat saya sulit memahami perjuangan Rasulullah saw. dalam menyebarkan ajaran Islam.				
9	Saya tidak tertarik belajar tentang keteladanan Rasulullah saw. dengan menggunakan metode qishah berbasis <i>picture book</i> .				
10	Saya sulit mengingat nilai-nilai keteladanan Rasulullah saw. setelah menggunakan metode qishah berbasis <i>picture book</i> .				

Gambar Picture Book



A R - R A N I R Y

Dokumentasi kelas eksperimen

Pembagian soal *pre-test*



Proses pembelajaran menggunakan metode *qishah* berbasis *picture book*



AR-RANIRY

Dokumentasi kelas kontrol

Pembagian *pre-test*



Proses pembelajaran metode konvensional



Pembagian *post-test*



A R - R A N I R Y